

**PANDANGAN MENGENAI SEKS, DOSA, DAN PERNIKAHAN
DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG***

KARYA AYU UTAMI

(Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensialis)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
Nova Wulansari
NIM 10210141002

**PROGAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Mei 2014

Pembimbing,

Dr. Wiyatni, M.Hum

NIP 19650510199001 2 001

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum	Ketua Penguji		11 Juni 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		11 Juni 2014
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum	Penguji I		11 Juni 2014
Dr. Wiyatmi, M.Hum	Penguji II		11 Juni 2014



Yogyakarta, 11 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
N IP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Nova Wulansari**

NIM : 10210141002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Penulis,



Nova Wulansari

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karya ini aku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Isti Nurjanah dan Bapak Sutrasno, yang dengan sabar mengiringi langkahku dengan doa, kesabaran, dan dukungannya.
2. Kedua kakakku, Edy Setiawan dan Deni Aditya, terima kasih atas semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.


Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Dr. Wiyatmi selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan bersabar dalam membimbing.
4. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Bapak, Ibu, dan kedua kakak penulis yang telah memberikan dukungan moral maupun material.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 (Bunga, Intan, Dwi, Nafil, Ani, Dilla) dan teman-teman kos 160 (Ridha, Nani, Catur) yang ikut mendukung dan meluangkan tenaganya guna membantu pengerjaan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baiknya mendapatkan pahala dari Tuhan yang Maha Esa dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Penulis,


Nova Wulansari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Kajian Teoretik	10
1. Definisi Seks, Dosa, dan Pernikahan	10
a. Seks	10
b. Dosa	13
c. Pernikahan	17
2. Kritik Sastra Feminis Eksistensialis	18

a. Kritik Sastra Feminis	18
b. Kritik Sastra Feminis Eksistensialis	19
B. Penelitian yang Relevan	20
 BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pengadaan Data	22
B. Penyeleksian Data	22
C. Analisis Data	23
D. Inferensi Data	23
E. Validitas dan Reliabilitas.....	24
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian	26
1. Pandangan Tokoh A Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan	27
2. Kaitan Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dengan Pandangan-Pandangan Feminis Pengarang	30
B. Pembahasan	32
1. Pandangan-Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dalam novel <i>Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami</i>	32
a. Pandangan Tokoh A Mengenai Seks	32
b. Pandangan Tokoh A Mengenai Dosa	55
c. Pandangan Tokoh A Mengenai Pernikahan	73
2. Kaitan Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dengan Pandangan Feminis Pengarang	89
 BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
 DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Pandangan Tokoh A Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Novel <i>Pengakuan Eks Parasit Lajang</i>	29
Tabel 2: Kaitan Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dengan Pandangan Feminis Pengarang	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis	109
Lampiran 2: Tabel Data Penelitian	111

**PANDANGAN MENGENAI SEKS, DOSA, DAN PERNIKAHAN
DALAM NOVEL *PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG***

**KARYA AYU UTAMI
(Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensialis)**

**Oleh Nova Wulansari
NIM 10210141002**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pandangan-pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami, serta untuk mendeskripsikan dan memahami kaitan antara pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan, dengan pandangan feminis pengarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Fokus penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminis eksistensialis yang berkaitan dengan masalah seks, dosa, dan pernikahan. Teknik penyeleksian data yang digunakan adalah pembacaan dan pencatatan dengan cermat permasalahan seks, dosa, dan pernikahan. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, penjabaran data, dan interpretasi. Inferensi data dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis. Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang sah, dilakukan validitas. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembacaan berulang-ulang hingga didapatkan data yang valid. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cara dan teknik analisis yang disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Seks hanyalah sebagai kebutuhan dan kesenangan saja bukan untuk reproduksi, dalam berhubungan seks perempuan dapat menjadi subjek, dan keperawanan hanyalah masalah selaput dara yang diberi nilai oleh masyarakat. Dosa hanyalah konstruksi dari masyarakat beragama yang dapat membuat seseorang takut atasnya, dosa dapat diturunkan kepada seseorang yang menikmati hasilnya, selain itu menurut tokoh A dosa itu kepada orang lain tidak kepada tuhan, karena ketika seseorang melakukan dosa, ia berarti melukai orang lain. Pernikahan harusnya dilakukan secara adil dan setara tanpa maksud bereproduksi, konsep pernikahan yang ada di masyarakat lebih banyak seperti sebuah sistem perdagangan, perempuan harusnya dapat mandiri dan tidak terikat dengan keinginan untuk menikah. (2) Kaitan antara pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dengan pandangan feminis pengarang lebih banyak ditemukan pandangan feminis yang membahas eksistensi perempuan. Pandangan feminis eksistensialis yang disampaikan pengarang lebih kepada feminis eksistensial yang berkaitan dengan humanisme.

Kata Kunci: seks, dosa, pernikahan, feminis eksistensialis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah novel, dapat merupakan karya tempat sang pengarang menuangkan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya. Pemikiran-pemikiran pengarang itu dituangkan ke dalam isi cerita maupun pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam karya tersebut. Adanya penuangan ide atau pandangan dalam sebuah novel, akan mendorong keinginan pembaca dan peneliti untuk memahami kaitan antara novel dengan pandangan-pandangan sang pengarang. Hal tersebut dapat terjadi karena penyebab utama lahirnya sebuah karya sastra antara lain adalah penciptanya sendiri atau sang pengarang (Wellek dan Warren, 1990: 82). Pemikiran atau pandangan yang disampaikan pengarang tersebut, dapat berupa pemikiran tentang keadaan sosial lingkungan sekitarnya, kritikan terhadap sesuatu, maupun gagasan mengenai sesuatu hal yang baru. Pandangan mengenai relasi gender, kedudukan perempuan di masyarakat dalam konteks budaya tertentu, dan kedudukan perempuan dalam ikatan pernikahan, merupakan salah satu hal yang menarik perhatian sejumlah pengarang untuk mempersoalkannya dalam karya sastranya.

Salah satu pengarang yang membahas masalah relasi gender adalah Ayu Utami. Dalam karyanya yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* misalnya, banyak mengungkapkan pandangan Ayu Utami mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah perilaku seks, pernikahan, serta keluarga. Sejumlah

peneliti mengatakan karya Ayu Utami sebagai wujud tindakan protes atas ketertindasan kaum perempuan dari sistem patriarki yang ada di Indonesia. Melalui karya-karyanya ia utarakan pemikiran-pemikiran atau pandangan mengenai pembelaannya atas kaum perempuan. Dalam novel Ayu Utami yang berjudul *Saman* dan *Larung* misalnya, ia banyak mengutarakan pemikiran dan pandangannya tentang kesetaraan gender yang banyak memihak kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Baban Banita, dengan judul “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal”. Melalui analisisnya tentang tokoh Sakuntala dalam novel tersebut, Baban Banita mengungkapkan pandangan Ayu Utami yang membela perempuan (<http://www.greenbookshop.com>).

Ayu Utami yang telah menulis karya sastra berupa novel-novel yang memang mengangkat beberapa gagasan mengenai feminisme, merupakan sosok yang selalu mencoba mengkritisi sesuatu hal. Misalnya dalam karyanya yang berjudul *Bilangan Fu*, dia mampu mengkritisi masalah budaya yang ada di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Rina Viniati, dalam tesisnya yang berjudul “Mistik Kejawaen dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami”, 2010. Dalam tesisnya tersebut Rina Viniati menyimpulkan, novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dapat mewakili bagaimana budaya mistik kejawaen hidup di tengah-tengah masyarakat pada masa sekarang yaitu tahun 2000-an (<http://pasca.uns.ac.id/xmlrpc.php>).

Selain itu, Ayu Utami juga telah menulis karya sastra yang berupa novel dengan judul *Saman* (1998), *Larung* (2002), *Si Parasit Lajang* (2003), *Bilangan*

Fu (2008), *Manjali dan Cakrabirawa* (2010), *Lalita* (2012), *Soegija: 100% Pribumi* (2012), *Cerita Cinta Enrico* (2012), *Pengakuan Eks Parasit Lajang* (2013), dan *Maya* (2014).

Beberapa di antara karyanya tersebut telah mengalami cetak ulang dan telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Novel *Saman* hingga tahun 2014 telah mengalami 31 kali cetak ulang, dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Jerman, Prancis, Italia, Chek, dan Korea. *Larung* telah mengalami lima kali cetak ulang hingga tahun 2008. Bersama *Larung*, *Bilangan Fu* telah diterjemahkan dalam bahasa Belanda. Hal tersebut tentulah mampu sedikit menjelaskan bagaimana kualitas dan popularitas karya-karya Ayu Utami di Indonesia dan di beberapa negara.

Dari beberapa karya Ayu Utami tersebut, novel yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* memiliki suatu ide atau gagasan yang berbeda. Hal yang berbeda tersebut terutama mengenai agama dan dosa yang diangkat dalam bentuk esensi utama. Sama halnya dengan novel-novel sebelumnya, novel ini masih memuat mengenai feminisme. Namun, dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, Ayu Utami tidak lagi mengutarakan pemikiran-pemikiran feminisnya yang sangat radikal, seperti pada novel-novel sebelumnya. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan Baban Banita (<http://www.greenbookshop.com>), dengan judul “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal”, novel Ayu Utami tersebut nampak radikal mengutarakan pandangan feminisnya. Selain itu, Ayu Utami sempat mendeklarasikan bahwa dia tidak akan menikah, seperti yang dijelaskan

dalam novelnya yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Hal tersebut menggambarkan bentuk radikal Ayu Utami dalam karya sebelumnya.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* memiliki kekhasan dibandingkan dengan novel-novel Ayu Utami sebelumnya, yaitu novel ini dapat digolongkan dalam novel autobiografi. Novel tersebut dapat dikatakan sebagai novel autobiografi karena dalam novel tersebut Ayu Utami seolah mengutarakan pengakuannya sendiri, meskipun ada beberapa hal yang ia samarkan agar terlihat lebih fiksi. Untuk penyamaran itu, Ayu Utami memberi nama tokoh utama dalam novel tersebut dengan nama A misalnya, dan beberapa tokoh lainnya juga ia samarkan dengan istilah-istilah yang ia buat. Istilah-istilah tersebut di antaranya, seorang pastor oleh pengarang disebut sebagai pastor bola kasti, kedua bibi tokoh A, ia sebut sebagai Bibi Gemuk dan Bibi Kurus, teman tokoh A ia sebut dengan nama T, serta kedua pacar tokoh A ia beri nama Nik dan Rik.

Sebagai novel yang berbentuk autobiografi, *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dapat mendorong pembaca untuk tidak memandangnya hanya sebagai karya fiksi. Seperti yang dikemukakan Foucault (1999: 229), pengakuan bisa tidak hanya merupakan pernyataan publik dan rinci tentang dosa-dosa yang dilakukan, tapi lebih merupakan sebuah ritus kolektif di mana masing-masing mengakui dirinya sebagai pendosa di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui bagaimana Ayu Utami menyusun novelnya. Novel yang disusun dalam bentuk autobiografi tentulah tidak mudah bagi pembaca untuk menganggapnya sebagai sebuah karya fiksi. Apa yang disampaikan penulis dalam

karyanya tersebut, tentu selalu akan mengarahkan persepsinya kepada sang penulis.

Dari pembacaan awal, banyak ditemukan pandangan Ayu Utami mengenai beberapa hal dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini. Pandangan-pandangan mengenai keluarga misalnya, juga permasalahan agama, seks, dosa, dan pernikahan tentunya. Pandangan-pandangan itu diintegrasikan ke dalam cerita, renungan tokoh, dan dialog antar tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas pandangan-pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Tiga hal ini dipilih karena mendominasi bahasan dalam novel tersebut. Selain itu masalah seks, dosa, dan pernikahan yang ada dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini saling berkaitan satu sama lain. Saling berkaitan di sini maksudnya, ketika salah satu masalah dibahas maka masalah lain akan ikut dibahas dalam pembahasan tersebut. Ketika membahas mengenai seks misalnya, dalam pembahasan tersebut akan dikaitkan dengan masalah dosa.

Pandangan-pandangan tokoh A mengenai tiga hal tersebut akan diteliti menggunakan teori feminisme, yang lebih khususnya adalah feminis eksistensialis. Teori feminis eksistensialis sendiri merupakan kritik sastra yang mendasarkan pada keberadaan diri perempuan, baik dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada. Hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan Rosemarie Putnam Tong yang menyimpulkan pernyataan para kritikus Simon de

Beauvior mengenai feminis eksistensialis. Menurut Tong (2004: 279-280), para kritikus Beauvior menggiring pemikiran kita untuk apakah lebih membebaskan berpandangan bahwa perempuan adalah produk dari konstruksi budaya, atau sebaliknya, perempuan sebagai hasil dari pengaturan alamiah. Pernyataan Tong tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang dibahas Beauvior dan para kritikusya mengenai feminis eksistensialis adalah masalah keberadaan perempuan. Teori feminis eksistensialis digunakan karena novel tersebut berjudul pengakuan yang bersifat individual sebagai tanggung jawab pribadi dengan sosial agar tidak dikucilkan dan tokohnya digambarkan sebagai perempuan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
2. Kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang.
3. Identifikasi novel autobiografi dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
4. Perbandingan pandangan feminis Ayu Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dengan novel Ayu Utami sebelumnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas dibatasi sebagai berikut.

1. Pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.
2. Kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seperti apakah pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*?
2. Adakah kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, selanjutnya dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami dan menjelaskan pandangan-pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.

2. Memahami dan menjelaskan kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti maupun orang lain yang mempelajari bidang sastra. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kritik sastra Indonesia terhadap analisis karya sastra dengan menggunakan kritik sastra feminis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada sejarah sastra karena penelitian ini menunjukkan bentuk lain dari sebuah novel, yakni novel autobiografi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya, karena dapat menambah wawasan dan mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami dan menilai karya sastra sebagai suatu penyampaian pandangan-pandangan sang pengarang dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca mengenai judul penelitian ini, perlu adanya batasan istilah. Permasalahan yang perlu didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pandangan

Pandangan di sini merupakan pengetahuan atau pendapat pengarang mengenai sesuatu hal.

2. Dosa

Dosa merupakan suatu hal yang dianggap menyalahi atau melanggar hukum Tuhan atau agama. Suatu tindakan yang dapat dikatakan sebagai perbuatan tidak baik.

3. Pernikahan

Pernikahan di sini merupakan hal mengenai nikah, atau mengenai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri.

4. Seks

Seks di sini merupakan permasalahan mengenai jenis kelamin dan aktivitas yang bisa dilakukan.

5. Novel

Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta terdapat berbagai pemikiran yang disampaikan pengarang.

6. Kritik Sastra Feminis Eksistensialis

Kritik sastra yang mendasarkan pada keberadaan diri perempuan, baik dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Definisi Seks, Dosa, dan Pernikahan

a. Seks

Seks atau seksualitas, (Depdiknas, 2001: 1384) diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin, dan berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan. Jadi seks atau seksualitas merupakan segala hal yang berkaitan dengan jenis kelamin dan aktivitas-aktivitasnya. Menurut feminis radikal-libertian, Gayle Rubin (melalui Tong, 2006: 72) sistem seks/gender adalah “suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasikan seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia.” Jadi, misalnya dulu fakta biologis digunakan sebagai pengelompokan identitas laki-laki atau perempuan, saat ini sistem seks dapat dikaitkan dengan suatu tindakan.

Seks sering hanya didefinisikan sebagai jenis kelamin saja, namun seks juga bisa berkenaan dengan berhubungan badan, atau yang sering disebut sebagai segala aktivitas seksual. Foucault (2011: 169) pernah mengungkapkan bahwa diskursus ilmiah mengenai seksualitas seperti yang dilakukan di Barat sangat berkembang biak dan sangat berlipat ganda, namun tidak berusaha membentuk suatu ilmu, tapi sebaliknya, mendefinisikan sebuah seni-seni yang berupa seni menghasilkan melalui hubungan seksual atau dengan organ seksual,

sejenis kenikmatan yang hendak dibuat paling intens, paling kuat, atau bertahan selama mungkin.

Foucault (2011: 273) juga menyatakan pernyataan utama tentang estetika seksual telah beralih dari model penetrasi ke hubungan dengan diri sendiri dan ke model ereksi: maksudnya, seperangkat gerakan internal yang berkembang dari pikiran pertama dan nyaris tak tampak hingga pengotoran terakhir tapi tetap soliter. Menurut Foucault estetika seksual itu sudah tidak hanya yang berkaitan dengan hubungan penetrasi seseorang dengan orang lain, namun juga mengenai aktivitas seksual terhadap diri sendiri.

Selain itu, masalah seksualitas juga menjadi objek utama dari kekuasaan disipliner agama. Masalah seksualitas cenderung untuk diungkap maupun disembunyikan kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Foucault (melalui Haryatmoko, 2010: 99), bagaimana kekuasaan bergeser melalui cara-cara yang dikembangkan oleh wacana untuk menggapai, menembus, dan mengontrol individu-individu sampai pada kenikmatan-kenikmatan mereka yang paling intim dengan menggunakan metode negatif dan positif: penolakan dan pelarangan, tetapi juga perangsangan dan intensifikasi (teknik-teknik kekuasaan *polymorphe*).

Foucault (melalui Haryatmoko, 2010: 99-100) juga mengungkapkan hal yang penting dalam sejarah seksualitas ini ialah di sekitar seks dibangun perlengkapan atau mesin untuk memproduksi, siap untuk menanggung atau menyembunyikan kebenaran. Seks bukan hanya masalah sensasi dan kenikmatan, hukum dan larangan, tetapi masalah benar dan salah. Kebenaran

seks menjadi penting, benar atau berbahaya, berharga atau menakutkan. Jadi seks dibentuk sebagai pertarungan kebenaran. Pernyataan Foucault ini memandang seks dari sudut pandang agama, yang bukan hanya masalah kenikmatan, hukuman dan pelarangan, namun juga masalah seks yang bisa berbahaya, berharga, maupun menakutkan.

Haryatmoko (2010: 100) mengungkapkan bagaimana orang berbicara tentang seks, dari tempat dan sudut pandangnya sendiri. Ia menjelaskan terdapat institusi yang mengawasi atau merangsang untuk berbicara dan terdapat instansi yang mendorong untuk memikirkan dan menyebarkan. Institusi dan instansi tersebut tidak menentukan apakah produksi wacana dan efek-efek kekuasaan membawa ke kebenaran tentang seks, tetapi untuk mengungkapkan bahwa keingintahuan menjadi penopang dan instrumen kekuasaan.

Masalah seks yang berkaitan dengan aktivitas seksual di antaranya bisa berupa ciuman, belaian, senggama, hingga orgasme. Seperti yang diungkapkan Beauvior (2003: 146) belaian ciuman merupakan tindakan “pemeriksaan”, tetapi tindakan ini sendiri juga sebagai perangsang dan kenikmatan sekaligus. Tindakan cinta seperti ini disempurnakan dengan orgasme, yaitu hasil dari tindakan-tindakan tersebut secara alami. Persetubuhan melibatkan akhir dan maksud psikologis: pada saat ejakulasi, laki-laki membebaskan dirinya dari suatu ketidaknyamanan sekresi; ia mendapat pelepasan secara menyeluruh, setelah gairah seksual yang selalu disertai kenikmatan.

Sigmund Freud (2002: 324) mengungkapkan pandangannya tentang seksualitas sebagai sesuatu yang menggabungkan sejumlah referensi atas

sejumlah perbedaan antara jenis kelamin, dengan pengalaman yang menyenangkan serta menggairahkan, dan dengan fungsi reproduksi serta ide mengenai ketidak sopanan dan kebutuhan akan perlindungan.

Berdasarkan teori-teori mengenai seksualitas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seks itu tidak hanya diartikan sebagai jenis kelamin saja, namun juga segala aktivitas yang berkaitan dengan kelamin atau bentuk fisik dari alat seksual tersebut.

b. Dosa

Orang mungkin akan mengartikan atau memaknai dosa sebagai suatu perbuatan yang melanggar ajaran agama. Seperti dosa yang diartikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2001: 365), bahwa dosa merupakan perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, juga perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itulah seseorang selalu memikirkan bentuk tindakan atau perbuatan yang ia lakukan. Antara sadar dan tidak sadar, meskipun orang terkadang mengacuhkan apa itu yang namanya dosa, sedikit banyak seseorang pasti teringat akan dosa. Pemikiran ini biasanya berawal dari kepercayaan seseorang bahwa ada sesuatu yang mengawasi segala tindakannya. Seperti pernyataan yang diungkapkan Foucault dalam buku *Discipline and Punish*nya tentang *panopticon* (melalui Sarup, 2003: 118) bahwa *panopticon* merupakan mesin di mana setiap orang diawasi dan yang tidak diketahui siapapun.

Jadi menurut Madan Sarup, konsep *panopticon* (semua terlihat) Foucault ini mirip dengan konsep Tuhan yang Maha Tahu-nya dalam agama Kristen

(Sarup, 2003: 117). Jika dihubungkan dengan dosa, seolah seseorang melakukan sesuatu itu dikontrol, dijaga, dan dipertimbangkan atas adanya konsep dosa. Seperti adanya kepercayaan tentang Tuhan, yang membuat seseorang selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan.

Selain itu, Foucault (2011: 228) juga pernah mengungkapkan tentang pengakuan dosa. Prosedur pemeriksaan jiwa dan pengakuan dosa pada agama Kristen awal, pernah dibahas Foucault. Dua konsep harus dikenali, masing-masing sejalan dengan sebuah praktik khusus; *exomologesis* dan *exagoreusis*. Kajian atas *exomologesis* menunjukkan bahwa tindakan yang dimaksudkan untuk secara bersamaan menunjukkan kebenaran dan kesetiaan seorang subjek pada kebenaran. *Exomologesis* adalah sebuah penegasan empatik, yang penekanannya terutama menopang kenyataan bahwa sang subjek mengikatkan dirinya pada penegasan ini dan menerima pelbagai konsekuensinya. *Exomologesis* ini dalam agama Kristen sebagai sebuah tindakan keimanan adalah keharusan, yang baginya kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dan diajarkan bukan semata-mata soal kepercayaan yang diterima, namun juga kewajiban yang dengannya memasrahkan diri (Foucault, 2011: 228). Jadi pengakuan dosa yang sejalan dengan *exomologesis* ini dilakukan orang kristen atas dasar tindak kepercayaan pada agamanya.

Foucault (melalui Haryatmoko, 2010: 99) mengungkapkan agama merupakan lembaga yang besar memproduksi kekuasaan dan pengetahuan. Menurut Foucault agama tidak bisa dipisahkan dari mekanisme dan teknik kekuasaan normatif disipliner. Agama mengatur individu dan masyarakat

melalui teknik penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Dengan teknik tersebut dihasilkan identitas, yang akan memudahkan untuk mendapatkan kepatuhan dari pemeluknya. Teknik penyeragaman juga berfungsi untuk menafikkan mereka yang bukan pengikut. Teknik inilah yang akan menimbulkan adanya diskriminasi dan dosa bila seseorang tidak berada pada perilaku, bahasa, pakaian yang sesuai dengan aturan agamanya.

Pembentukan identitas sebagai hasil teknik di atas, menimbulkan rasa kepemilikan pada kelompok sosial tertentu dari pemeluk agama. Kelompok sosial yang didasarkan pada cara berfikir mereka. Berkaitan dengan hal ini, mampu memunculkan pertentangan pribadi yang dapat menjadi sebuah konflik agama. Seperti yang diungkapkan Haryatmoko (2010: 101), kepemilikan kelompok sosial memberi stabilitas sosial, status, cara berpikir dan etos. Dalam konteks ini, pertentangan pribadi bisa berubah menjadi konflik agama. Hal ini berkaitan dengan identitas agama sebagai representasi diri tidak bisa dilepas dari masalah harga diri, martabat, dan kebanggaan.

Agama tidak lepas dari hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Agama sebagai pengetahuan merupakan cara bagaimana kekuasaan memaksakan diri kepada subjek lain tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari pihak tertentu (Haryatmoko, 2010: 101). Kekuasaan yang berakar dari agama sebagai pengetahuan ini, nantinya akan memicu keingintahuan seseorang tentang agama tersebut. Dalam etika religius, bukan persaingan dua jenis etika yang ingin digarisbawahi, tetapi dua dimensi manusia (otonomi dan kedosaan) yang mencoba saling mengoreksi. Keterbatasan atau kedosaan manusia itu berdampak

terhadap tindakan-tindakannya. Akibatnya tindakan akan membentuk struktur kedosaan (Haryatmoko, 2010: 109).

Haryatmoko (2010: 110) juga mengungkapkan bahwa interaksi yang terjadi secara berulang dapat membentuk struktur. Struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya tidak bisa lepas dari pelaku-pelakunya sehingga akan mengkondisikan tindakan mereka. struktur-struktur itu bisa berupa hukum, peraturan, institusi maupun organisasi. Jadi berdasarkan teori-teori tersebut dalam kedosaan terdapat unsur luar yang mempengaruhi. Adanya unsur luar inilah yang nantinya terkadang seseorang tidak mampu menghindari kedosaan itu, atau dengan kata lain, seseorang akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan struktur.

Selain itu Haryatmoko juga membahas tentang dosa pertama yang bertolak dari teori Paul Ricoeur, di mana terdapat faktor lain dalam tindak kejahatan yang berupa “eksterioritas kejahatan” atau pendorong kejahatan dari luar diri. Simbolisme yang dipakai Ricoeur untuk menggambarkan adalah ketika manusia jatuh dalam dosa pertama. Bukan manusia itu sendiri yang memulai kejahatan itu. Inisiatifnya datang dari seekor ular (Haryatmoko, 2010: 110).

Pada akhirnya, untuk menghadapi masalah dosa pertama itu, agama akan menunjukkan identitas dan perannya sebagai komunitas yang yakin akan adanya pembebasan dari dosa yang tidak datang dari dirinya sendiri (Haryatmoko, 2010: 110).

c. Pernikahan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2001: 1074), pernikahan diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan nikah, atau perbuatan nikah, atau upacara pernikahan, sedangkan nikah diartikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan cara resmi. Pernikahan berdasarkan arti yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan hal atau konsep yang berkaitan dengan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan cara resmi. Simone de Beauvoir dalam buku *Second Sex*, menjelaskan pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Dalam bukunya tersebut, ia mengungkapkan bahwa kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah, atau menderita karena tidak menikah. Perempuan selibat (lajang) dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, acuh tak acuh dengan institusi tersebut (Beauvoir, 2003: 255).

Selain itu Simone de Beauvoir (2003: 257) juga mengungkapkan dua alasan kenapa perempuan mesti menikah. Alasan pertama adalah perempuan harus memberi keturunan dalam masyarakat. Alasan kedua adalah bahwa fungsi perempuan juga untuk memuaskan kebutuhan seks pasangan laki-laki, sekaligus mengurus tetek bengek kebutuhan suaminya. Pernikahan seperti itu tentu masih memberatkan keuntungan di pihak laki-laki. Maka Beauvoir (2003: 225) mengungkapkan evolusi ekonomi dalam situasi perempuan berada dalam proses mengacaukan institusi pernikahan; evolusi ekonomi menjadi satu kesatuan yang

dengan bebas masuk ke dalam perjanjian antara dua orang independen; kewajiban dari kedua pihak saling menjalin komitmen adalah personal secara pribadi dan saling menguntungkan.

Beauvior (2003: 233) dalam bukunya *Second Sex* juga mengungkapkan pandangan masyarakat Prancis tentang perempuan dan pernikahan. Meskipun seorang perempuan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan mendapat harga diri sebagai manusia seutuhnya, ia tetap harus mengenakan cincin kawin. Intinya, keperempuanan secara umum hanya dihargai jika perempuan menikah; seorang ibu yang tidak menikah akan tetap ditentang opini publik, dan anaknya adalah aib yang terus menempel kuat sepanjang hidupnya.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, pernikahan itu berkaitan erat dengan seorang perempuan. Perempuan yang tidak menikah bisa merupakan seseorang yang frustrasi terhadap pernikahan atau tidak peduli dengan namanya pernikahan.

2. Kritik Sastra Feminis Eksistensial

a. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Wiyatmi, 2009: 113). Jadi, kritik sastra feminis merupakan kajian karya sastra yang didasarkan pada pandangan-pandangan feminisme.

Ada beberapa ragam kritik sastra feminis, di antaranya kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis marxis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis radikal, dan juga kritik sastra feminis eksistensialis.

b. Kritik Sastra Feminis Eksistensialis

Kritik sastra feminis satu ini merupakan kritik sastra yang mengedepankan keberadaan diri perempuan, atau eksistensi perempuan. Hal ini dapat disimpulkan dari penyimpulan Rosemarie terhadap pemikiran Satre. Eksistensi menurut Satre mendahului esensi. Dengan kata lain, kita ada hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri melalui tindakan yang sadar melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegaskan tujuan dan proyek yang baru (Tong, 2006: 256).

Ada juga penyimpulan Rosemarie tentang pemikiran-pemikiran Beauvoir dalam *The Second Sex*. Para kritikus Beauvoir mengundang kita untuk berfikir apakah lebih membebaskan untuk berpandangan bahwa perempuan adalah produk dari konstruksi kebudayaan, atau sebaliknya, memandang perempuan sebagai hasil dari pengaturan alamiah (Tong, 2006: 280).

Selain itu, Beauvoir juga menyampaikan bahwa perempuan tidaklah perlu malu atau merasa rendah terhadap tubuhnya, terhadap apa yang bisa terjadi terhadap tubuhnya. Seperti yang diungkapkan Beauvoir (melalui Tong, 2006: 281) “adalah baik untuk menuntut seorang perempuan tidak harus merasa rendah

karena, katkanlah, datang bulannya; bahwa perempuan harus menolak untuk dibuat merasa konyol karena kehamilannya; bahwa seorang perempuan harus dapat merasa bangga akan tubuhnya, dan seksualitas perempuannya”.

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir (melalui Tong, 2006: 262) mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Lyan. Jika Lyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Berdasarkan pernyataan tersebut, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dapat berada di bawah ancaman perempuan. Untuk dapat bebas, laki-laki harus mensubordinasikan perempuan terhadap dirinya.

Jadi kritik sastra feminis eksistensialis merupakan kritik sastra yang mendasarkan pada keberadaan diri perempuan, baik dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelumnya, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* pernah didiskusikan dan dibahas oleh Saras Dewi dosen filsafat Universitas Indonesia di Tembi, Yogyakarta dengan judul “Menyingkap Ayu Utami melalui *Pengakuan Eks Parasit Lajang*”. Dalam bahasan tersebut Saras Dewi membahas *Pengakuan Eks Parasit Lajang* melalui sudut pandang filsafat. Saras Dewi mendeskripsikan pandangan-pandangan tokoh A yang ada dalam novel. Menurut Saras Dewi cerita dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* membicarakan revolusi

perempuan yang disampaikan dengan humoris, namun juga membicarakan advokasi dan perempuan yang sangat tajam (<http://www.tembi.net>).

Selain itu, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini juga pernah dianalisis oleh Dewa Putu Budiaryawan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, dengan judul “Analisis Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Menggunakan Pendekatan Sosiologis dan Pendekatan Mimesis”. Analisis yang dilakukan Dewa Putu Budiaryawan ini berisikan pembahasan mengenai latar sosial sang pengarang, yaitu Ayu Utami. Selain itu juga membahas masalah nilai-nilai yang ada di dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* seperti nilai etis, moral, religius, nilai hidonik, nilai sosiokultural, dan nilai praktis. Masalah ukuran dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* juga dibahas oleh Dewa Putu Budiaryawan, yang berisikan ukuran *famility* (lekat dengan pengalaman sehari-hari) dan ukuran kesenangan (<http://namaanonim.blogspot.com/favicon.ico>).

Pengkajian novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* yang dilakukan Saras Dewi dan Dewa Putu Budiaryawan seperti yang telah disebutkan di atas dapat digunakan sebagai bukti bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan merupakan karya asli dari peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengadaan Data

Sumber data penelitian ini merupakan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Gramedia Jakarta. Cetakan pertama pada tahun 2013 dengan tebal 306 halaman yang dibagi dalam tiga bab. Data dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan unsur-unsur fiksi yang terdapat dalam novel tersebut, yang memuat informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data adalah dengan membaca karya berulang kali dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan yang diteliti.

B. Penyeleksian Data

Teknik penyeleksian data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus masalah penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut, penyeleksian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, yaitu pembacaan dan pencatatan dengan cermat permasalahan seks, dosa, dan pernikahan dalam novel.

Langkah penyeleksian data dengan teknik baca, dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama dengan membaca teks secara berulang dan teliti, kemudian memberikan kode-kode bahan yang terdapat pandangan-pandangan tentang seks, dosa, dan pernikahan. Langkah berikutnya dengan memahami dan memaknai isi bacaan. Bagian-bagian yang sesuai dengan

konteks penelitian dipahami dan dihubungkan dengan tujuan yaitu mengetahui pandangan-pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*.

Selain itu, teknik pencatatan juga dilakukan dalam penyeleksian data. Teknik catat dapat dilakukan dengan mencatat pandangan-pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan, yang kemudian akan dianalisis.

C. Analisis Data

Setelah data-data dapat dikumpulkan dari hasil penyeleksian, maka data akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada kerangka teori kritik sastra feminis eksistensialis. Teknik deskriptif ini akan dilakukan melalui langkah-langkah berikut,

1. Kategorisasi, data dipilih sesuai dengan kelompok dalam batasan masalah, yaitu pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.
2. Penabelan data, kegiatan penyajian data dalam bentuk tabel sebagai hasil proses kategorisasi.
3. Interpretasi, yaitu menginterpretasikan hasil kategorisasi sebelumnya.

D. Inferensi Data

Inferensi data dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis. Inferensi data penelitian ini disesuaikan dengan konstruksi analitis teori kritik sastra feminis eksistensialis, yang dihubungkan dengan pandangan-pandangan

mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang ada dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengesahkan data dalam penelitian ini. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembacaan berulang-ulang hingga didapatkan data yang valid. Untuk mendapatkan proses dan hasil penelitian yang reliable digunakan cara dan teknik analisis sesuai dengan teori yang digunakan. Teori kritik sastra feminis eksistensialis misalnya, memahami karya sastra yang berkaitan dengan keberadaan diri perempuan dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pandangan tokoh A tentang seks, dosa, dan pernikahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami serta relasi atau kaitan pandangan-pandangan tersebut dengan pandangan feminis pengarang. Hasil penelitian diperoleh dari pembacaan teks sastra yang berupa novel dan data-data dari sumber yang relevan. Setelah penelitian dilakukan dan hasil didapatkan, langkah selanjutnya adalah pengategorian data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap terakhir pembahasan menyimpulkan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori yang digunakan serta informasi yang mendukung seperti dari karya sastra lain, penelitian atau jurnal, dan media cetak.

Berdasarkan penelitian, novel karya Ayu Utami yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini merupakan novel yang ditulis pengarang sebagai pertanggungjawabannya atas pernyataan yang ia sampaikan kepada publik sebelumnya. Pernyataan tentang diri pengarang yang memutuskan tidak akan menikah. Pernyataan dan alasan-alasan tentang keputusan Ayu Utami yang dimuat dalam novel berjudul *Si Parasit Lajang*. Hal tersebut dapat disimpulkan dari bagian Prolog dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini. Oleh karena itulah Ayu Utami mempersembahkan novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* kepada ibu dan semua orang yang merasa ditinggalkan olehnya. Mereka yang

merasa ditinggalkan ialah mereka yang memiliki masalah dengan pernikahan, yang merasa tertolong psikologinya atas buku dan pilihan hidup Ayu Utami.

Selain itu, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini disajikan dalam bentuk novel autobiografi. Pada bagian catatan akhir novel diceritakan bahwa Ayu Utami menyembunyikan penanda tanggal dan tahun kejadian peristiwa-peristiwa dalam novel. Pengarang juga memberikan nama samaran atau *inisial* pada tokoh-tokoh dalam novel. Seperti tokoh utama yang bertolak dari diri pengarang sendiri diberi nama A, bibi-bibi pengarang yang diberi nama Bibi Gemuk dan Bibi Kurus.

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* banyak membahas tentang pandangan-pandangan hidup pengarang yang digambarkan dalam tokoh A, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menikah. Pandangan tentang pernikahan, agama, dosa, seks, patriarki, di mana semuanya memberikan kesadaran kepada A untuk akhirnya menikah, meski hanya menikah secara agama.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang (1) Pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang terdapat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, (2) kaitan pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan-pandangan feminis pengarang. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Pandangan Tokoh A Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan

Seks sering hanya didefinisikan sebagai jenis kelamin saja, namun seks juga bisa berkenaan dengan berhubungan badan, atau yang sering disebut sebagai segala aktivitas seksual. Foucault (2011: 273) mengungkapkan pernyataan utama tentang estetika seksual telah beralih dari model penetrasi ke hubungan dengan diri sendiri dan ke model ereksi: hal tersebut dimaksudkan sebagai seperangkat gerakan internal yang berkembang dari pikiran pertama dan nyaris tak tampak hingga pengotoran terakhir tapi tetap soliter. Menurut Foucault tersebut estetika seksual itu sudah tidak hanya yang berkaitan dengan hubungan penetrasi seseorang dengan orang lain, namun juga mengenai aktivitas seksual terhadap diri sendiri.

Pandangan-pandangan mengenai dosa juga tergambarkan melalui pandangan Tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Berdasarkan hasil penelitian, masalah dosa dalam novel ini menggambarkan tentang Tokoh A mengkritisi perilaku-perilaku yang menyebabkan dosa. Selain itu dalam novel ini juga digambarkan bagaimana manusia itu meski tidak mau mengakui sebuah agama yang merupakan sumber dari kepercayaan adanya dosa, pada alam bawah sadarnya masih terdapat kepercayaan akan adanya dosa.

Seperti teori *Panopticonnya* Foucault (melalui Sarup, 2003: 118) yang merupakan mesin di mana setiap orang diawasi dan yang tidak diketahui siapa pun. Menurut Sarup, teori *Panopticonnya* Foucault ini mirip dengan konsep Tuhan Maha Tahu-nya agama Kristen (Sarup, 2003: 117). Teori itu menggambarkan bagaimana seseorang yang melakukan suatu tindakan dengan

berhati-hati, pastilah didasari dengan adanya kepercayaan tentang Tuhan, agama dan dosa yang bisa ditimbulkannya.

Selain seks dan dosa, pernikahan juga menjadi bahasan utama dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami tersebut. Masalah pernikahan menurut Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex*, diungkapkan sebagai takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Selain itu ia mengungkapkan bahwa kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah, atau menderita karena tidak menikah. Perempuan selibat (lajang) dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, acuh tak acuh dengan institusi tersebut (Beauvoir, 2003: 255).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dalam novel karya Ayu Utami tersebut, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1: Pandangan Tokoh A Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*

No.	Pandangan	Bentuk Pandangan	No. Data
1.	Seks	Seks hanyalah sebagai kebutuhan dan kesenangan saja bukan untuk reproduksi.	1, 3, 4, 6, 7, 13, 16, 17, 18, 20, 19, 27, 28, 31
		Dalam berhubungan seks, perempuan dapat menjadi subjek.	2, 8, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 32
		Keperawanan hanyalah masalah selaput dara yang diberi nilai oleh masyarakat.	5, 9, 10, 11, 14, 26, 30
		Kerja reproduksi lelaki lebih ringan dari pada perempuan.	12, 33
2.	Dosa	Dosa hanyalah konstruksi dari masyarakat beragama, yang dapat membuat seseorang takut atasnya.	34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63
		Dosa dapat diturunkan kepada orang yang sama-sama menikmati hasil dari perbuatan dosa tersebut.	45, 49, 57
3.	Pernikahan	Pernikahan harusnya dilakukan secara adil dan setara.	66, 67, 68, 69, 70, 81, 82, 87, 88, 92, 93, 94, 95, 98,
		Pernikahan hanyalah untuk kesenangan tanpa maksud bereproduksi.	64, 85, 86, 89, 91, 97, 99
		Konsep pernikahan yang ada di masyarakat lebih banyak seperti sebuah sistem perdagangan.	65, 72, 74, 76, 77, 83, 84, 96,
		Perempuan harusnya dapat mandiri dan tidak terikat dengan keinginan untuk menikah.	71, 73, 75, 78, 79, 80, 90,

Data dari hasil penelitian masalah pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* tersebut, menunjukkan bahwa dari setiap pandangan tokoh A memiliki jenis atau macam masalah tersendiri. Masalah seks dapat dikelompokkan dalam pandangan seks tokoh A mengenai perilaku seksual, bentuk fisik alat seksual, dan nilai-nilai seksual. Masalah dosa juga memiliki jenis pandangan yang dapat dikelompokkan menjadi pandangan dosa tokoh A mengenai makna dosa, bentuk perilaku dosa, nilai-nilai dosa, dan dosa asal. Masalah pernikahan dapat dikelompokkan menjadi pandangan pernikahan tokoh A mengenai nilai-nilai pernikahan, sistem pernikahan, nilai perempuan dalam pernikahan, dan nilai laki-laki dalam pernikahan.

2. Kaitan Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dengan Pandangan-Pandangan Feminis Pengarang

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini merupakan novel autobiografi. Berdasarkan hal tersebutlah mengapa kaitan antara pandangan tokoh A mengenai seks, dosa dan pernikahan dengan pandangan feminis pengarang penting untuk dibahas. Apa yang menjadi pandangan pengarang pasti tak jauh dari pandangan tokoh dalam novelnya.

Pandangan feminis merupakan pandangan yang menginginkan adanya keadilan dalam mengedepankan keberadaan diri perempuan dan memandang eksistensi perempuan (Tong, 2006: 256). Hasil penelitian dari masalah kaitan antara pandangan tokoh A dan pengarang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Kaitan Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dengan Pandangan Feminis Pengarang

No.	Pandangan	Jenis Feminis	Bentuk Pandangan Feminis Pengarang	No. Data
1.	Seks	Eksistensialis	Menggambarkan kedudukan perempuan yang dapat menjadi subjek dalam sebuah persetubuhan.	2, 8, 22, 23, 24, 25, 29, 31, 32
		Eksistensialis	Keperawanan perempuan hanyalah masalah selaput dara yang diberi nilai oleh masyarakat.	5, 10, 11, 26, 30
		Radikal	Menganggap keperawanan hanya sebagai barang konsumsi laki-laki yang harus dihancurkan.	9, 14,
2.	Dosa	Eksistensialis	Perempuan lebih dianggap sebagai penyebab seorang laki-laki melakukan dosa.	38, 40, 44, 53, 55
3.	Pernikahan	Eksistensialis	Menggambarkan sebuah hubungan pernikahan yang sebaiknya dilakukan dengan setara.	64, 66, 67, 68, 69, 82, 85, 87, 89, 92, 93, 94, 95, 97, 98
		Eksistensialis	Membahas kedudukan perempuan harusnya dapat mandiri dan tidak terikat dengan keinginan untuk menikah.	72, 78, 79, 80, 90
		Eksistensialis	Dalam pernikahan, perempuan bukanlah seperti barang komoditi.	65, 74, 75, 76, 77, 83, 84, 88,
		Radikal	Membahas perempuan bukanlah objek yang tidak dapat diperjualbelikan dan tidak perlu menikah.	70, 73, 81,

Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua pandangan yang ditemukan mengenai seks, dosa dan pernikahan berkaitan dengan pandangan feminis pengarang. Hal ini dikarenakan, dalam penyampaian pandangan-pandangan mengenai tiga hal tersebut tidak semua dibahas melalui sudut pandang feminisme. Pandangan feminisme yang banyak ditemukan adalah feminis eksistensialis.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan mendeskripsikan pandangan-pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Selain itu juga akan mendeskripsikan kaitan antara pandangan mengenai seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan pengarang. Deskripsi akan dilakukan dengan cara mengaitkan data hasil penelitian dengan teori-teori yang digunakan serta informasi yang mendukung.

1. Pandangan-Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami

a. Pandangan Tokoh A Mengenai Seks

Seks merupakan salah satu masalah utama yang dibahas dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Dalam novel ini masalah seks bukan disajikan dalam bentuk perilaku-perilaku seksual, namun masalah seks disajikan dalam bentuk pandangan-pandangan tokoh A. Melalui tokoh A masalah ini dibahas dalam beberapa bentuk masalah. Pandangan tentang perilaku seksual,

bentuk fisik alat seksual, nilai-nilai tentang perilaku dan fisik alat seksual, dibahas oleh tokoh A dalam bentuk percakapan dengan tokoh lain dalam novel, maupun isi dari pikiran tokoh A sendiri.

Masalah persetubuhan atau berhubungan seks, bagi tokoh A hanyalah bertujuan untuk kesenangan atau kebutuhan biologis semata, tanpa maksud untuk bereproduksi. Pandangan-pandangan yang tokoh A sampaikan dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini menggambarkan bagaimana ia berhubungan seks tanpa maksud bereproduksi. Hal ini yang mampu mendorong tokoh A untuk melepaskan masa perawannya ketika ia berusia dua puluh tahun. Jika dilihat dari sudut pandang tokoh A tersebut, tentu kapan saja seseorang dapat melakukan hubungan seks.

Hariyatmoko (2010: 100) mengungkapkan tentang orang-orang yang berbicara tentang seks, dari tempat dan sudut pandangnya sendiri. Ia mengungkapkan produksi wacana dan efek-efek kekuasaan tidak menentukan apakah akan membawa ke kebenaran tentang seks, tetapi untuk mengungkapkan bahwa dapatkah sebuah institusi maupun instansi menjadi penopang dan instrumen kekuasaan. Menurut Hariyatmoko, setiap orang bisa atau boleh membicarakan masalah seks, meskipun hal itu tidak pasti merupakan kebenaran tentang seks. Pembicaraan mengenai seks ini, menurut Hariyatmoko meskipun belum tentu kebenarannya, namun mampu menjadi penopang dan instrumen kekuasaan bagi pembicaranya sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai apa yang diungkapkan seseorang mengenai seks, mampu menjadi sebuah panutan atau acuan kebenaran mengenai seks untuk diri orang tersebut.

Berkaitan dengan teori yang diungkapkan Haryatmoko, tokoh A juga mengungkapkan pandangan-pandangannya mengenai seks. Pada bagian awal novel diungkapkan pandangan seks tokoh A ketika mendapatkan pengetahuan awalnya tentang seks.

Kau menjelma peta, seperti yang dikatakan orang, yang rindu dijelajahi. Kau adalah lembab hutan yang menyimpan hasrat untuk disibakkan. Kau adalah pucuk pucuk yang gelisah untuk disengat petir. Tunas-tunas yang menanti untuk dituai. Birahimu meleleh, tak bisa menyembunyikan diri. Itulah rasa pengetahuan (Utami, 2013: 8).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh A menceritakan tentang pengetahuan awal dari seksnya seperti ia merasa menjadi seseorang yang tubuhnya ingin dijelajahi atau dijamah oleh orang lain, seperti seseorang yang ingin merasakan sengatan atau efek dari adanya klimaks dalam persetubuhan, dan ia merasa menjadi sebuah tunas yang menunggu untuk dipetik. Selain itu juga menggambarkan birahi tokoh A yang belum pernah dilampiaskan melalui hubungan seksual, ia rasakan seperti sesuatu yang tersimpan di dalam dirinya, menunggu untuk mendapatkan perlakuan. Pada saatnya nanti birahi itu mendapatkan sebuah perlakuan, tokoh A akan merasakan bagaimana birahinya akan meleleh. Meleleh di sini dimaksudkan sebagai efek dari apa yang tokoh A rasakan ketika melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya.

Pandangan tokoh A mengenai pengetahuan awalnya mengenai seks tersebut, merupakan pembicaraan mengenai seks dari sudut pandang tokoh A. Tentunya hal tersebut belum tentu berupa kebenaran pengetahuan awal mengenai seks. Pandangan tokoh A tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya pada

setiap individu lain, namun pandangan tokoh A mengenai seks ini mampu menjadi penopang bagi dirinya tentang seks itu sendiri.

Selain mengenai pengetahuan awalnya tentang seks, dalam novel ini juga digambarkan pandangan tokoh A tentang birahi. Pada waktunya, ketika tiba saatnya birahi itu meleleh, itulah awal di mana tokoh A melepaskan keperawanannya.

Yaitu bahwa aku telah menginginkannya: menjadi objek – atukah subjek?, menjadi yang diketahui – atukah yang mengetahui?, menjadi peta yang dijelajahi, pucuk yang disengat, hutan yang disingkap. Pada usia dua puluh aku memutuskan untuk menutup masa perawanku (Utami, 2013: 9).

Dijelaskan pada umur dua puluh dua tahun, tokoh A memutuskan untuk mengakhiri keperawanannya. Keputusan tokoh A ini dijelaskan ketika ia ingin menjadi objek atau yang diperlakukan, maupun subjek yang memperlakukan, serta ketika akhirnya ia menginginkan tubuhnya untuk dijelajahi, disengat, dan disingkapkan keperawanannya.

Pandangan tokoh A ketika ingin menjadi objek atau yang diperlakukan maupun subjek yang memperlakukan seperti dijelaskan di atas, memberikan topanan kepada tokoh A untuk akhirnya melepas masa keperawanannya. Selain itu berdasarkan ketipan tersebut dapat dilihat pandangan tokoh A mengenai perempuan yang dapat memilih menjadi subjek atau objek dalam melakukan persetubuhan. Jadi tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi subjek, namun dalam persetubuhan perempuan juga dapat menjadi subjek.

Dilihat dari teori yang dinyatakan Haryatmoko sebelumnya, apa yang diungkapkan tokoh A tersebut belum tentu sama dengan individu lain. Oleh

karena itu, seperti pernyataan Haryatmoko tentang setiap orang bisa membicarakan masalah seks melalui sudut pandangan masing-masing, namun itu tidak pasti akan membawa kebenaran tentang seks. Pembicaraan itu mungkin tidak pasti membawa kebenaran tentang seks, namun pembicaraan itu mampu menjadi penopang bagi pembicara maupun orang lain yang mempercayainya.

Selain itu tokoh A juga membicarakan pandangannya tentang orang-orang yang memuliakan hubungan seks. Tentang guru agamanya, tentang pastor-pastor yang terlalu memuliakan hubungan seksual.

Ia tidak suka cara beberapa pastor dan guru agama mengatakan bahwa hubungan seks itu mulia dan karena itu mulailah dengan doa, seperti mereka tafsir dari Kita Tobit. Bagi A, itu terlalu menyederhanakan masalah. (A suka Kitab Tobit demi alasan lain: itulah satu-satunya kitab dalam Alkitab di mana ada anjing yang baik dan istimewa: anjing yang menemani perjalanan sang tokoh.) Hubungan seks memang ada yang mulia, tapi ada juga yang tidak mulia, dan yang tidak mulia itu adalah hubungan seks juga. Suami-istri pun tidak hanya hidup dari persetubuhan yang mulia. Mereka juga membutuhkan persetubuhan yang tidak diawali dengan doa. Atau, mereka kehilangan gairah. Atau mereka malah membikin doa jadi merangsang karena selalu menjadi pembuka permainan cinta. Seperti yang dialami A dengan doa-doa Nik. Jika kau menggabungkan doa dengan seks, maka akan ada resiko. Doa membunuh gairah seks. Atau, syahwat akan menaklukkan doa sebagai salah satu bentuk ekspresinya. Doa jadi merangsang (Utami, 2013: 200).

Tokoh A memandang apa yang dikatakan beberapa pastor dan guru agamanya ketika menganjurkan untuk memulai hubungan seks dengan berdoa terlebih dahulu, karena hubungan seks itu mulia adalah sesuatu yang berlebihan. Menurut tokoh A, tidak semua hubungan seks itu mulia, dan yang tidak mulia itu juga merupakan hubungan seks juga. Selain itu tokoh A memandang doa sebelum berhubungan seks itu juga bisa berarti dua hal, doa bisa membunuh nafsu ketika

mau bersetubuh atau malah sebaliknya, doa mampu merangsang seseorang sebelum berhubungan seks.

Kutipan di atas juga mampu menjelaskan tentang pembicaraan satu orang tentang seks belum tentu benar di mata orang lain. Apa yang diungkapkan oleh pastor dan guru agama tokoh A tidak bisa diterima kebenarannya oleh tokoh A sendiri. Begitulah bagaimana pembicaraan seseorang tentang seks tidak bisa ditetapkan sebagai suatu kebenaran.

Melalui sudut pandang agama, Foucault memandang seks bukan hanya masalah kenikmatan, hukuman dan pelarangan, namun juga masalah seks yang bisa berbahaya, berharga, maupun menakutkan. Seks bukan hanya masalah sensasi dan kenikmatan, hukum dan larangan, tetapi masalah benar dan salah. Kebenaran seks menjadi penting, benar atau berbahaya, berharga atau menakutkan (melalui Haryatmoko, 2010: 99-100).

Seperti yang diungkapkan Foucault dalam teorinya tersebut, tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini juga menggambarkan bagaimana seks itu bukan hanya masalah kenikmatan, hukuman, serta pelarangan saja, namun bisa juga seks itu adalah hal yang berharga dan menakutkan. Kenikmatan tentunya didapatkan dari hasil berhubungan seks, maupun perilaku seksual lainnya. Hukuman bisa berkaitan dengan mana perilaku seksual yang melanggar hukum, maupun mana perilaku seksual yang sesuai dengan aturan hukum. Pelarangan tentunya muncul sebagai akibat dari adanya hukum. Jika sudah ada batasan mana perilaku seksual yang benar, dan mana yang salah, tentu larangan itu akan muncul untuk menghindari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan

aturan hukum. Masalah berharga dan menakutkan sendiri akan berkaitan dengan adanya nilai sosial yang tertanam dalam masyarakat pada umumnya.

Kenikmatan seksual untuk satu orang tentu akan berbeda pula untuk orang lainnya. Banyak cara pula yang digunakan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seperti yang ia mau ketika melakukan persetubuhan. Seperti dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, tokoh A menganggap kenikmatan seksual itu bisa didapatkan karena adanya beberapa faktor, bahkan faktor yang tidak esensial sekalipun.

Pelan-pelan aku tahu, persetubuhan juga memerlukan keterampilan. Kelak kemudian hari aku tau juga, persetubuhan membutuhkan kedutan untuk bisa mendebarkan. Jika kau terlalu siap, biasanya tidak terlalu seru juga. Kesiapan hanya akan menghasilkan persetubuhan yang baik dan aman, bukan yang mendebarkan. Itulah anehnya seks. Untuk bisa melayang ke langit ke tujuh, kau tak boleh terlalu siap (Utami, 2013: 37-38).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pandangan tokoh A untuk mendapatkan kenikmatan yang berupa pengalaman mendebarkan. Tokoh A mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan pengalaman yang mendebarkan itu, seseorang memerlukan adanya kedutan. Kedutan atau pengalaman yang mendebarkan itu sendiri hanya bisa dicapai atau dihasilkan apabila seseorang bersetubuh tidak dalam keadaan siap. Menurut pandangan tokoh A, kesiapan hanya akan menghasilkan persetubuhan yang baik dan aman saja, namun tidak akan mendebarkan. Untuk menghasilkan kenikmatan seperti melayang ke langit ketujuh seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas, seseorang tidak boleh terlalu siap.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seks juga bisa merupakan sebuah pelanggaran. Pelanggaran akan muncul sebagai akibat adanya hukum tentang seperti apa perilaku seksual yang benar atau yang sesuai hukum itu, dan seperti apa perilaku seksual yang tidak sesuai dengan hukum itu.

Sementara ini, kini Nik adalah pacarku ketika usiaku dua puluh tahun dan aku merasa matang untuk menutup masa perawanku. Aku mau melakukannya dengan Nik, meskipun aku belum yakin betul dengan keputusanku. Sebab, sesungguhnya kami berdua datang dari keluarga yang taat beragama. Melepaskan keperawanan sebelum pernikahan tidak pernah merupakan ajaran dalam keluarga kami (Utami, 2013: 30).

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh mengenai seks yang merupakan hukuman dan larangan. Berdasarkan pernyataan tokoh A pada bagian novel ini, dalam keluarganya telah tumbuh hukum bahwa melepas keperawanan sebelum menikah itu adalah salah. Oleh karena itulah, melepas keperawanan sebelum nikah, dengan kata lain berhubungan seks di luar nikah itu dilarang, karena tidak sesuai dengan hukum ajarannya dalam keluarga tersebut.

Foucault menyatakan selain kenikmatan, hukuman, dan pelanggaran, seks juga merupakan suatu hal berharga dan menakutkan. Berharga di sini dapat dikatakan sebagai hasil dari nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Soal keperawanan yang patut dipersembahkan kepada suami kelak setelah menikah adalah satu gambaran tentang bagaimana berharganya sebuah keperawanan. Selain itu juga nilai yang tertanam pada suatu individu tentang pentingnya berhubungan seks pertama kali adalah dengan suaminya, tentu perilaku seksual ini akan menjadi berharga dan tidak dapat dilakukan dengan sembarang orang.

Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, ditemukan bentuk lain dari berharganya hubungan seksual itu. Tokoh A menggambarkan berhubungan seks

itu berharga karena berhubungan seks atau persetubuhan itu merupakan proses penyatuan.

Ah. Mengapa manusia merindukan persetubuhan. Sebab persetubuhan adalah bentuk maya dari keutuhan yang tak lagi dimiliki manusia semenjak ia lahir ke dunia. Persetubuhan ini, betapapun indah, adalah bentuk palsu yang dimengerti tubuhmu tentang sesuatu yang samar-samar ia iangat: keutuhan yang tak lagi ada. Sejak kau lahir. Sejak kau makan Buah Pengetahuan. Sejak kanak-kanak menjadi akil balik. Sejak sejak yang lain. Keterbelahan terus berulang (Utami, 2013: 207). Seks merupakan hal berharga jika penggambaran tentang hubungan

seksual itu seperti yang digambarkan dalam kutipan novel tersebut. Tokoh A mengungkapkan bahwa persetubuhan merupakan bentuk maya dari sebuah keutuhan dari manusia. Menurut pandangan tokoh A, semenjak manusia dilahirkan, dari kanak-kanak hingga akil balik, manusia tidak pernah utuh. Persetubuhan inilah yang pada akhirnya menyatukan manusia dan mengutuhkannya. Berdasarkan hal tersebutlah tokoh A memandang hubungan seksual atau persetubuhan itu sebagai sesuatu hal yang berharga.

Seks sebagai sesuatu yang menakutkan itu adalah ketika seorang individu menjadi korban nilai sosial masyarakat tentang keperawanan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Seseorang tentu akan takut untuk berhubungan seks sebelum nikah, atau berhubungan seks tidak sebagaimana mestinya. Kasus lebih parahnya lagi adalah apabila ada seseorang yang takut ketika melakukan persetubuhan untuk pertama kali dengan suaminya, ia tidak berdarah. Padahal sebelumnya ia belum pernah melakukan persetubuhan dengan orang lain. Seperti yang digambarkan pada kutipan novel berikut.

Jika selangkang itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar. Hanya belas kasihnya yang akan menyelamatkan aku. Tapi bukankah itu mengerikan? Bergantung pada belas kasihan orang?

Jika tidak berdarah, maka aku dalam masalah. Tapi bukankah darah hanya keluar jika ada luka? Dan luka biasanya sakit. Impian romantis kanak-kanakku buyar. Jadi hanya ada dua pilihan buruk: dilukai sampai berdarah atau kau dalam masalah. Dua-duanya adalah masalah. Bagaimana mungkin manusia bisa hidup dengan pilihan itu (Utami, 2013: 35).

Bagian ini menggambarkan bagaimana tokoh A memandang keluarnya darah ketika bersetubuh itu bukan hanya sebagai tanda bahwa seseorang itu masih perawan, namun juga karena adanya luka. Hal menakutkan digambarkan sebagai jika ia, tokoh A itu, tidak mengeluarkan darah saat persetubuhan pertamanya, ia akan mendapat masalah karena hanya akan bergantung pada belas kasih seorang laki-laki, namun kalau ia berdarah tentunya itu karena timbulnya luka. Maka tokoh A pun mengalami ketakutan karena dua hal tersebut sama-sama mengerikan untuknya.

Melalui teori yang diungkapkan Foucault itu, nampak bagaimana tokoh A menggambarkan pandangan-pandangannya mengenai seks. Baik pandangan mengenai seks yang merupakan kenikmatan, hukuman dan pelarangan, maupun seks yang bisa berbahaya, berharga, serta menakutkan. Pandangan-pandangan tokoh A seperti yang dijelaskan di atas juga menggambarkan kedudukan perempuan atau diri perempuan dalam kaitannya dengan masalah seks.

Selain itu pandangan-pandangan tokoh A mengenai seks juga mengarah pada nilai-nilai dari seks. Nilai-nilai dari bentuk fisik alat seksual, perilaku seksual, dan pandangan-pandangan mengenai seks yang ada di masyarakat. Masalah bentuk fisik alat seksual misalnya, tentang laki-laki yang merasa lebih mudah mengetahui karena alat seksualnya berada di luar, dan perempuan yang sulit mengetahui karena miliknya berada di dalam.

Ia mengambil kesimpulan: Lelaki lebih gampang tahu, sebab miliknya terletak di luar. Perempuan lebih sulit tahu, sebab miliknya juga terdapat di dalam (Utami, 2013: 117)

Kutipan tersebut merupakan pandangan tokoh A mengenai bentuk fisik alat seksual laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada juga A yang membahas mengenai keperawanan atau lebih tepatnya tentang selaput dara yang menurutnya masih diagung-agungkan masyarakat.

Dari seluruh liang tubuh manusia, tentu saja saluran itu yang paling tidak pernah dipakai sejak bayi. Hidung untuk bernafas. Maka selaput yang ada di sana telah sobek sejak kau menangis. Telinga untuk mendengar. Dubur, ah, dia sudah aktif sejak janin masih dalam rahim. Begitu mulut dan saluran kemih. Hanya liang senggama yang sama sekali yang tidak berfungsi selama kanak-kanak. Dia organ yang tidur. Jadi wajar saja jika di dipenuhi jejak jaringan. Seperti sarang laba-laba melekat ruang yang ditinggalkan (Utami, 2013: 164).

Tokoh A ini memandang selaput dara itu sebagai sesuatu yang umum. Ia memandang selaput dara seperti halnya suatu sudut rumah yang tidak pernah terjamah hingga akhirnya dipenuhi jaring laba-laba. Melalui kutipan tersebut tokoh A menggambarkan kewajaran adanya selaput dara, karena dari semua lubang yang ada pada perempuan, hanya lubang vagina sajalah yang jarang dipakai atau bahkan tidak pernah dipakai hingga akhirnya persetubuhan itu dilakukan. Berdasarkan apa yang diungkapkan tokoh A mengenai keperawanan tersebut, ia hanya memandang keperawanan tak ubahnya selaput dara yang dilekati nilai oleh masyarakat.

Atas pandangannya yang seperti dijelaskan di atas mengenai selaput dara yang dijadikan tanda keperawanan, tokoh A memandang apa yang diagung-agungkan banyak orang mengenai keperawanan itu menjadi suatu hal yang biasa saja. Menurut tokoh A keperawanan hanyalah masalah selaput dara yang diberi

nilai oleh masyarakat. Apalagi masalah keperawanan yang telah dijadikan komoditi oleh masyarakat, tokoh A memutuskan untuk membencinya bahkan ingin membunuhnya.

Peri keperawanan yang harus ia tembak adalah yang matanya tidak tulus dan senyumnya licik. Itu adalah keperawanan yang telah dikomodifikasi. Keperawanan yang telah dilekati oleh nilai. Kau tahu, setelah sesuatu diberi nilai, maka nilai menjadi lebih penting, lalu sesuatu itu bisa ditukar, diperjualkan, dijadikan komoditi. Itulah keperawanan yang harus dihancurkan oleh A (Utami, 2013: 170).

Pada bagian ini, tokoh A menggambarkan padangannya yang diceritakan dalam sebuah permainan atau *game* di dalam kepalanya. Menurutnya, sesuatu yang telah diberi nilai oleh masyarakat itu akan menjadi nilainya yang lebih penting dari pada sesuatunya tersebut. Begitu juga dengan keperawanan yang dilekati oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Adanya nilai dari sebuah keperawanan itu, menimbulkan persepsi bahwa sebuah keperawanan itu nantinya dapat ditukar, diperjual belikan, bahkan dijadikan sebuah komoditi. Jika dilihat dari pandangan-pandangan lainnya dari tokoh A, tentu hal itu patut untuk dibenci, maka menurutnya keperawanan atau nilai dari sebuah keperawanan seperti itu patut untuk dihilangkan.

Selain masalah nilai dari bentuk fisik alat seksual, seperti yang dijelaskan sebelumnya, tokoh A juga membicarakan pandangannya tentang nilai dari sebuah perilaku seksual, lebih khususnya tentang persetubuhan atau berhubungan seks. Nilai dari sebuah seks atau dari sebuah persetubuhan itu tentu saja ada bagi setiap individu. Foucault juga membicarakan tentang estetika seksual. Foucault mengungkapkan pernyataan utama tentang estetika seksual telah beralih dari model penetrasi ke hubungan dengan diri sendiri dan ke model

ereksi. Hal ini dimaksudkan sebagai seperangkat gerakan internal yang berkembang dari pikiran pertama dan nyaris tak tampak hingga pengotoran terakhir tapi tetap soliter (2011: 273). Menurut Foucault tersebut estetika seksual itu sudah tidak hanya yang berkaitan dengan hubungan penetrasi seseorang dengan orang lain, namun juga mengenai aktivitas seksual terhadap diri sendiri.

Begitu juga dengan tokoh A, ia tidak hanya memandang sebuah persetubuhan atau berhubungan seks itu hanya sekedar hubungan yang dilakukan satu orang dengan orang lain saja, dengan kata lain bukan hanya masalah penetrasi saja. Tokoh A menilai sebuah persetubuhan itu bisa juga ia anggap sebuah perluasan dari masturbasi.

Ia tidak mengenali tubuhnya lagi. Padahal, mereka tahu bahwa mereka harus terus bercinta agar benang-benang eros dan kepercayaan tumbuh kembali. Padahal, kemarahan sang penyihir berahi di dalam gelap dirinya sedang tak mengizinkan Rik untuk membangkitkan keinginan. Maka ia sendiri harus membangkitkan keinginan itu. Mereka baru akan bersetubuh manakala ia sepenuhnya siap. Ia bersyukur bahwa ia selalu menganggap persetubuhan adalah perluasan dari masturbasi. Dalam keadaan darurat seperti sekarang, itu sangat membantu merajut kembali hubungannya yang sedang retak (Utami, 2013: 248).

Pada bagian ini, tokoh A sedang mengalami masa di mana ia tidak bernaafsu lagi dengan pasangannya, yaitu Rik. Menurut tokoh A, persetubuhan itu diperlukan ketika mereka sedang mencoba memperbaiki sebuah hubungan. Untuk melakukan persetubuhan menurut tokoh A memerlukan kondisi yang siap, dan ketika pasangannya tidak mampu membangkitkan keinginannya, ia harus berusaha membangkitkannya sendiri, tentunya dengan masturbasi. Di sini tokoh A merasa beruntung karena ia selalu memandang seks sebagai perluasan

mansturbasi. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana tokoh A memandang persetubuhan itu adalah sebuah perluasan dari mansturbasi.

Pandangan lainnya menurut tokoh A pada penelitian ini adalah masalah pandangan-pandangan yang ada di masyarakat tentang seks. Biasanya pandangan mengenai seks yang ada di masyarakat itu dipengaruhi oleh budaya yang ada dan kepercayaan seseorang pada agamanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Foucault, bahwa masalah seksualitas itu juga menjadi objek utama dari kekuasaan disipliner agama. Masalah seksualitas yang cenderung untuk diungkap maupun disembunyikan kebenarannya. Masalah ini seperti bagaimana kekuasaan bergeser melalui cara-cara yang dikembangkan oleh wacana untuk menggapai, menembus, dan mengontrol individu-individu sampai pada kenikmatan-kenikmatan mereka yang paling intim dengan menggunakan metode negatif dan positif: penolakan dan pelarangan, tetapi juga perangsangan dan intensifikasi (teknik-teknik kekuasaan *polymorphe*) (melalui Hariyatmoko, 2010: 99).

Berdasarkan teori Foucault yang diungkapkan melalui buku Haryatmoko tersebut, dapat dijelaskan bahwa masalah seks juga menjadi masalah kekuasaan disipliner agama. Adanya kekuasaan tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku manusia atau umat dari suatu agama dalam menentukan pandangan atau perilaku seksual. Kekuasaan itu dibentuk dalam wujud sebuah metode positif dan negatif atau penolakan dan pelarangan juga intensifikasi.

Pada tokoh A, ia sendiri terkdang memikirkan apa yang menjadi pandangan dalam agamanya atau nilai apa yang diajarkan dalam agamanya

mengenai seks, meskipun terkadang ia tak sependapat. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Tak seharusnya persetubuhan terjadi pada hari ketiga. Tuhan belum menciptakan manusia pada hari ketiga. Pada hari pertama, Tuhan menciptakan cahaya dan memisahkan yang terang dari yang gelap. Pada hari kedua Tuhan menciptakan cakrawala untuk memisahkan air yang dilangit dari air yang di bumi. Tuhan baru menciptakan manusia – lelaki dan perempuan – pada hari keenam. Dan tentang seks adalah dosa yang keenam pula dalam Sepuluh Aturan Allah. *Sex* artinya enam. Setidaknya enam hari. Ah, ini baru hari ketiga, ataukah hari keempat. Pada hari ketiga Tuhan menumbuhkan Taman... (Utami, 2013: 205).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh A menceritakan tentang kapan manusia itu diciptakan menurut kepercayaan dalam agamanya. Selain itu ia juga mengaitkan masalah penciptaan manusia itu dengan masalah seks yang masuk dalam Sepuluh Aturan Allah. Menurut apa yang diketuaihi tokoh A dalam cerita tersebut Tuhan baru menciptakan manusia pada hari keenam dan masalah seks termasuk dalam dosa keenam juga. Hal tersebut mempengaruhi pikirannya yang membuat ia ragu untuk melakukan hubungan seks dengan seseorang yang baru ia kenal pada hari ketiga. Adanya cerita tentang Sepuluh Aturan Allah itu tentu dimaksudkan untuk mengatur atau mengendalikan umat dari agama tersebut dalam berperilaku. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pengetahuannya itu hanya mampu menghantui pikiran tokoh A tanpa mampu mempengaruhi apa yang akan dia lakukan.

Perilaku tokoh A yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agamanya tersebut tentu menurutnya ia memiliki alasan tersendiri. Tokoh A merasa apa yang diajarkan oleh agamanya tidak terlalu memandang masalah-masalah seks yang sebenarnya, atau yang ada di masyarakat.

Seks seharusnya diterima sebagai sesuatu yang memang problematis. Seks dan pengetahuan: kau mencicipinya, kau terkutuk ke dalam dilemanya. Di sini ia merasa lebih bisa memahami Santos Agustinus, meski tak persis benar. Ia merasa banyak pastor dan guru agama yang pengecut untuk mengakui dilema dan problem dalam seksualitas manusia. Huh, kalau mereka sendiri jinak, syukurlah. Tapi manusia tidak seluruhnya jinak. Dan yang tidak jinak itu manusia juga (Utami, 2013: 201).

Dalam kutipan tersebut, digambarkan bagaimana tokoh A merasa banyak pastor dan guru agamanya yang tidak berani untuk mengakui adanya dilema dan problem dalam masalah seksualitas manusia. Hal tersebutlah yang mungkin membuat tokoh A hanya selalu terbayang akan apa yang diajarkan oleh agamanya tanpa berbuat sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Ketika seseorang merasa orang yang mengajarkan atau membagikan pengetahuan tentang sesuatu namun ia sendiri kurang sesuai dengan apa yang telah ia ajarkan, tentu saja seseorang yang menerima ajaran tersebut sulit untuk melakukan apa yang telah diajarkan pula.

Selain itu, pandangan tokoh A tentang masalah nilai-nilai mengenai seks yang tumbuh dalam masyarakat juga terdapat masalah seks yang dikaitkan dengan sistem patriarki dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pandangan mengenai seks yang berkembang dalam masyarakat itu dipengaruhi oleh budaya yang ada. Budaya tersebut diantaranya adalah tentang kaum lelaki yang masih diunggulkan kedudukannya. Hal ini tentu menjadi perhatian tokoh A juga mengingat dia merupakan seorang perempuan yang selalu menginginkan keadilan atas perempuan dan laki-laki.

Berkaitan dengan masalah seksual misalnya pada bagian novel yang menggambarkan tentang tokoh A yang membenci ayahnya ketika wajah penguasa sang ayah muncul karena suatu alasan.

A marah karena dibilang sundal, padahal ia tidak menarik bayaran. Ia marah karena ayahnya memunculkan wajah penguasa Benteng Perkawinan: kekuasaan yang menganggap gadis yang tidak perawan lagi sebagai barang rusak. Itu ketidakadilan yang ia ingin lawan (Utami, 2013: 189).

Pada kutipan tersebut digambarkan bagaimana tokoh A marah kepada ayahnya ketika ia dibilang sundal. Sundal menurutnya merupakan seorang perempuan yang menjual tubuhnya pada laki-laki, sedang tokoh A sendiri tidak merasa ia tidak meminta bayaran apapun pada kekasihnya. Alasan ia marah yang sesungguhnya adalah mengetahui bahwa ayahnya juga memandang seorang perempuan yang telah tidak perawan sebelum menikah dianggap sebagai barang rusak. Tentu pandangan ayahnya ini mengganggu tokoh A yang merasa tidak adil atas pandangan tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut tentu hanya perempuan sajalah yang mendapatkan pandangan buruk tentang berhubungan seks di luar nikah. Hal ini masih berkaitan dengan masalah keperawanan yang diagungkan masyarakat pada umumnya. Masalah keperawanan yang tidak lain hanyalah sebuah pelekatan nilai pada sesuatu yang diberi nama selaput dara.

Jika tadi masalah perilaku seksual berupa persetubuhan di luar nikah, novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini juga menggambarkan tentang pandangan tokoh A mengenai darah haid. Hal ini berkaitan dengan tokoh A yang merasa banyak perempuan dalam masyarakat malu akan darah haidnya sendiri.

Ia marah, ia terluka, sesungguhnya, bahwa pada gejala alam itu dilekatkan nilai yang mengotorkannya. Meskipun komunitas kecilnya tidak menganggap darah itu cemar, tapi masyarakat besarnya demikian. Bahkan beberapa temannya perempuan percaya bahwa darah haid itu menjijikkan. Mereka dididik untuk sangat malu jika darah itu tembus pada pakaian. Ah. Pelekatan nilai dalam Istana Patriarki, yang membuat perempuan terhalangi tubuhnya sendiri (Utami, 2013: 233).

Pada bagian sebelumnya pernah dijelaskan, bagaimana sesuatu itu jika sudah dilekati dengan suatu nilai, maka nilai itu yang akan lebih menguasai. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh A menceritakan bagaimana teman-teman perempuannya masih ada yang merasa bahwa darah haid itu menjijikkan. Berkaitan dengan nilai, teman-teman tokoh A yang merasa jijik dengan darah haidnya tersebut dididik untuk malu jika darah itu tembus pada pakaiannya. Pelekatan nilai inilah yang membuat perempuan dalam masyarakat malu terhadap darah haidnya sendiri.

Menurut pandangan tokoh A pelekatan nilai patriarkilah yang membuat perempuan itu malu atas dirinya sendiri. Hal ini mungkin berkaitan dengan beberapa pandangan dalam agama lain yang ada. Dalam agama Islam misalnya, perempuan tidak diizinkan untuk memasuki masjid bahkan untuk bersembahyang. Adanya pandangan seperti itu tentunya memunculkan rasa ketidak adailan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan tidak bisa bersembahyang atau bahkan memasuki masjid setiap saat, sedang laki-laki kapanpun bisa melakukannya. Budaya seperti inilah yang mungkin memicu tokoh A memandang bahwa penyebab utama perempuan itu malu akan darah haidnya sendiri adalah pelekatan nilai patriarki yang sedemikian rupa.

Meskipun demikian sistem patriarki dirasa sangat mempengaruhi pandangan perempuan dalam masyarakat, tokoh A dalam novel ini juga menceritakan pandangannya tentang sistem patriarki yang mempengaruhi laki-laki. Tokoh A berpendapat bahwa sistem patriarki itu sendiri terkadang dapat mempengaruhi pikiran laki-laki, misalnya seperti dalam masalah bersetubuh.

Persetubuhan beranjak bagus semakin mereka saling percaya dan terbuka tentang fantasi satu sama lain. Beberapa berawal dari hal yang ditakutkan lelaki dalam percakapan umum. Biasanya, klimaks yang terlalu cepat. Tapi juga tegang yang gugup. A mengerti bahwa istana patriarki kali ini memberi beban mental pada lelaki sendiri. Istana Patriarki punya dua sisi, yang jahat dan yang baik. Yang jahat mengajarkan bahwa lelaki boleh memperkosa perempuan. Yang baik memberi beban pada lelaki untuk memuaskan perempuan (Utami, 2013: 237-238).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bagaimana dalam sebuah persetubuhan ada beberapa hal yang membebani mental laki-laki karena adanya sistem patriarki. Ketika melakukan hubungan seks misalnya pihak laki-laki mengalami klimaks yang terlalu cepat, jika ia menganut sistem patriarki tentu ia akan merasa malu akan hal itu, karena tidak bisa memuaskan pasangannya. Menurut pandangan tokoh A tentang patriarki, Istana Patriarki itu memiliki sisi yang jahat dan yang baik. Sisi jahat mengajarkan bahwa laki-laki diizinkan untuk memperkosa perempuan, sedangkan yang baik memberikan beban laki-laki untuk dapat memuaskan pasangannya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan tokoh A sendiri mengenai perempuan dalam sistem patriarki. Seperti yang dijelaskan dalam novel, tokoh A memandang perempuan merupakan makhluk canggung dalam sistem patriarki. Perempuan merupakan objek pasif yang tidak memiliki kehendak, atau juga sebagai makhluk yang ingin dipenuhi namun tidak mampu memenuhinya sendiri.

Pembahasan terakhir pandangan tokoh A tentang seks berkaitan dengan perilaku-perilaku seksual yang banyak muncul dalam novel ini. Perilaku seksual juga sering menjadi perhatian utama ketika diadakan pembahasan mengenai seks. Dulu masalah seks sering hanya dikaitkan dengan masalah jenis kelamin saja,

namun pada perkembangannya, masalah seks juga merupakan segala aktivitas yang dilakukan dengan kelamin tersebut.

Menurut feminis radikal-libertian Gayle Rubin (melalui Tong, 2006: 72) sistem seks/gender merupakan suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasikan seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Berdasarkan pernyataan Gayle Rubin tersebut, dulu fakta biologis digunakan sebagai pengelompokan identitas laki-laki atau perempuan saja, saat ini sistem seks dapat dikaitkan dengan suatu tindakan. Hal ini dengan kata lain berkaitan dengan aktivitas atau perilaku-perilaku seksual.

Berdasarkan hal tersebut dan hasil penelitian yang didapatkan, di sini juga akan dibahas mengenai pandangan tokoh A mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual. Diantaranya pandangan tokoh A mengenai seseorang yang baru pertama kali melakukan hubungan seks, dan seseorang tersebut berlatar belakang keluarga yang percaya akan nilai-nilai dalam masyarakat.

Anak muda yang datang dari keluarga kelas menengah dengan nilai-nilai konservatif punya pertarungan batin yang kurang lebih sama. Nilai-nilai mereka melarang, tetapi tubuh mereka menginginkan. Maka, pada awalnya mereka akan marah begitu kenikmatan itu selesai dialami dan benih mereka menempel di celana. Lalu mereka menyalahkan sesuatu. Jika bukan diri sendiri mereka menyalahkan si pemberi kenikmatan (Utami, 2013: 31-32).

Seseorang yang memiliki nilai-nilai konservatif berupa pelarangan melakukan hubungan seks diluar nikah, seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas, biasanya mereka memiliki pertarungan batin ketika melakukannya. Nilai-nilai tersebut melarang, namun tubuh mereka menginginkannya. Melalui

pandangan tokoh A tersebut, biasanya seseorang tersebut akan marah atau menyesal ketika kenikmatan dari persetubuhan itu selesai dialami. Pada akhirnya ia akan menyalahkan dirinya sendiri atau bahkan si pemberi kenikmatan, dengan kata lain lawan mainnya.

Terlepas dari masalah di atas, berikutnya akan dibahas pandangan tokoh A mengenai perilaku seksual berupa persetubuhan melalui segi feminis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat bagian novel yang menceritakan tentang perempuan yang tidak dapat mengalami klimaks jika ia tidak meraihnya sendiri dalam sebuah persetubuhan. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut.

Di situlah aku berpikir: jika perempuan tidak menguasai tubuhnya sendiri, jangan-jangan ia tidak akan pernah mengalami klimaks. Di situ juga aku menyimpulkan: bukan lelaki yang memberikan kenikmatan pada perempuan, tapi perempuanlah yang harus yang mengambilnya sendiri (Utami, 2013: 65-66).

Pada bagian tersebut dijelaskan bahwa seorang lelaki itu bukan yang memberikan kenikmatan kepada perempuan, namun perempuanlah yang harus meraihnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut tokoh A memandang bahwa perempuan tidak dapat dikuasai oleh laki-laki dalam persetubuhan. Perempuan mampu meraihnya sendiri, atau ia tidak akan pernah mengalami klimaks. Pandangan tokoh A tersebut jelas menegaskan bahwa perempuan dalam persetubuhan dapat menjadi subjek, bukan hanya objek saja.

Selain itu, pandangan tokoh A mengenai perempuan yang menjadi subjek juga berkaitan dengan pandangannya tentang pemerkosaan. Ia memiliki pandangan tersendiri mengenai apa yang menyebabkan pemerkosaan dapat terjadi.

A percaya bahwa lelaki tidak akan memperkosa jika mereka melihat perempuan sebagai subjek. Mereka bisa saja memberi tanda-tanda bahwa mereka siap bercinta, tapi mereka tidak akan memaksa jika mereka memandang perempuan adalah subjek juga, bukan objek. Lelaki yang menerima perempuan sebagai subjek juga tidak akan membeli perempuan (Utami, 2013: 228).

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh A percaya, jika seorang laki-laki memandang perempuan sebagai subjek, ia tidak akan pernah memperkosa. Berbeda dengan jika seorang laki-laki memandang perempuan sebagai objek, tentu ia akan merasa berhak melakukan apapun pada objek tersebut, termasuk memperkosa dan memperjualbelikannya. Bagian novel tersebut juga menjelaskan bagaimana seorang laki-laki yang memandang perempuan sebagai subjek ia tidak akan membeli perempuan tersebut. Hal ini didasarkan pada ketika seseorang memandang orang lain sebagai subjek, sama saja dengan ia memandang dirinya sendiri. Selain itu mereka yang memandang perempuan sebagai subjek, tentu mereka punya harga diri untuk tidak memperkosa dan berusaha dengan cara yang lebih beradab, tanpa pemaksaan. Berdasarkan hal tersebut, seperti yang telah dibahas sebelumnya tadi, dapat dilihat pandangan tokoh A mengenai perempuan yang dapat menjadi subjek dalam sebuah hubungan seks.

Selain Gayle Rabin, dalam bukunya yang berjudul *Second Sex*, Beauvoir juga membahas masalah seks. Beauvoir (2003: 146) mengungkapkan bahwa belaian, ciuman merupakan tindakan pemeriksaan, tetapi tindakan ini sendiri juga sebagai perangsang dan kenikmatan sekaligus. Tindakan cinta seperti ini disempurnakan dengan orgasme, yaitu hasil dari tindakan-tindakan tersebut secara alami. Persetubuhan melibatkan akhir dan maksud psikologis: pada saat ejakulasi,

laki-laki membebaskan dirinya dari suatu ketidaknyamanan sekresi; ia mendapat pelepasan secara menyeluruh, setelah gairah seksual yang selalu disertai kenikmatan.

Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, juga didapatkan bagaimana sebuah data yang menggambarkan tentang seorang laki-laki yang setelah mengalami pelepasan secara menyeluruh, ia menyadari sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan yang menceritakan seorang perempuan yang membuat seorang laki-laki mengalami orgasme.

Sang laki-laki terdiam, tak menemukan jawabannya dalam angin. (Bahkan tak ada bisikan Tuhan). Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokoknya meranum, dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah.

Lalu geram laki-laki itu mengoyak awan ketika benihnya yang mentah menyembur (Utami, 2013: 222-223).

Berdasarkan kutipan tersebut, ketika laki-laki itu mengalami orgasme dan kenikmatan itu mengingatkannya atas apa yang terjadi, ia pun geram. Ia menyadari sesuatu yang salah atas apa yang telah dilakukan perempuan itu terhadap dirinya. Hal itu terjadi karena tokoh laki-laki dalam kutipan tersebut merupakan Adam yang bertemu Hawa pada pertama kalinya. Selain menggambarkan tentang Adam yang menyalahkan Hawa atas apa yang terjadi, pada bagian itu juga menggambarkan bagaimana seseorang ketika orgasme ia mengalami pelepasan secara menyeluruh seperti yang diungkapkan Beauvior. Pada akhirnya hal tersebut menyadarkan Adam akan sesuatu, ia merasa bahwa apa yang dilakukan perempuan itu merupakan perbuatan yang tidak patut.

Demikianlah pembahasan atas hasil penelitian tentang pandangan tokoh A mengenai seks. Dapat disimpulkan bahwa pandangan-pandangan tokoh A mengenai seks ini meliputi masalah perilaku atau aktivitas seksual, bentuk fisik alat seksual, dan pandangan-pandangan atau nilai-nilai mengenai seks yang ada dalam masyarakat. Berikutnya akan dilakukan pembahasan atas hasil penelitian tentang pandangan tokoh A mengenai dosa.

b. Pandangan Tokoh A Mengenai Dosa

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian dari masalah pandangan tokoh A mengenai dosa. Sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan di sini tidak akan membahas bentuk-bentuk dosa apa saja yang ada di dalam novel, namun akan membahas pandangan-pandangan tokoh A mengenai beberapa hal dari dosa. Masalah yang akan dibahas misalnya makna dari dosa, cara pandang tokoh A mengenai perilaku-perilaku yang dianggap berdosa, dan tentang dosa asal. Selain itu juga membahas pandangan tokoh A yang menanggapi pandangan mengenai dosa dari sudut pandang masyarakat atau nilai-nilai dosa dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pandangan-pandangan tokoh A mengenai dosa banyak membicarakan masalah dosa yang nampak seperti hasil konstruksi dari masyarakat yang beragama. Dosa yang dianggap sebagai hasil konstruksi masyarakat oleh tokoh A tersebut, tetap dapat memberikan ketakutan tersendiri bagi tokoh A. Hal ini dimaksudkan sebagai meski tokoh A tidak lagi memercayai konsep dosa yang diajarkan masyarakat dan agamanya, pada alam bawah sadarnya ia masih memercayai adanya dosa. Selain itu, pandangan dosa yang dibahas tokoh

A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini juga membahas dosa yang bisa diturunkan kepada seseorang yang menikmati hasil dari dosa tersebut.

Dalam pembahasan ini akan dibahas bagaimana manusia itu meski tidak mau mengakui sebuah agama yang merupakan sumber dari kepercayaan adanya dosa, pada alam bawah sadarnya masih terdapat kepercayaan akan adanya dosa. Masalah ini akan dibahas dari sudut pandang tokoh A sendiri yang mencoba tidak peduli dengan konsep dosa, namun alam bawah sadarnya masih mempercayainya. Alasan utama kenapa tokoh A tidak peduli dengan konsep dosa yang ada atau yang diajarkan oleh agama, salah satunya adalah saat dewasa ia merasa dibodohi ketika melakukan pengakuan dosa untuk pertama kalinya.

Dalam bukunya yang berjudul *Agama, Seksualitas, Kebudayaan* Foucault juga membahas masalah pengakuan dosa. Foucault membahas tentang prosedur pemeriksaan jiwa dan pengakuan dosa pada agama kristen. Menurutnya ada dua konsep yang harus dipahami atas sebab seseorang mau melakukan pemeriksaan jiwa dan pengakuan dosa, yakni *exomologesis* dan *exagoreusis*. Kajian atas *exomologesis* menunjukkan bahwa tindakan yang dimaksudkan untuk secara bersamaan menunjukkan kebenaran dan kesetiaan seorang subjek pada kebenaran. *Exomologesis* adalah sebuah penegasan empatik, yang penekanannya terutama menopang kenyataan bahwa sang subjek mengikatkan dirinya pada penegasan ini dan menerima pelbagai konsekuensinya (Foucault, 2011: 228).

Pada bagian kedua novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, terdapat bagian di mana tokoh A menceritakan tentang pemeriksaan jiwa dan pengakuan

dosa untuk yang pertama kalinya. Tokoh A menjelaskan tentang konsep pengakuan dosa yang ia laksanakan di gereja.

Tibalah usia bagiku untuk menerima sakramen pengakuan dosa. Kau dilatih untuk mengakui dosa-dosamu. Kau akan masuk ke kamar pengakuan. Pintunya ada dua, terletak di dinding balairung utama gereja. Pintu yang satu untuk pastor. Pintu yang lain untukmu. Di dalam kamar mungil itu kau akan berlutut di depan jendela kayu kecil seperti loket. Di baliknya sang pastor menghadapkan telingannya padamu. Ia akan mendengar pengakuanmu, lalu sebagai wakil tuhan dia akan mengampunimu setelah memberi hukuman berupa doa-doa yang harus kau eja. Jumlah doa itu bergantung dengan berapa parah dosamu (Utami, 2013: 129).

Konsep pengakuan dosa yang dijelaskan tokoh A dalam novel tersebut adalah ia harus melakukan pengakuan atas perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Hal itu dilakukan dalam sebuah kamar berukuran kecil di mana orang yang melakukan pengakuan dan pastor dibatasi sebuah dinding yang terdapat lubang. Menurut kepercayaan dalam agama Kristen, pastor sebaga wakil Tuhan akan mengampuni orang yang melakukan pengakuan dengan memberi hukuman berupa doa-doa yang harus mereka ucapkan. Jumlah doa yang harus diucapkan bergantung dengan seberapa parah dosa yang telah ia lakukan.

Adanya pengakuan dosa ini tentu akan membuat seseorang untuk melakukan pemeriksaan jiwa atas apa yang telah ia lakukan. Begitu juga dengan tokoh A dalam novel ini. Tokoh A harus melakukan pemeriksaan jiwa sebelum melakukan pengakuan dosa.

Inilah pemeriksaan batin pertamaku: Di tengah kebingunganku aku mengambil keputusan untuk mencocokkan dosaku dengan Sepuluh Perintah Allah. Aku hafal kesepuluh perintah yang diberikan Yahewa kepada Musa di gunung Sinai. Aku pun memproses dosa-dosaku ke dalam kategori Sepuluh Perintah Allah. Kalau aku malas ke gereja, itu artinya aku melanggar perintah kedua. Kalau aku melawan orang tua, itu artinya aku melanggar perintah ketiga. Kalau berbohong, itu melawan

perintah ke tujuh. Mencontek, itu sama dengan berdusta dan mencuri. Lalu, tibalah yang paling membingungkan: omong cabul itu masuk pelanggaran yang mana ya? Akhirnya, setelah berpikir-pikir, kuputuskan bahwa mendengarkan pembicaraan cabul termasuk pelanggaran perintah keenam: *jangan berbuat cabul* (Utami, 2013: 130).

Pemeriksaan jiwa ini dianggap sebagai pemeriksaan batin yang pertama kali dilakukan oleh tokoh A. Hal ini dilakukan karena dia harus memberikan pengakuan dosa atas perbuatannya kepada pastor. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh A sendiri masih tidak paham atas konsep dosa yang ada. Pada akhirnya tokoh A mengaitkan perbuatan yang pernah ia lakukan dengan sepuluh perintah Allah. Salah satu perbuatan yang ia kaitkan dengan sepuluh perintah Allah itu adalah malas ke gereja berarti dia melanggar perintah kedua. Melawan orang tua berarti ia melanggar perintah ketiga. Berbohong berarti ia melanggar perintah ketujuh. Tokoh A yang masih merasa bingung dengan konsep dosa, pada akhirnya ia memasukkan kategori mendengarkan pembicaraan cabul sebagai pelanggaran perintah keenam. Perintah keenam Allah dalam kepercayaan orang Kristen ini berupa larangan untuk berbuat cabul. Keputusan tokoh A tersebut pada akhirnya membuat ia melakukan hukuman lebih berat dari pada yang semestinya.

Mengingat teori Foucault tentang salah satu sebab mengapa seseorang itu harus melakukan pengakuan dosa, yang terjadi pada tokoh A dapat digolongkan sebagai *Exomologesis*. Tokoh A memandang pengakuan dosa yang ia lakukan sebagai sebuah kewajiban atas ikatan dirinya dengan agama Kristen. Jika disimpulkan dari kutipan di atas tokoh A tidak selalu membenarkan adanya pengakuan dosa ini, namun ia harus menerima konsekuensi karena terikat dengan

kepercayaan agama tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ketika menceritakan tentang pengakuan dosanya yang pertama kali, bahkan ia tidak mengerti perilaku-perilaku apa saja yang digolongkan dosa. Oleh karena itulah, apa yang dilakukan tokoh A tersebut termasuk dalam subjek yang mengikatkan dirinya pada penegasan dalam agama tersebut dan menerima konsekuensi yang ada.

Selain masalah pengakuan dosa, Foucault juga membicarakan dosa lainnya yang berkaitan dengan konsep *Panopticon*. Dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish*nya Foucault menjelaskan bahwa *panopticon* merupakan mesin di mana setiap orang diawasi dan tidak diketahui siapapun. Konsep *panopticon* Foucault ini dapat disamakan dengan konsep Tuhan Maha Tahunya agama Islam maupun Kristen. Kepercayaan adanya Tuhan yang mengawasi segala perilaku manusia, tentu membuat setiap individu yang mempercayai akan memikirkan segala perbuatan yang ia lakukan.

Begitu juga yang terjadi dengan tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, meskipun pada akhirnya ia memutuskan untuk tidak beragama, namun kepercayaan atas adanya dosa itu tidak bisa dihilangkan. Kepercayaannya atas dosa tersebut, oleh tokoh A sendiri dipandang sebagai sesuatu yang berbeda dari konsep dosa yang ada di masyarakat. Tokoh A tidak hanya mengartikan konsep dosa sebagai perilaku atau perbuatan yang melanggar peraturan agama saja. Dosa dalam kepercayaan tokoh A, ia sebut sebagai kesedihan.

Aku tidak mau menyebutnya dosa. Aku mau menyebutnya sebagai kesedihan. Ya, mulai hari itu aku mengganti kata “dosa” dengan “kesedihan”. Yaitu bahwa kau mengetahui dirimu sendiri dan itu menyebabkan engkau tercerabut dari ketidaktahuanmu yang murni.

Inilah kesedihan. Pengetahuan membuat dirimu terkoyak. Pengetahuan membuatmu terpisah, sebagai yang mengetahui, dari yang diketahui. Tapi manusia tidak bisa hidup di bumi ini tanpa pengetahuan (Utami, 2013: 10-11).

Setelah tokoh A melepaskan masa keperawanannya dan mendapatkan pengetahuan baru tentang kehidupan, ia tidak mau menyebut dosa sebagai dosa, ia menyebut dosa sebagai kesedihan. Tokoh A memandang pengetahuan akan dirinya sendiri sebagai suatu kesedihan, karena itu menyadarkan ia atas ketidaktahuan yang sesungguhnya. Hal ini karena menurutnya sebuah pengetahuan mampu membuat diri seseorang menjadi dua bagian menjadi yang mengetahui dan diketahui. Melalui pernyataannya tersebut dapat diketahui bahwa tokoh A mesti berusaha untuk menghapus konsep dosa, namun ia masih menyimpan konsep tersebut ke dalam nama lain, yaitu kesedihan.

Selain itu, tokoh A juga memandang jika sebuah dosa itu masih ada, dosa itu bukan kepada Tuhan, namun dosa itu kepada orang lain atau makhluk lain yang telah dirugikan. Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

Jika ada dosa, itu bukan terhadap Tuhan, melainkan terhadap orang lain. Kita berdosa kepada orang lain jika mengkhianati, menyakiti, atau mempermainkan mereka. Tapi, diam-diam aku masih percaya bahwa aborsi adalah dosa. Dosa pada orang lain, yaitu individu yang sudah terlanjur dibentuk dalam kandungan oleh perbuatan main-mainmu. Aku masih diam percaya bahwa ada yang disebut dosa... (Utami, 2013: 36).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat pandangan tokoh A mengenai dosa itu kepada orang lain bukan kepada Tuhan. Menurutnya seseorang berdosa jika ia mengkhianati, menyakiti, mempermainkan orang lain, atau pada intinya melakukan kesalahan terhadap orang lain.

Dalam kutipan tersebut juga terdapat penggambaran bagaimana tokoh A diam-diam masih mengakui adanya dosa karena ia masih tidak setuju dengan perbuatan aborsi. Kepercayaan ini masih ia kaitkan dengan dosa kepada orang lain, bukan kepada Tuhan. Tokoh A menganggap aborsi merupakan dosa kepada orang lain yang berupa janin dalam perut. Pembicaraannya mengenai dosa tersebut terjadi ketika tokoh A memutuskan untuk tidak beragama lagi. Selain itu pandangannya ini juga berawal dari penolakannya atas konsep perzinahan. Tokoh A mengungkapkan bahwa berhubungan seks itu harus dilakukan dengan bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pasangannya. Jika ditarik kesimpulan tokoh A mengatakan jangan melakukan hubungan seks jika belum bisa bertanggung jawab atas diri sendiri maupun pasangannya. Apabila dari kedua belah pihak telah siap dengan tanggung jawab atas apa yang ia lakukan, berarti tidak ada yang salah dengan perbuatan tersebut, karena tidak merugikan pihak manapun. Hal inilah yang membuat tokoh A untuk menolak berhubungan seks dianggap sebagai perbuatan dosa.

Selain itu terdapat juga contoh lain yang menunjuk langsung pada perbuatan tokoh A yang membuat ia merasa berdosa. Hal ini terjadi ketika ia selingkuh di balik hubungannya dengan Nik, pasangannya.

Namun, di dasar hatiku aku merasa berdosa. Ya, kali ini aku merasa begitu. Sebelumnya, aku tidak merasa berdosa betul tentang persetubuhanku dengan Nik. Nik dan aku sama-sama muda dan sendiri. Kami saling sayang dan tidak memanipulasi apapun. Kami tulus. Aku tidak merebut dia dari siapapun. Aku tidak menyakiti siapapun. Semenjak aku berselingkuh dengan suami orang, aku betul-betul stop ke gereja (Utami, 2013: 82).

Pada bagian ini jelas terlihat bagaimana tokoh A masih mempercayai adanya dosa. Jelas terlihat sistem *panopticon* tergambarkan dalam kutipan tersebut. Tokoh A yang tadinya mencoba menolak bahwa apa yang ia lakukan dengan pasangannya tidaklah dosa, namun secara tidak langsung ia menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah dosa. Hal ini terlihat ketika ia mengeluarkan pernyataan *aku tidak merasa berdosa betul tentang persetubuhanku dengan Nik*. Begitula bagaimana tokoh A masih mempercayai adanya dosa, meski ia mencoba menolaknya, ia masih mempercayainya apa lagi ketika ia berselingkuh dengan suami orang. Saat tokoh A berselingkuh dengan suami orang, ia merasa berdosa. Dosa yang ia rasakan lebih ditujukan untuk Nik dan istri dari selingkuhannya tersebut. Hal ini dikarenakan tokoh A menganggap dia bersalah atas Nik dan istri dari selingkuhannya tersebut. Seperti pandangan tokoh A yang telah dibahas sebelumnya, jika dosa itu ada bukan kepada Tuhan, dosa itu kepada orang lain. Pernyataannya tersebut membuat tokoh A menganggap perselingkuhannya dengan suami orang itu adalah dosa, maka dari itu ia merasa bersalah.

Pandangannya mengenai dosa tersebut pada akhirnya menyulitkan tokoh A sendiri ketika ia bergabung dengan suatu komunitas gereja. Bagaimana mungkin ia mengikuti segala ritual ketika ke gereja, jika ia sendiri melanggar atau bahkan menolak aturan-aturan yang diajarkan dari gereja tersebut.

Sulit baginya untuk tidak maju untuk menerima hosti. Padahal, jika aturan gereja mau ditegakkan secara kaku, seharusnya ia tidak menyambut, sebab ia terang-terangan hidup dalam perzinahan. Pengakuan publiknya bahwa ia tidak akan menikah dan toh hidup bersama laki-laki sebetulnya dapat menempatkan seorang pastor dalam dilema untuk memberi atau tidak memberi dia kue simping tubuh Kristus

itu. Jika sang pastor memberi, bisa saja ada di antara umat yang tidak suka. Jika sang pastor tidak memberi, keluarga A pasti terluka (Utami, 2013: 269).

Dalam kutipan tersebut diceritakan tokoh A mengalami kesulitan bagaimana mesti menyikapi hosti dari rangkaian ibadah di gereja. Jika ia harus mengikuti aturan gereja yang ada, dia tidak akan menerimanya karena secara terang-terangan ia hidup dalam perzinahan. Pastornya sendiri juga bisa mengalami kebingungan mengetahui bahwa tokoh A sendiri tidak menikah namun tetap hidup serumah dengan seorang laki-laki. Jika sang pastor memberinya kue simping ia bisa membuat jamaah gereja lainnya tidak terima, namun jika sang pastor tidak memberinya maka ibu tokoh A bisa terluka. Pada akhirnya, tokoh A sendiri mundur dari acara-acara rangkaian ibadah gereja, ia hanya bergabung dengan komunitas orang-orang Katholik ketika diadakan diskusi atau seminar saja.

Kepercayaan tokoh A mengenai dosa seperti yang diajarkan atau yang dijelaskan oleh agamanya masih ia tunjukkan dengan penghormatannya kepada gereja. Ia masih menghormati gereja meski ia sudah tidak mau terlalu berurusan atau menjadi bagiannya.

Ia melupakan ide itu. Setiap kali ada acara seminar atau diskusi dengan gerombolan Katholik, sebisa mungkin ia menghindari misanya. Mereka biasanya memberi tahu, setelah ini, atau sebelum itu, ada misa. Apakah mau ikut? A menjawab: oh ya, sayang sekali tidak bisa. Pendek kata, ia tidak mau mengganggu aturan-aturan Gereja, sebagaimana ia tidak mau diganggu. Ia hormat pada Gereja, tapi tidak terlalu ingin jadi bagiannya (Utami, 2013: 271).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh A memandang, jika ia masih ikut campur atau menjadi bagian dari aturan yang ditegakkan gereja dengan perilaku-

perilaku yang ia lakukan saat itu, tentu saja ia akan memiliki banyak dosa yang tercatat. Bukan karena hal itu mengapa tokoh A menghindari atau tidak ingin terlalu menjadi bagian dari gereja, namun karena tokoh A sendiri tidak mau diganggu dengan aturan-aturan gereja, maka ia juga tidak mau mengganggu aturan gereja yang ada. Selain itu, jika ada yang tidak terima tokoh A menerima Hosti dari sang pastor, ia sendiri tidak mau menjadi duri dalam daging dari teman-teman komunitasnya sendiri. Pada akhirnya, aktivitas yang ia lakukan oleh komunitas orang-orang Katholik hanya sekedar ikut kampanye hal-hal yang menurutnya penting dan acara seminar atau diskusi saja.

Pandangan-pandangan tokoh A lainnya mengenai dosa adalah pandangan tokoh A sendiri terhadap pandangan-pandangan mengenai dosa yang ada di masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai dosa biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan atau ajaran dari agama tertentu. Agama memang dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga yang mampu menghasilkan pengetahuan-pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat. Agama mampu membuat peraturan-peraturan yang digunakan sebagai alat kekuasaan untuk mengatur perilaku masyarakat.

Foucault (melalui Hariyatmoko, 2010: 99) juga pernah mengungkapkan tentang agama yang bisa menghasilkan peraturan-peraturan sebagai tanda kekuasaan atas masyarakat. Menurut Foucault agama merupakan lembaga besar yang memproduksi kekuasaan dan pengetahuan. Agama tidak bisa dipisahkan dari mekanisme dan teknik kekuasaan normatif disipliner. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui teknik penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Dengan teknik tersebut dihasilkan identitas, yang akan

memudahkan untuk mendapatkan kepatuhan dari pemeluknya. Teknik penyeragaman juga berfungsi untuk menafikkan mereka yang bukan pengikut.

Adanya teknik seperti yang diungkapkan Foucault mampu menimbulkan adanya diskriminasi dan munculnya konsep dosa apabila seseorang tidak berperilaku sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama. Sebagai lembaga yang memiliki kuasa dan pengetahuan, agama tentunya akan dipercayai oleh masyarakat. Masyarakat ada yang tanpa memahami lebih dalam apa yang diajarkan atau diatur agamanya, namun ada juga yang sebelum mempercayai ajaran agamanya akan memahami dan memikirkan secara logis terlebih dahulu.

Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* melalui pandangan-pandangan tokoh A, diceritakan bagaimana masyarakat memandang konsep dosa. Pembahasan ini tidak akan hanya membahas pandangan masyarakat mengenai dosa apa saja yang terdapat dalam novel, namun akan membahas tentang pandangan tokoh A menyikapi apa yang dipandang masyarakat mengenai dosa tersebut.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa tokoh A memang tidak ingin terlalu menjadi bagian dari gereja yang merupakan penyampai dari ajaran agamanya. Alasan utama mengapa ia tidak mau mempercayai agamanya ialah ketidakadilan yang ia rasakan dalam ajaran agamanya tersebut.

Sama seperti aku kerap dihantui oleh ketidakadilan yang kulakukan, aku juga tidak bisa melupakan ketidakadilan yang tampak olehku dalam ajaran agama. Terutama berkenaan dengan perempuan.

Maka, pada usia dua puluh itu aku telah melepas kalung salibku. Aku telah mengambil jarak dari agama. Segala agama. Sikap tidak adil yang kuperbuat masih terus menghantuiku, tapi dosa tak lagi bisa membuat aku takut. Kata “zinah” tidak relevan lagi dalam hidupku (Utami, 2013: 31).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh A benar-benar tidak mau mempercayai agamanya dan agama manapun saat ia berusia dua puluh tahun. Selain itu, dalam kutipan tersebut juga diceritakan tokoh A yang menganggap agama itu tidak adil, terutama berkaitan dengan perempuan. Dijelaskan juga bahwa jika ia masih mempercayai dan mengikuti apa yang diajarkan agamanya ia merasa tak adil terhadap agamanya tersebut. Zinah merupakan salah satu dari konsep dosa yang ada di masyarakat. Tokoh A sendiri menganggap zinah sebagai suatu hal yang tidak relevan, apalagi setelah ia tidak mau mengakui adanya dosa seperti diajarkan oleh agamanya. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengapa tokoh A menolak zinah sebagai dosa. Konsep zinah yang berupa hubungan seks di luar nikah atau hubungan seks yang dilakukan oleh orang bukan suami istri, menurut pandangan tokoh A bukanlah sebagai dosa, jika dilakukan oleh pasangan yang sama-sama menginginkannya. Tokoh A sendiri akan menganggapnya sebagai dosa apabila dari hubungan seks tersebut terdapat pihak yang disakiti atau dirugikan. Apabila tidak ada pihak yang disakiti atau dirugikan maka tokoh A memandang hal tersebut bukan sebagai dosa.

Pembahasan mengenai zinah dalam novel ini juga nampak ketika tokoh A melakukan dialog dengan Nik, pasangannya. Pada bagian ini digambarkan bagaimana tokoh A bingung atas pernyataan Nik mengenai zinah.

“Zinah itu hukumannya berat sekali. Sekali zinah empat puluh tahun di neraka. Coba, kita sudah berapa kali begini, kita tidak bisa terus-terusan zinah. Berapa tahun nanti kita di neraka?”
 “Aduh,” sahutku. “Bagaimana cara menghitungnya? Sekali zinah itu apa? Apakah seratus kali bersetubuh dengan satu orang dihitung sama dengan melakukannya dengan seratus orang masing-masing satu kali? Kan jumlahnya sama-sama seratus kali juga?” (Utami, 2013: 40).

Melalui percakapan tersebut diceritakan pandangan tokoh A mengenai zinah sebagai dosa dan hukumannya yang diajarkan oleh agama dari Nik. Dalam agama Islam yang dianut oleh Nik, zinah bisa mendapatkan hukuman yang berat berupa empat puluh tahun di neraka dalam sekali zinah. Tokoh A tidak bisa memahami apa yang diungkapkan oleh Nik dan bagaimana pengaplikasian atau penghitungan hukuman dari zinah tersebut. Kebingungan tokoh A sendiri bisa dianggap sebagai cara ia memandang ajaran tersebut sebagai sesuatu yang konyol. Bagaimana cara menghitungnya dan seperti apa batasan dari sekali zinah itu. Pernyataan tokoh A tersebut dapat diartikan sebagai pandangannya mengenai aturan agama yang kurang logis dan sulit diaplikasikan karena batasan yang tidak jelas.

Tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, sering mengungkapkan pandangan-pandangannya ketika sedang berada dalam sebuah pembicaraan dengan Nik. Tokoh A merasa apa yang diungkapkan oleh Nik mengenai ajaran agamanya sering tidak adil terutama bagi kaum perempuan. Pandangan Nik terhadap perempuan yang dipengaruhi oleh ajaran dalam agamanya bertentangan dengan cara pandangan tokoh A sendiri yang selalu menginginkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Ia tertawa lucu. “Ya, kamu jangan merasa berkorban. Kamu harus benar-benar beriman. Lagi pula, dosa istri akan ditanggung oleh suaminya. Jadi, aku yang akan tanggung dosa-dosa kamu.”

...

Setelah itu, Nik berkata lagi bahwa menurut guru agamanya, karena diciptakan dari rusuk lelaki, perempuan cenderung bengkok. Maka ia harus diluruskan oleh lelaki.

Kali ini aku benar-benar tertegun. Kok tega dia bicara begitu setelah kesenangan-kesenangan yang kami alami, khususnya yang aku

berikan kepadanya? Bukanya berterimakasih atas pengalaman dan pelajaran yang ia dapatkan bersamaku, ia malah menyalahkan aku (Utami, 2013: 41).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh A tidak sependapat dengan apa yang diungkapkan Nik, pasangannya. Percakapan tersebut terjadi ketika tokoh A dan Nik usai berhubungan seks, kemudian Nik meminta tokoh A untuk pindah agama karena ia ingin menikahinya. Tokoh A tentu saja tidak setuju dengan kemauan Nik, ia juga tidak mau harus berkorban. Tokoh A tetap tidak mau berkorban demi Nik, meskipun Nik mengungkapkan bahwa dalam ajaran agamanya dosa seorang istri akan ditanggung oleh suaminya. Selain itu tokoh A merasa bahwa Nik benar-benar tega mengungkapkan bahwa perempuan karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, ia cenderung bengkok dan harus diluruskan oleh laki-laki tersebut. Tokoh A merasa apa yang terjadi di antara mereka saat itu bisa menjadi sebuah pengalaman dan pelajaran bagi Nik, namun ia menyalahkan tokoh A dan memintanya untuk pindah agama agar dapat dinikahi. Dalam kutipan di atas tergambar jelas bagaimana tokoh A merasa tidak terima bahwa Nik menyalahkannya atas apa yang telah terjadi di antara mereka.

Berdasarkan pernyataan Nik dalam kutipan di atas dapat dilihat bagaimana sebuah agama memiliki kekuasaan dalam mengatur nasib dan cara berperilaku penganutnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam teori yang diungkapkan oleh Haryatmoko, agama dapat berkuasa karena dianggap sebagai sumber pengetahuan (2010: 101). Agama yang memiliki kekuasaan karena dianggap sebagai sumber pengetahuan ini pada akhirnya akan membuat seseorang mempertanyakan tentang kebenarannya. Seperti yang dialami oleh

tokoh A, ia sering mempertanyakan mengenai ajaran-ajaran agama yang ia rasa tidak sesuai dengan pemikirannya. Hal tersebut membuat tokoh A membentuk sebuah sistem dalam hidupnya untuk memeriksa setiap ajaran atau nilai yang ia terima.

Pandangan-pandangan tokoh A mengenai apa yang ia lihat dan apa yang ia terima dari ajaran-ajaran dalam masyarakat, dipengaruhi oleh sistem yang ia bentuk sendiri setelah ia melakukan pengakuan dosanya yang pertama kali. Sistem itulah yang membuat tokoh A menjadi lebih mempertimbangkan segala yang diajarkan oleh agama juga pandangan-pandangan yang ada dalam masyarakat.

Sistem itu percaya bahwa manusia harus mengusahakan keadilan. Keadilan itu berdiri di atas cintakasih sebagai dasarnya. Keadilan yang tidak datang dari cintakasih akan terjerumus kepada hukum pembalasan.

Sistem itu bekerja dengan memeriksa apakah nilai-nilai dan praktik-praktik yang ditangkap radarnya sesuai atau bertentangan dengan keadilan tersebut. Jika ia menemukan ketidaksesuaian, alarm akan menyala (Utami, 2013: 165).

Sepuluh tahun setelah tokoh A melakukan pengakuan dosannya untuk yang pertama kali, ia membuat sebuah sistem dalam dirinya untuk mengusahakan sebuah keadilan. Dalam kutipan tersebut digambarkan pandangan tokoh A tentang manusia yang harus mengusahakan keadilan. Tokoh A memandang sebuah keadilan harus didasarkan pada cinta kasih. Jika keadilan tidak diartikan atas dasar cinta kasih, ia memandang keadilan bisa menjadi bentuk hukum pembalasan. Pandangan tokoh A ini dimaksudkan jika keadilan ditegakkan tanpa cinta kasih sama saja dengan keadilan yang bisa didirikan dengan segala cara bahkan dengan cara pembalasan dendam. Sistem yang dibangun oleh tokoh A ini pada akhirnya

mempengaruhi ia untuk selalu memeriksa dan mempelajari nilai-nilai dan praktik-praktik yang ada di masyarakat. Tokoh A merasa perlu untuk memeriksa apakah nilai-nilai dan praktik-praktik tersebut sesuai atau bertentangan dengan keadilan tersebut. Jika ia merasa nilai-nilai atau praktik-praktik itu tidak sesuai dengan keadilan yang ada menurutnya, maka alarm dalam dirinya akan berbunyi memperingati untuk berhati-hati menyikapinya.

Berdasarkan pandangan-pandangan yang diungkapkan tokoh A mengenai konsep dosa yang ada di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa dosa itu hanyalah sebuah konstruksi masyarakat. Dapat dilihat juga dari tokoh A yang berani memberikan konsep dosa berbeda dengan yang ada di masyarakat, seperti dosa itu kepada orang lain, bukan kepada Tuhan.

Selain itu pandangan tokoh A mengenai dosa lainnya adalah ketika ia membahas mengenai dosa asal. Dosa pertama yang bukan berasal dari dirinya sendiri, namun karena bawaan atau pengaruh orang lain. Dosa asal yang dimaksud oleh tokoh A dalam novel ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Haryatmoko mengenai dosa pertama.

Haryatmoko membahas tentang dosa pertama yang bertolak dari teori Paul Ricoeur, di mana terdapat faktor lain dalam tindak kejahatan yang berupa “eksterioritas kejahatan” atau pendorong kejahatan dari luar diri. Symbolisme yang dipakai Ricoeur untuk menggambarkaninya adalah ketika manusia jatuh dalam dosa pertama. Bukan manusia itu sendiri yang memulai kejahatan itu. Inisiatifnya datang dari seekor ular. Pada akhirnya, untuk menghadapi masalah dosa pertama itu, agama akan menunjukkan identitas dan perannya sebagai

komunitas yang yakin akan adanya pembebasan dari dosa yang tidak datang dari dirinya sendiri (Hariyatmoko, 2010: 110).

Menurut Haryatmoko, dalam sebuah tindak kejahatan terdapat faktor pendukung dari luar si pelaku kejahatan. Manusia ketika terjerumus ke dalam dosa pertamanya, pasti mendapatkan faktor pendorong dari luar dirinya. Pada intinya terdapat sebab tertentu kenapa manusia bisa sampai melakukan dosa pertamanya. Di sinilah nantinya agama akan menunjukkan identitasnya sebagai komunitas atau lembaga yang yakin bahwa dosa yang tidak berasal dari diri pelaku akan dihapuskan atau diampuni.

Tokoh A sendiri dalam novel ini menceritakan pandangannya mengenai dosa asal atau dosa pertama yang bukan berasal dari dirinya. Dalam kutipan berikut, tokoh A menggambarkan dosa pertamanya ini sebagai dosa bawaan dari orang tuanya.

Tapi rumah itu juga dosa asalku. Rumah itu didapat sang jaksa muda setelah sebuah kasus penyitaan. Ada seorang tauke yang kena kasus perdata sehingga bangunannya disita. Sebuah praktik yang lazim di era rezim militer, barang sitaan bisa menjadi milik petugas yang menyitanya (Utami, 2013: 89).

Kutipan di atas menceritakan pandangan tokoh A mengenai rumah yang ia tinggali ketika masih kecil. Tempat-tempat yang ada di lingkungan rumahnya ia anggap sebagai peta kecil dari dunianya. Ia menganggap lingkungan dari rumahnya tersebut merupakan miniatur dari taman Firdaus. Di luar pandangannya mengenai rumahnya sebagai miniatur taman Firdaus, tokoh A juga memandang rumahnya tersebut sebagai dosa asalnya. Dosa yang dibawa oleh ayahnya ketika ia masih muda melakukan penyitaan rumah seorang warga

keturunan tionghoa, dan sitaannya tersebut dapat dimilikinya. Jika menilik dari pernyataan Haryatmoko mengenai dosa pertama, faktor yang menyebabkan adanya dosa pada diri tokoh A merupakan perbuatan dari ayahnya. Tokoh A sendiri memandang bahwa apa yang dilakukan ayahnya akan menurunkan dosanya kepada individu yang ikut menikmati rumah sitaan tersebut. Berdasarkan hal tersebutlah pada nantinya apa yang dianggap sebagai sebuah dosa oleh tokoh A tersebut akan diampuni atau dimaafkan oleh agamanya.

Tokoh A juga mengungkapkan pandangannya mengenai kelahiran yang dirasa tidak adil, apalagi yang disertai dengan dosa asal seperti dirinya. Pada kutipan berikut dijelaskan mengapa ia memandang sebuah kelahiran sebagai sesuatu yang tidak adil.

Kelahiran memang tidak adil. Sebab kelahiran mengandung dosa asal, yaitu ketidakmurnian (ya, kesedihan) yang bukan merupakan pilihan atau tanggungjawab si bayi. Seperti yang kualami. Setahuku aku tidak minta dilahirkan, tapi aku dilahirkan. Aku tak meminta rumah yang direbut dari seorang tauke yang kena kasus, toh aku menikmati rumah itu. Aku tidak ingin tumbuh dalam rahim razim militer yang menumpahkan jutaan liter darah komunis. Tapi jika sebaliknya yang terjadi, barangkali ayah dan ibuku yang ditumpas rezim komunis (Utami, 2013: 144).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh A menjelaskan pandangannya mengenai kelahiran yang dirasa tidak adil karena mengandung dosa asal. Dosa asal di sini dianggap sebagai ketidakmurnian yang bukan merupakan kemauan si bayi yang dilahirkan. Ketidakmurnian ini seperti yang terjadi dalam diri tokoh A. Ia tidak pernah merasa meminta untuk dilahirkan dan memiliki rumah hasil sitaan ayahnya, namun ia terlahir dengan keadaan seperti itu. Rumah sitaan itu membuat tokoh A memandang dosa yang dimiliki oleh ayahnya karena penyitaan juga dimiliki tokoh A karena ia juga menikmati rumah sitaan tersebut. Ia tidak pernah

ingin dilahirkan dalam keluarga razim militer, namun ia tetap dilahirkan dalam keluarga tersebut. Hal inilah yang disebut ketidakmurnian oleh tokoh A, dan pada akhirnya membuat tokoh A memandang kelahiran sebagai sesuatu yang tidak adil. Pembahasan mengenai dosa asal ini dapat disimpulkan bahwa dosa dapat diturunkan kepada orang yang sama-sama menikmati hasil dari perbuatan dosa tersebut.

Pada umumnya pandangan-pandangan tokoh A mengenai dosa seperti yang telah dibahas membicarakan mengenai ketidaksetujuan dan alasan-alasan tokoh A atas konsep dosa yang ada di lingkungan hidupnya atau dalam masyarakat. Pandangan tokoh A yang akan dibahas selanjutnya adalah pandangan mengenai pernikahan.

c. Pandangan Tokoh A Mengenai Pernikahan

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini ditulis oleh pengarang sebagai penjelasan dari keputusan pengarang untuk menikah. Berdasarkan hal tersebutlah masalah pandangan-pandangan tokoh A mengenai pernikahan juga banyak ditemukan di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, masalah pernikahan yang ditemukan dan akan dibahas dalam bagian ini diantaranya masalah pandangan tokoh A mengenai nilai-nilai pernikahan, sistem pernikahan yang berkembang di lingkungan tokoh A maupun yang ditetapkan negara, nilai perempuan dalam pernikahan, dan nilai laki-laki dalam pernikahan.

Pernikahan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan sebagai konsep yang berkaitan dengan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk

bersuami istri dengan cara resmi (Depdiknas, 2001: 1074). Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* diceritakan pandangan-pandangan tokoh A mengenai pernikahan yang membuat ia memutuskan untuk tidak menikah hingga akhirnya ia merubah keputusannya untuk menikah. Kepetuisan-keputusan dari tokoh A ini dipengaruhi atas pandangan-pandangannya mengenai konsep pernikahan yang ada di lingkungannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam buku *Second Sex*, pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Dalam bukunya tersebut, ia mengungkapkan bahwa kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah, atau menderita karena tidak menikah. Perempuan selibat (lajang) dari referensi pernikahan dijelaskan dan didefinisikan sebagai orang yang frustrasi, pemberontak, acuh tak acuh dengan institusi tersebut (Beauvoir, 2003: 255). Pernyataan Beauvoir tersebut jika dikaitkan dengan pandangan tokoh A mengenai pernikahan dapat menjadi salah satu alasan mengapa akhirnya ia memutuskan untuk tidak menikah.

Beauvoir menyatakan pernikahan merupakan takdir dari sebuah tradisi masyarakat yang diberikan atau diberlakukan untuk perempuan. Apa yang diungkapkan Beauvoir mengenai pernikahan dan perempuan oleh tokoh A dapat menjadi sebuah teori yang terasa tidak adil atau memberatkan pihak perempuan. Pernyataan Beauvoir tersebut tentu menyimpulkan dari pandangan-pandangan yang ada di masyarakat. Pandangan-pandangan mengenai pernikahan yang ada di lingkungan masyarakat tokoh A dalam novel pun ia rasa tidak adil atau merugikan kaum perempuan. Konsep pernikahan yang ada di lingkungan tokoh A seperti

yang ia sampaikan melalui pandangan-pandangannya, hanya terlihat seperti sebuah sistem perdagangan. Konsep pernikahan seperti inilah yang membuat tokoh A merasa bahwa perempuan lebih dirugikan dari pada laki-laki, karena perempuanlah yang lebih terlihat seperti barang dagangannya.

Pernyataan ibu dari tokoh A dapat dijadikan contoh yang ada di dalam novel mengenai pandangan masyarakat atas pernikahan. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Lalu perempuan-perempuan itu siap dikirim ke muka bumi. Sebagai produk untuk konsumsi lelaki. Lelaki membelinya. Jika segelnya rusak, lelaki berhak menukarnya.

Q Cola

Ibuku pernah berkata bahwa perempuan itu seperti porselin. Jika sudah pecah, jadi tidak berharga. Ia bilang begitu bukan dengan nada menggurui, tapi lebih dengan nada muram dan tak berdaya (Utami, 2013: 34).

Ibu dari tokoh A menyatakan bahwa perempuan itu seperti porselin yang jika pecah sudah tidak berharga lagi. Pernyataan ibu dari tokoh A tersebut sama saja dengan perempuan jika telah tidak perawan maka tidak berharga lagi bagi kaum laki-laki, seperti porselin rusak yang sudah tidak diminati oleh calon pembelinya. Tokoh A sendiri memiliki pandangan mengenai cara pandang masyarakat berkaitan dengan perempuan. Jika perempuan seperti yang dinyatakan ibunya, sama saja perempuan seperti produk minuman kemasan. Perempuan diproduksi untuk dikonsumsi kaum laki-laki, apabila segelnya rusak seperti segel minuman kemasan maka laki-laki berhak menukarnya. Berkaitan dengan masalah pernikahan, dari pandangan tokoh A tersebut dapat diartikan sebagai laki-laki apabila menikahi perempuan yang sudah tidak perawan lagi, memiliki hak untuk menceraikannya atau bahkan menikah lagi. Pernyataan ibu dari tokoh A tersebut

membuat tokoh A merasa hal tersebut tidak adil bagi perempuan. Sang ibu sendiri ketika tokoh A menyatakan keberatannya atas ketidakadilan tersebut tidak dapat menjawab apa-apa, karena mungkin ia sudah menerima atau mungkin pasrah akan hal tersebut.

Selain itu pandangan atau konsep pernikahan dalam masyarakat yang menjadi masalah bagi tokoh A adalah tentang kepala keluarga adalah sang suami. Di dalam novel diceritakan ketidaksetujuan tokoh A terhadap konsep tersebut. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Iya. Tapi suami kan kepala keluarga. Suami akan memimpin istrinya.”

Aku terdiam. Tiba-tiba wajah Mat muncul dalam kepalku. Terutama matanya, tatkala dulu menatapku tidak percaya. Aku teringat kata-kataku sendiri saat memutuskan hubungan. Aku memakai alasan itu: suami akan memimpin istrinya (maka indeks prestasinya harus lebih tinggi dan kredit yang diambil harus lebih banyak). Sekarang sangat jelas bagiku betapa argumenku curang ketika itu. Sistem nilaiku tidak setuju itu, tetapi toh aku tetap menggunakannya sebagai debat untuk melancarkan nafsu-nafsuku (Utami, 2013: 43).

Ketika Nik meminta tokoh A untuk memanggilnya dengan sebutan *mas*, tokoh A merasa keberatan karena ia merasa lebih tua dari Nik dan tidak mau memanggilnya dengan sebutan *mas*. Nik meminta tokoh A untuk menyebutnya *mas* karena setelah menikah nanti, suami yang akan memimpin istrinya, atau suami yang akan menjadi kepala keluarganya. Tokoh A sendiri merasa apa yang diungkapkan Nik tidak adil dan ia tidak dapat menerima konsep tersebut. Penolakan tokoh A yang menolak konsep kepala keluarga tersebut, dapat dilihat dari penyesalan tokoh A ketika memutuskan pacarnya sebelum Nik, yaitu Mat dengan alasan Mat tidak dapat menjadi pemimpin karena nilai kuliahnya lebih buruk dari nilai tokoh A. Ia merasa pernyataannya waktu itu tidak adil bagi

mantan pacarnya dulu, bahkan bagi dirinya sendiri karena sistem nilai yang ada di dalam dirinya menolak konsep tersebut. Seperti yang diceritakan dalam kutipan di atas, tokoh A menggunakan pernyataan tersebut kepada mantan pacarnya hanya demi memenuhi nafsu dengan pacar barunya.

Tokoh A yang selalu menginginkan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki memandang bahwa masalah kepala keluarga tersebut dapat dibagi kerjanya antara suami dan istri, tidak perlu diberatkan pada satu pihak. Konsep pernikahan mengenai kepala keluarga adalah seorang suami ini menjadi satu masalah yang tetap tidak bisa diterima tokoh A hingga akhirnya ia menikah nanti. Tokoh A merasa pandangan yang berkembang di masyarakat tersebut merendahkan perempuan, seolah-olah nasib perempuan harus bergantung kepada laki-laki.

Konsep yang ada di masyarakat mengenai suami yang menjadi kepala keluarga membuat tokoh A memandang bahwa dari sistem tersebut perempuan selalu menjadi subordinat yang selalu mengikuti suami sebagai ordinat utama. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang disebutkan tokoh A di dalam cerita, seperti berikut.

1. Suami/ayah adalah pemimpin atau kepala keluarga.
2. Lelaki boleh beristri banyak, perempuan tidak boleh bersuami banyak.
3. Kepemilikan tanah dan barang ada pada suami.
4. Istri harus meminta izin suami tapi suami tidak.
5. Istri kehilangan nama gadis dan memakai nama suami.
- 6 lebih mudah bagi suami menceraikan istri daripada sebaliknya.
7. Anak yang lahir dari perempuan tanpa suami dihukum dengan nama anak haram. (Daftar ini bisa diperpanjang)

A melihat dari teropongnya dan berpikir. Dengan demikian, perempuan dimasukkan ke dalam sistem perkawinan di mana mereka menjadi bergantung pada lelaki (Utami, 2013: 182).

Daftar tersebut menunjukkan bagaimana sistem yang berkembang di lingkungan masyarakat tokoh A menempatkan suami atau laki-laki pada posisi yang lebih diunggulkan. Selain menjadi kepala keluarga, seorang suami bisa beristri banyak, tidak perlu meminta izin kepada istri jika mau pergi atau melakukan sesuatu, suami tidak kehilangan nama belakangnya, dan suami lebih mudah menceraikan istrinya, sedangkan seorang istri atau perempuan tidak boleh atau tidak demikian. Daftar tersebut juga dapat menunjukkan bagaimana seorang istri menjadi titik subordinat dari suami yang sebagai titik ordinat, dan pergerakan sang istri bergantung kepada pergerakan sang suami. Hal tersebut mendorong tokoh A untuk memiliki pandangan bahwa dari sistem yang tumbuh dalam masyarakat tersebut perempuan dimasukkan ke dalam sistem perkawinan di mana mereka menjadi bergantung pada kaum lelaki.

Dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan tokoh A di atas, salah satunya adalah suami boleh berpoligami namun istri tidak boleh berpoliandri. Tokoh A juga membicarakan pandangannya mengenai poligami. Ia mengungkapkan pandangannya mengenai suami yang berpoligami dan mengungkapkan alasannya mengapa ia tidak setuju.

Di situlah aku merasa, orang yang berpoligami dengan alasan agar tidak berdosa – ya, agar perbuatannya sah – justru menunjukkan derajat keserakahan. Ia mau kenikmatan, mau menyakiti hati istri pertamanya, sekaligus mau lepas dari beban moral dan dosa (Utami, 2013: 77).

Dalam kutipan tersebut digambarkan bagaimana tokoh A memandang poligami sebagai keserakahan seorang laki-laki. Menurut tokoh A laki-laki yang melakukan poligami dengan alasan agar tidak berdosa atau agar perbuatannya sah,

justro menggambarkan keserakahannya. Keserakahan atas perempuan, keserakahan untuk menikmati yang dapat mengakibatkan sakit hati istri pertamanya, ia lakukan dengan bebas dari beban moral dan dosa. Hal tersebutlah yang membuat tokoh A tidak setuju dengan poligami. Ketidak setujuannya ini berawal dari pertemuannya dengan seseorang yang telah memiliki istri serta anak dan menceritakan hubungan gelapnya dengan perempuan lain. Orang tersebut bercerita bahwa ia tidak mau meniduri selingkuhannya jika mereka belum menikah, karena ia tidak mau menyakiti hati Tuhannya. Berawal dari situlah tokoh A memandang bahwa orang tersebut lebih tega menyakiti hati istrinya dengan berpoligami dari pada menyakiti Tuhannya yang menurut tokoh A lebih kuat dari pada istri orang tersebut.

Berdasarkan pandangan-pandangan tokoh A di atas, nampak terlihat bagaimana tokoh A ingin menyampaikan bahwa pernikahan yang benar adalah yang dilakukan secara adil atau setara. Pernikahan harusnya dilakukan setara dengan perempuan dan laki-laki yang sama-sama menikahi, bukan hanya laki-laki menikahi perempuan saja. Kesetaraan juga dapat dilihat dari masalah kepala keluarga yang tidak harus seorang laki-laki, perempuan pun juga bisa menjadi kepala keluarga.

Selain itu pandangan yang ada di masyarakat mengenai perempuan dan pernikahan juga masalah perempuan akan dinilai lebih jika menyandang status sebagai seorang istri dari laki-laki, semakin tinggi status dari sang laki-laki, perempuan semakin dinilai lebih. Seperti yang diungkapkan Beauvior mengenai pandangan yang ada di masyarakat Prancis, meskipun seorang perempuan mampu

memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan mendapat harga diri sebagai manusia seutuhnya, ia tetap harus mengenakan cincin kawin. Intinya, keperempuanan secara umum hanya dihargai jika perempuan menikah, seorang ibu yang tidak menikah akan tetap ditentang opini publik, dan anaknya adalah aib yang terus menempel kuat sepanjang hidupnya (2003: 233).

Dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* tokoh A juga membahas mengenai nilai tersebut yang ada di masyarakat. Nilai yang membuat banyak orang berpikiran untuk menikah, dan ketika mereka tidak menikah mereka akan malu bahkan marah akan dirinya. Pembahasan masalah ini terlihat ketika tokoh A menyampaikan pandangan mengenai kedua bibinya yang tidak menikah. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kedua bibiku mungkin punya kecongkakan dasarnya sendiri. Setiap manusia punya kelemahan. Tapi pada suatu titik mereka adalah korban dari nilai-nilai yang dianut masyarakat (dan dianut mereka sendiri juga). Nilai yang menganggap perempuan jadi bermartabat hanya jika menyandang status Nyonya Anu, apalagi Nyonya Pejabat. Kini mereka terapung-apung dengan status bukan nyonya siapa-siapa. Itu yang pertama .

Yang kedua adalah soal keperawanan. Mereka, seperti masyarakat suka mencibir pada gadis yang bukan perawan. Gadis yang telah robek selaput daranya sebelum menjadi nyonya anu. Seorang gadis harus bisa mempersembahkan keperawanan bagi sang suami. Kini mereka sendiri terdampar terdampar di pulau keperawanan yang gersang (Utami, 2013: 161).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat pandangan tokoh A mengenai bibinya yang tidak menikah-menikah. Tokoh A memandang meski bibinya memiliki kecongkakan sendiri, namun mereka juga menjadi korban dari nilai yang ada di masyarakat dan mereka anut sendiri. Nilai tersebut seperti yang dijelaskan oleh Beauvior bahwa perempuan jadi bermartabat jika mereka menyandang status

sebagai nyonya seseorang atau istri seseorang, apalagi jika seseorang tersebut merupakan pejabat. Pada akhirnya kedua bibi dari tokoh A tersebut tidak menyandang status sebagai nyonya siapapun.

Selain itu, tokoh A juga memandang bahwa bibinya terlalu mengagungkan keperawanan, hingga suka mencibir orang yang telah tidak perawan lagi sebelum menikah. Menurut tokoh A, kedua bibinya tersebut seperti masyarakat lainnya yang suka mencibir gadis yang sudah tidak perawan lagi, karena mereka menganut nilai seorang gadis harus mempersembahkan keperawanan kepada sang suami. Menurut pandangan tokoh A, karena nilai yang dianut oleh kedua bibinya tersebut, akhirnya mereka tidak menjadi nyonya siapapun dan terdampar di pulau keperawanan yang gersang (sebuah ungkapan tokoh A untuk menggambarkan kelompok perawan tua dalam *game* di kepalanya).

Apa yang terjadi dengan kedua bibi dari tokoh A tersebut pada akhirnya juga mengakibatkan kebencian atas orang lain yang mampu menikah bahkan mendapatkan seseorang yang bermartabat. Kedua bibi tokoh A tersebut pernah memfitnah ibunya hingga ia hampir diceraikan oleh suaminya. Ayah dari tokoh A sendiri merupakan seorang anggota militer. Tokoh A memandang apa yang dilakukan kedua bibinya tersebut sebagai sebuah kecemburuan terhadap ibunya. Pandangan tokoh A tersebut, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bude menyelamatkan ibuku dari persekongkolan. Tapi pelan-pelan kelak aku melihat sesuatu. Sepasang bibi yang bersaksi jahat tentang ibu itu tidak menikah. Bude yang menyelamatkan ibuku itu menikah. Kelak, kemudian hari, dengan sejumlah data tambahan sepanjang hidupku, aku menyimpulkan bahwa sepasang bibi yang tinggal

di paviliun rumah kami itu menyimpan sejenis kemarahan dan kecemburuan terhadap perempuan yang menikah (Utami, 2013: 112).

Tokoh A memandang apa yang terjadi dengan kedua bibi tokoh A itu sebagai hasil kemarahan dan kecemburuan mereka atas perempuan yang menikah, seperti ibu dan budenya. Bude yang menyelamatkan ibu dari tokoh A tersebut menikah dan tidak menyimpan kecemburuan seperti kedua bibinya. Kedua bibi tokoh A berani memfitnah ibunya karena mereka cemburu dengan pernikahan dan status dari adiknya atau suami ibu tokoh A tersebut.

Kemarahan dan kecemburuan kedua bibi dari tokoh A itu disebabkan oleh pandangan mereka sendiri yang mengagungkan pernikahan. Padahal menurut tokoh A perempuan seharusnya bisa mandiri tanpa menggantungkan hidupnya kepada laki-laki.

“Tahu tidak, Bibi, kenapa aku sampai memutuskan untuk tidak menikah? Itu karena Bibi! Betul-betul karena Bibi. Bibi terlalu mengagungkan perkawinan. Seolah-olah kalau tidak kawin, perempuan itu tidak sempurna. Seolah-olah tanpa suami, hidup perempuan itu hampa. Padahal bibi bekerja dan mandiri, tapi bibi tidak menghargai itu. Karena pandangan seperti itulah banyak perempuan jadi perawan tua yang dengki. Gara-gara bibi, aku memutuskan untuk menunjukkan bahwa tidak sebegitunya perempuan butuh suami (Utami, 2013: 267-268).

Berdasarkan kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh A memutuskan untuk tidak menikah karena bibinya. Ia menyatakan bahwa jika perempuan tidak menikah seolah-olah mereka tidak sempurna dan hidup mereka akan hampa. Menurut tokoh A karena orang-orang berpikiran seperti itu, banyak perempuan menjadi perawan tua. Selain itu menurut tokoh A seharusnya bibinya bisa hidup mandiri karena mereka bekerja, namun mereka tidak menghargainya. Dalam kutipan tersebutlah tokoh A menceritakan ia tidak mau menikah karena ia ingin

menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan tidak sebegitu besarnya membutuhkan laki-laki.

Tokoh A memutuskan untuk tidak menikah karena bibinya ini dimaksudkan sebagai pernyataan tokoh A untuk memberikan contoh kepada masyarakat bahwa tanpa menikah perempuan juga dapat bahagia. Perempuan harusnya dapat mandiri menjalani hidupnya tanpa menggantungkan nasibnya kepada laki-laki dan tidak terikat dengan keinginan untuk menikah. Seperti yang diceritakan tokoh A tentang kedua bibinya, seharusnya mereka dapat hidup mandiri tanpa menggantungkan hidupnya kepada laki-laki, karena mereka dapat mencari penghasilan sendiri.

Dalam bagian novel lainnya tokoh A juga memberikan penjelasan mengenai pandangannya untuk tidak menikah.

Itu titik yang mengubah hidupku: aku melihat luka yang begitu besar; begitu besar sehingga menelan perempuan. Itulah titik di mana aku mulai berpikir untuk tidak menikah dan menunjukkan bahwa tak ada yang mengurangi martabat perempuan karena itu.

Mengenai kedua bibiku, aku sedih sebenarnya. Aku melihat bayang-bayang monster. Dan makhluk menakutkan yang tersisa dalam keluargaku. Kedua bibiku menjelma vaksin yang membuat sistem tubuhku membentuk antibodi. Antibodiku segera mendeteksi siapa musuhnya. Musuh yang telah menyebabkan luka dan kedengkian meruyak dalam tubuh kedua bibiku (dan tubuh banyak perempuan) lalu melahap habis mereka.

Ia telah mendeteksi musuh dan kini mulai bekerja untuk menghancurkan dua musuh utama itu: *satu*, keperawanan. *Dua*, perkawinan (Utami, 2013: 162).

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan yang membuat tokoh A memutuskan untuk tidak menikah. Tokoh A tidak mau menikah karena ia merasa ada sebuah luka yang mampu menelan perempuan, dan ia ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan yang tidak menikah itu tidak akan

berkurang martabatnya. Berawal dari apa yang terjadi pada kedua bibinya tubuh tokoh A seperti membentuk suatu antibodi untuk mengatasi nilai-nilai seperti yang dianut kedua bibinya, hingga mereka menjadi seperti itu. Antibodi yang dibentuk tubuh tokoh A tersebut akan mendeteksi musuhnya yang berupa keperawanan dan pernikahan.

Selain ketidaksetaraan yang dipandang tokoh A melalui perempuan yang bergantung pada laki-laki seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ia juga memandang ketidaksetaraan lainnya antara perempuan dan laki-laki. Pada proses pernikahan tokoh A juga mengungkapkan ketidaksetujuannya.

Aku bisa saja mengalah dengan kawin di KUA tanpa harus jadi beriman. Tapi aku juga tidak suka perkawinan cara itu. Selain janji diucapkan di antara pihak lelaki saja – antara calon suami dan ayah saja – pengantin perempuan juga mencium tangan suaminya. Kenapa aku harus mencium tangannya di depan umum dan dia tidak mencium tanganku? (Utami, 2013: 76)

Cerita yang berada dalam kutipan tersebut berawal ketika ia membicarakan mengenai pernikahan kakaknya yang harus mengikuti tradisi Jawa dan mengikuti prosedur pernikahan negara. Dulu tokoh A sempat berpikiran untuk menikah di KUA tanpa harus beriman atau pindah ke agama suaminya. Terlepas dari hal itu, tokoh A sendiri tidak menyukai harus melakukan tata cara pernikahan seperti yang dilakukan kakaknya. Ia tidak setuju dengan adanya janji pernikahan yang hanya dilakukan oleh pihak laki-laki saja, namun juga pengantin perempuan yang harus mencium tangan pengantin laki-laki. Tokoh A merasa tidak paham dan tidak terima atas tata cara pernikahan yang mengharuskan perempuan mencium tangan laki-laki. Prosesi lainnya yang membuat tokoh A merasa tidak bisa menerima adalah, proses dalam pernikahan Jawa pihak

perempuan harus mencuci kaki pengantin pria. Tokoh A merasa ada yang salah dengan prosesi pernikahan tersebut. Ketidakterimaan tokoh A itu jelas karena ia merasa adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Bagi tokoh A yang selalu menginginkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, hal tersebut tentu saja terasa tidak adil.

Pada akhir bagian dari novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* diceritakan bahwa tokoh A akhirnya menikah. Ia tidak menikah secara negara, ia menikah hanya dengan cara agama saja. Keputusan tokoh A ini berawal dari pernyataan dia ketika berada dalam komunitas gereja dan banyak diskusi yang ia lakukan dengan pastor gereja.

Kini, Romo A membuat ia berpikir tentang sesuatu yang lain. Awalnya sederhana saja: A dengan senang hati diajak kampanye hal-hal yang menurutnya penting di kalangan umat Katholik. Tapi ia tahu ia bisa menjadi duri dalam daging setiap kali misa. Bisa saja ada umat yang protes: si A itu kan kumpul kebo, terang-terangan pula seperti menantang, masa dia dibolehkan menyambut Tubuh Kristus! Satu-satunya cara agar ia bisa menerima komuni tanpa memberi dilema pada orang lain adalah dengan Sakramen Perkawinan. Tapi, masa ia harus menikah? (Utami, 2013: 270)

Dalam kutipan tersebut diceritakan bagaimana tokoh A pada awalnya diajak oleh pastor gereja untuk mengikuti kampanye yang berkaitan dengan umat Katholik. Keikutsertaannya dalam komunitas umat Katholik itu juga menyadarkan tokoh A bahwa ia bisa menjadi duri dalam daging komunitasnya tersebut. Ia sadar bahwa jika dipandang dari segi aturan-aturan yang diajarkan gereja ia telah melanggar salah satu perintah Tuhan secara terang-terangan. Selain itu jika ia mengikuti ritual ibadah dalam gereja, tokoh A juga merasa bersalah saat diperbolehkan menyambut tubuh Kristus saat Hosti dilakukan. Berawal dari hal

tersebutlah tokoh A mulai terpikirkan untuk melakukan pernikahan. Ia memandang bahwa jika ia menikah, maka ia bisa mengikuti segala kegiatan komunitasnya tanpa membuat dilema pada anggota lainnya. Meskipun pada akhirnya tokoh A meragukan dirinya akan menikah demi komunitasnya tersebut, namun sejak saat itu ia mulai memikirkan untuk melakukan pernikahan dengan mempertimbangkan banyak hal. Pasangan yang ia pertimbangkan untuk melakukan pernikahan dengannya pun bukan dengan Nik pacarnya yang beragama Islam itu, namun Rik pacar tokoh A setelah Nik yang pada awalnya juga memikirkan untuk tidak menikah.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Beauvior mengenai pernikahan, bahwa kebanyakan perempuan merencanakan menikah, tokoh A yang tadinya menolak untuk menikah, pada akhirnya ia menikah juga. Selain itu, Beauvior menyatakan bahwa alasan pertama perempuan menikah adalah untuk memberi keturunan dalam masyarakat dan memuaskan kebutuhan seks pasangan laki-laki, sekaligus mengurus tetek bengek kebutuhan suaminya (2003: 257). Alasan tokoh A untuk menikah itu, tentu tidak seperti yang diungkapkan oleh Beauvior, dapat dikatakan ia menikah bukan untuk memberikan keturunan, memuaskan kebutuhan seks laki-laki bahkan mengurus segala kebutuhan suaminya. Tokoh A mengungkapkan pandangan mengenai hubungannya dengan Rik yang membuat ia memutuskan untuk menikah.

Perkawinan ini tidak berarti apa-apa bagi dirinya sendiri. Sakramen ini hanya merupakan tanda solidaritas, dan tanda bahwa ia tidak lagi menemukan kesalahan ontologis dalam komunitas kecilnya. Gereja ternyata bukan Nik-si-lelaki-pertama, yang pelan-pelan ia tinggalkan meski ia hantarkan sampai lama. Gereja adalah Rik-si-lelaki-terakhir yang, setelah suatu proses pemeriksaan batin, ia setuju untuk melanjutkan

hubungan. Dalam relasi yang memanusiakan. Bukan relasi penguasaan. Seks bahkan sudah tak terlalu menarik lagi buat dia (Utami, 2013: 292).

Dalam kutipan tersebut diceritakan pandangan tokoh A mengenai pernikahannya sendiri. Tokoh A memandang bahwa pernikahan yang ia lakukan merupakan tanda dari solidaritas dan sebagai tanda bahwa ia tidak lagi menemukan kesalahan ontologis dalam komunitas kecilnya. pernikahannya sebagai tanda solidaritas itu dimaksudkan tokoh A kepada komunitas umat Katholik dan ibunya sendiri, yang sebenarnya ia juga menginginkan putrinya satu itu menikah seperti kakak-kakaknya. Selain itu dalam kutipan tersebut juga disebutkan bahwa seks bagi tokoh A sudah bukan merupakan suatu hal yang menarik lagi. Berdasarkan pernyataan tokoh A tersebutlah jelas bahwa ia menikah bukan untuk memuaskan kebutuhan seks seperti yang diungkapkan Beauvior. Pernyataan tokoh A seperti yang telah dijelaskan di atas dapat menggambarkan pandangannya bahwa sebuah pernikahan dilakukan bukan bertujuan untuk memperoleh keturunan atau bereproduksi, namun demi kesenangan dan karena tidak ada kesalahan ontologis dalam hubungannya tokoh A dengan pasangannya.

Pernikahan tokoh A tersebut dia lakukan hanya dengan cara agama atau gereja saja, ia tidak menikah secara negara. Seperti yang ia jelaskan dalam kutipan berikut.

Ia tetap menggunakan kemewahannya untuk ngotot tidak menikah secara negara, sebagai sebetulnya kritik yang masih bisa ia lakukan. Suatu hari hukum perkawinan harus diperbaiki (Utami, 2013: 292).

Tokoh A tetap tidak mau menikah secara negara karena ia ingin menunjukkan kritiknya atas aturan pernikahan secara negara. Ia memandang bahwa hukum pernikahan secara negara harus diperbaiki. Pandangan tokoh A

tersebut didasari pada hukum yang menyatakan bahwa kepala keluarga haruslah sang suami. Pada awalnya tokoh A tidak menginginkan untuk menikah juga karena masalah laki-laki yang harus memimpin keluarga. Setelah ia berdiskusi dengan pastor komunitas gereja yang ia ikuti, tokoh A mencoba mencari kebenaran dari ajaran-ajaran dalam agama Katholik. Tokoh A juga mencari tahu kebenaran mengenai masalah kepala keluarga dalam ajaran agama Katholik, dan kebenaran yang ia dapatkan sebenarnya tidak mengharuskan laki-laki yang jadi pemimpin keluarga. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Ia pergi ke toko buku Obor di Gunung Sahari dan membeli Kitab Hukum Kanonik. Ia mempelajari hukum perkawinan dan tidak menemukan pembedaan wewenang lelaki dan perempuan. *Kedua suami-istri memiliki kewajiban dan hak sama mengenai hal-hal yang menyangkut persekutuan hidup perkawinan.* Artinya, teknis pembagian kerja silakan diputuskan oleh individu yang menikah sesuai dengan kelebihan, kekurangan, dan keadaan masing-masing. A merasa itu *fair* (Utami, 2013: 274).

Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh tokoh A, dalam Kitab Hukum Kanonik agama Katholik, dalam persekutuan hidup pernikahan kedua pihak atau suami dan istri memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam mengatur kehidupannya. Tokoh A merasa apa yang diungkapkan dalam Kitab Hukum Kanonik tersebut adil, karena teknis pembagian kerja dapat diputuskan oleh kedua pihak yang menikah dengan kelebihan, kekurangan, dan keadaan masing-masing.

Dalam pencarian kebenaran ajaran yang ada di agama Katholik, tokoh A juga menemukan kebenaran tentang pernikahan monogami. Hal tersebut diceritakan oleh tokoh A dalam kutipan berikut.

Ia tidak pernah membuat pernyataan melarang perempuan jadi imam atau pemimpin. Tidak terdeteksi ada ajaran atau perumpamaannya yang merendahkan perempuan. Ia sering mengumpamakan Tuhan sebagai perempuan. Perkawinan yang benar menurut dia adalah monogami. Ia membenarkan pilihan Martha untuk mendengarkan kuliahnya padahal ada yang menyuruh perempuan itu melayani di dapur (Utami, 2013: 277).

Kutipan tersebut merupakan bagian dari tokoh A yang sedang mencari kebenaran tentang Yesus. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Yesus tidak pernah menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam atau pemimpin. Ia juga tidak pernah merendahkan perempuan. Hal ini terlihat dari Yesus yang mengizinkan Martha mendengarkan kuliahnya, dari pada memaksa dia untuk kembali melayani di dapur.

Demikianlah pembahasan hasil penelitian dari pandangan tokoh A mengenai pernikahan. Pandangan-pandangan tokoh A mengenai pernikahan banyak dipengaruhi oleh pandangan mengenai pernikahan yang ada di masyarakat. Pandangan-pandangan mengenai pernikahan yang ada di masyarakat menurut tokoh A mampu membuat banyak perempuan menjadi terkurung dalam nilai yang mengakibatkan mereka berpikiran bahwa perempuan tidak bermartabat jika tidak menikah. Menurut tokoh A sendiri hal tersebut hanya membuat perempuan menggantungkan nasibnya kepada laki-laki.

2. Kaitan Pandangan Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan Tokoh A dengan Pandangan Feminis Pengarang

Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan novel autobiografi. Selain karena isi cerita dalam novel

lekat dengan kehidupan Ayu Utami sebagai pengarang, namun juga terdapat pernyataan Ayu Utami secara langsung dalam novel. Apa yang disampaikan atau diceritakan tokoh A dalam novel tentu tidak jauh dari pemikiran Ayu Utami sendiri sebagai pengarang. Berdasarkan hal tersebutlah pada bagian ini akan dibahas mengenai kaitan pandangan seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan feminis pengarang.

Kritik sastra feminis eksistensial digunakan dalam penelitian ini karena tokoh utama dalam novel yaitu tokoh A dan sang pengarang sendiri adalah perempuan. Rosemarie Putnam Tong menjelaskan bahwa pandangan feminis merupakan pandangan yang menginginkan adanya keadilan dalam mengedepankan keberadaan diri perempuan dan memandang eksistensi perempuan (Tong, 2006: 256). Teori feminis eksistensial merupakan kritik sastra yang mendasarkan pada keberadaan diri perempuan, baik dari keberadaan perempuan dalam dirinya sendiri maupun keberadaan perempuan dalam kaitannya dengan laki-laki dan kebudayaan yang ada.

Dalam novel ini, Ayu Utami sebagai pengarang sudah tidak menggambarkan pandangan feminisnya secara radikal seperti pada novel-novel sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Baban Banita dalam penelitiannya yang berjudul “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal”, Ayu Utami dalam novel *Saman* dan *Larung* menggambarkan pandangan feminisnya secara radikal. Melalui tokoh Sakuntala dalam kedua novel tersebut Ayu Utami menggambarkan pandangannya bahwa perempuan tidak memerlukan laki-laki dan tidak hanya laki-laki yang dapat menggunakan

perempuan untuk memuaskan nafsunya, namun perempuan juga dapat menggunakan laki-laki sebagai alat pemuas nafsu. Pandangan feminis radikal Ayu Utami utamanya dapat dilihat dari pernyataan-pernyataannya dalam novel sebelumnya yang berjudul *Si Parasit Lajang*. Pernyataan radikal Ayu Utami dalam novelnya tersebut tergambar dalam keputusannya untuk tidak menikah dan alasan-alasannya.

Dalam novelnya yang berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini, terjadi pergeseran pandangan feminis Ayu Utami dari radikal ke eksistensialis. Pergeseran di sini dimaksudkan juga sebagai, pandangan feminis eksistensialis itu muncul atas tanggapan dari pandangan-pandangan feminis radikal tokoh A. Feminis radikal tokoh A nampak pada pandangan-pandangan awalnya mengenai pernikahan dan keperawanan. Pandangan-pandangan tersebut karena beberapa faktor, atau dapat dikatakan karena pengetahuan-pengetahuan baru tokoh A, bergeser menjadi pandangan yang lebih membahas keberadaan atau eksistensi perempuan. Feminis eksistensialis Ayu Utami yang berawal dari keradikalannya tersebut, lebih berkaitan dengan humanisme.

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini merupakan konfirmasi Ayu Utami atas pernyataannya untuk tidak menikah seperti dalam novel *Si Parasit Lajang*. Pandangan radikal tokoh A hanya tergambar sedikit pada bagian awal cerita, berikutnya melalui tokoh A, Ayu Utami menyampaikan pandangan feminisnya yang lebih ke eksistensialis yang berkaitan dengan kemanusiaan. Jadi, apa yang Ayu Utami ungkapkan

melalui tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* lebih menggambarkan pandangan feminis eksistensialisnya.

Pada bagian sebelumnya juga telah dijelaskan bagaimana pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan. Pandangan-pandangan yang diungkapkan oleh tokoh A dalam novel yang tentu saja berkaitan dengan pemikiran pengarang banyak yang membahas dari segi keberadaan perempuan. Setelah dilakukan penelitian tentang masalah kaitan antara pandangan seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan feminis pengarang, tidak semua pandangan tokoh A dapat dikaitkan dengan pandangan feminis pengarang. Pandangan tokoh A mengenai seks, pernikahan, dan dosa banyak yang tidak dikaitkan dengan masalah keberadaan diri perempuan atau ketidaksetaraan gender.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, masalah seks dan pernikahan yang dibicarakan oleh tokoh A lebih banyak berkaitan dengan pandangan feminis pengarang, sedangkan masalah dosa tidak terlalu banyak. Dosa yang dibicarakan tokoh A meski banyak yang berkaitan dengan masalah kekuasaan laki-laki dalam aturan agama, namun terdapat pembicaraan hal lain yang tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan laki-laki.

Meskipun demikian masalah dosa juga ada yang dibahas melalui sudut pandang eksistensi perempuan. Tokoh A pernah membahas mengenai rasa bersalah yang ia rasakan saat melakukan perselingkuhan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya Ayu Utami dalam novel ini tidak menggambarkan pemikiran feminisnya secara radikal. Pada bagian pembahasan mengenai perselingkuhan

tokoh A tersebut digambarkan bagaimana tokoh A meskipun menikmati perselingkuhannya, namun ia merasakan sesuatu yang mengganjal di hatinya.

A kini hidup dengan dua lelaki. Ia tidak bangga atau senang dengan itu. Ia merasa aneh dan sedih, meskipun semua itu tidak mengurangi keindahan ganjil yang ia rasakan. Ia jadi mengerti bahwa hubungan bersegi banyak bisa terjadi dan mungkin memberi kehidupan yang sendu pada suatu period (Utami, 2013: 198).

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana Ayu Utami menggambarkan perasaan bersalahnya atas sebuah perelingkuhan. Jika ia masih berpikiran secara feminis radikal, tentu ia akan membahas dengan bangga bahwa perempuan juga bisa berhubungan dengan banyak laki-laki, namun dalam bagian itu ia menjelaskan bahwa perempuan saat melakukan perselingkuhan dapat merasa aneh dan sedih diantara rasa senang yang ia rasakan. Selain itu, Ayu Utami juga menjelaskan bahwa sebuah hubungan yang bersegi banyak dapat terjadi dalam suatu hubungan. Hal itu menurutnya dapat menimbulkan kehidupan yang terasa sendu.

Pada bagian lain, melalui tokoh A Ayu Utami juga menggambarkan pandangannya mengenai dosa berkaitan dengan keberadaan perempuan yang tidak ia bedakan dengan laki-laki. Pandangannya tersebut ia ceritakan pada bagian awal novel ketika ia membahas mengenai diri tokoh A dan diri pasangannya yang sama-sama dari keluarga taat beragama. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Sementara ini, kini Nik adalah pacarku ketika usiaku dua puluh tahun dan aku merasa matang untuk menutup masa perawanku. Aku mau melakukannya dengan Nik, meskipun aku belum yakin betul dengan keputusanku. Sebab, sesungguhnya kami berdua datang dari keluarga yang taat beragama. Melepaskan keperawanan sebelum pernikahan tidak pernah merupakan ajaran dalam keluarga kami (Utami, 2013: 30).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ayu Utami menceritakan tokoh A ingin melepas masa perawannya di usia dua puluh tahun. Dalam kutipan tersebut masih digambarkan tokoh A yang masih meragukan keputusannya mengakhiri masa perawannya. Keraguan tokoh A disebabkan dari pandangannya mengenai ia dan Nik yang berasal dari keluarga dengan ketaatan beragama. Agama tokoh A dan agama Nik sama-sama melarang melepaskan masa perawan sebelum melakukan pernikahan. Penceritaan tokoh A dan Nik yang dilakukan oleh Ayu Utami ini menggambarkan bagaimana ia tidak membedakan posisi tokoh A sebagai perempuan dalam keluarga yang taat beragama dengan Nik yang juga memiliki keluarga yang taat beragama juga. Pada bagian ini juga nampak Ayu Utami yang tidak menggambarkan pemikiran feminis radikalnya.

Terlepas dari pemikiran feminis Ayu Utami yang tidak lagi radikal, ia masih menggambarkan bagaimana laki-laki terasa masih menguasai perempuan. Pada bagian ini Ayu Utami mengaitkan pemikirannya melalui tokoh A yang menceritakan awal pertemuan Adam dan Hawa di bumi. Penceritaannya mengenai awal pertemuan Adam dan Hawa di bumi tersebut selain menggambarkan laki-laki yang ingin menguasai perempuan, namun juga menggambarkan perempuan yang dapat melihat ketidakmampuan seorang laki-laki.

Alam bisu. Dan si lelaki jadi galau. (Ke mana bisikan Tuhan?)
 Direnggutnya rambut perempuan yang masih mencari-cari sisa embun di kelangkang dengan lidahnya. "Aku Cuma haus."
 "Kau Mencabuliku. Bagimulah azab dan pedih!"
 "Aku haus, Tuan. Engkau tidak pernah tahu artinya cabul. Engkau Tak tahu artinya terbelenggu. Engkau tak tahu artinya pedih. Bahkan peluh."
 "Tapi aku bisa menentukannya untukmu." (Utami, 2013: 223)

Dalam kutipan tersebut diceritakan Hawa yang tanpa bermaksud berbuat cabul kepada Adam, menjilati kelamin Adam untuk menemukan sesuatu yang dapat diminum. Hal yang berkaitan dengan kekuasaan laki-laki digambarkan oleh Ayu Utami melalui perkataan Adam yang tanpa mempertimbangkan apapun, menuduh Hawa melakukan perbuatan cabul, dan menyatakan bahwa Hawa akan menerima azab dan kepedihan. Meskipun Hawa mengatakan bahwa ia hanya haus, Adam menunjukkan kekuasaanya dengan ia bisa menentukan azab dan pedih baginya. Ayu Utami menggambarkan ketidakmampuan laki-laki melalui Adam yang tanpa tahu apa yang dilakukan Hawa, ia tetap dapat merasakan klimaks atas apa yang telah Hawa lakukan padanya. Selain itu digambarkan juga bahwa Adam sebagai laki-laki tidak mengetahui apa yang dinamakan cabul, belenggu, pedih, maupun peluh. Dalam ketidaktahuannya itu, Adam menggunakan kekuasaan untuk menentukan kebenaran atas perbuatan Hawa. Melalui penggambaran tersebut, Ayu Utami menceritakan pandangannya mengenai laki-laki yang tidak selalu mengerti tentang segala hal, hanya bisa menggunakan rasa kekuasaanya untuk memutuskan sesuatu. Perempuan menurut Ayu Utami dapat menggunakan ketidaktahuan laki-laki untuk mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa harus bergantung pada laki-laki itu sendiri.

Masalah dosa yang sudah dibahas melalui sudut pandangan tokoh A juga ditemukan bagaimana dalam sebuah ajaran agama, laki-laki diciptakan lebih berkuasa dan lebih sempurna dari pada perempuan. Hal tersebut seperti pembahasan sebelumnya, dari sebuah dialog yang dilakukan tokoh A dan Nik di antara persetubuhan mereka, Nik menceritakan bahwa dosa seorang istri akan

ditanggung oleh suami, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, karena hal itu perempuan cenderung bengkok dan harus diluruskan oleh laki-laki. Pada bagian ini jelas membicarakan tentang eksistensi atau keberadaan perempuan dalam ajaran agama. Melalui tokoh A, Ayu Utami menggambarkan ketidaksetujuannya atas ajaran tersebut. Dapat dilihat dari cara penceritaan seorang laki-laki membicarakan masalah dosa dan perempuan cenderung bengkok dalam sebuah persetubuhan yang sedang ia lakukan, Ayu Utami menggambarkan bahwa laki-laki tersebut cenderung jahat dan bodoh. Kebodohan laki-laki tersebut diceritakan oleh Ayu Utami dengan menggambarkan bagaimana mungkin laki-laki tersebut membicarakan masalah dosa dan perempuan yang cenderung tidak berperilaku baik, sedangkan ia sendiri juga sedang melakukan dosa atau perzinahan dengan seorang perempuan.

Selain masalah dosa, terdapat juga kaitan antara pandangan tokoh A mengenai seks dengan pandangan feminis pengarang atau Ayu Utami. Menurut Ayu Utami, perempuan tidaklah perlu malu atau merasa rendah terhadap tubuhnya, terhadap apa yang bisa terjadi terhadap tubuhnya. Seperti yang diungkapkan Beauvoir (melalui Tong, 2006: 281) mengenai seorang perempuan yang tidak harus merasa rendah karena, katakanlah, datang bulannya; bahwa perempuan harus menolak untuk dibuat merasa konyol karena kehamilannya; bahwa seorang perempuan harus dapat merasa bangga akan tubuhnya, dan seksualitas perempuannya.

Pernyataan Ayu Utami tersebut tentulah berkaitan dengan salah satu pandangan yang dimiliki tokoh A mengenai seks dalam novel *Pengakuan Eks*

Parasit Lajang. Melalui tokoh A, Ayu Utami menceritakan bahwa dilingkungannya perempuan dididik untuk malu dengan darah haidnya sendiri.

Ia marah, ia terluka, sesungguhnya, bahwa pada gejala alam itu dilekatkan nilai yang mengotorkannya. Meskipun komunitas kecilnya tidak menganggap darah itu cemar, tapi masyarakat besarnya demikian. Bahkan beberapa temannya perempuan percaya bahwa darah haid itu menjijikkan. Mereka dididik untuk sangat malu jika darah itu tembus pada pakaian. Ah. Pelekatan nilai dalam Istana Patriarki, yang membuat perempuan terhalangi tubuhnya sendiri (Utami, 2013: 233).

Dalam kutipan tersebut terdapat kaitan antara pandangan tokoh A mengenai perempuan yang dididik untuk malu atas darah haidnya dengan pandangan feminis Ayu Utami. Ia menjelaskan bahwa rasa malu perempuan atas darah haidnya tersebut merupakan hasil dari pelekatan nilai yang ada di masyarakat. Menurut Ayu Utami, pelekatan nilai ini berkaitan dengan sistem patriarki yang tumbuh di masyarakat. Perasaan marah dan terluka tokoh A menggambarkan ketidaksetujuan Ayu Utami atas rasa malu perempuan terhadap darah haidnya sendiri. Jika mereka merasa malu atas darah haidnya sendiri sama saja mereka menerima apa yang dinilai buruk oleh kaum laki-laki. Hal tersebut tentu tidak dapat diterima tokoh A maupun Ayu Utami sendiri karena dalam kutipan tersebut juga diceritakan bahwa ada masyarakat yang tidak menganggap darah haid sebagai sesuatu yang kotor. Seperti tokoh A yang tidak menganggap darah haid sebagai sesuatu yang kotor, hal ini terbukti dari tokoh A sendiri meskipun sedang haid, terkadang tetap melakukan hubungan seks.

Berkaitan dengan masalah perempuan yang tidak perlu malu atas tubuhnya sendiri, dalam novel juga diceritakan pandangan tokoh A yang bisa mewakili pandangan feminis Ayu Utami mengenai persetubuhan. Ayu Utami

menggambarkan pandangan feminisnya yang berkaitan dengan persetubuhan melalui pandangan tokoh A mengenai perempuan yang bisa meraih klimaksnya sendiri.

Di situlah aku berpikir: jika perempuan tidak menguasai tubuhnya sendiri, jangan-jangan ia tidak akan pernah mengalami klimaks. Di situ juga aku menyimpulkan: bukan lelaki yang memberikan kenikmatan pada perempuan, tapi perempuanlah yang harus mengambilnya sendiri (Utami, 2013: 65-66).

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat pandangan tokoh A mengenai perempuan yang harus bisa menguasai tubuhnya sendiri. Menurut tokoh A jika perempuan tidak dapat menguasai tubuhnya, mungkin ia tidak akan bisa merasakan klimaks dalam sebuah persetubuhan. Selain itu, tokoh A menyimpulkan bahwa perempuan harus meraih kenikmatan sendiri karena sebenarnya laki-laki tidak dapat memberikannya. Melalui pandangan tokoh A tersebutlah Ayu Utami menggambarkan bagaimana seorang perempuan dapatlah mandiri atau perempuan tidak perlu bergantung dengan laki-laki dalam masalah seks. Perempuan harus mampu meraih apa yang ia inginkan tanpa harus merasa malu atas tubuh dan seksualitasnya sendiri.

Selain itu masalah perempuan yang harusnya tidak perlu malu atas tubuhnya sendiri juga diceritakan Ayu Utami melalui pandangan tokoh A mengenai selaput dara. Masalah selaput dara ini tentu berkaitan dengan keperawanan seorang perempuan. Menurut tokoh A selaput dara tidaklah perlu untuk terlalu diagungkan. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana tokoh A memandang selaput dara sebagai sesuatu hal yang wajar saja adanya. Menurut tokoh A kewajaran ini berasal dari pandangannya mengenai dari

segala lubang yang ada di tubuh perempuan hanya lubang vaginalah yang jarang dipakai dari waktu ia dilahirkan. Adanya penggambaran pandangan tokoh A mengenai selaput dara inilah Ayu Utami juga menyatakan bahwa perempuan tidaklah perlu mengagung-agungkan yang namanya selaput dara sebagai tanda keperawanan.

Perempuan yang mengagungkan keperawanan menurut Ayu Utami sendiri dapat mengurung dirinya kepada sistem nilai dalam masyarakat yang merugikan atau bahkan merendahkan perempuan. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

Jika selangkang itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar. Hanya belas kasihnya yang akan menyelamatkan aku. Tapi bukankah itu mengerikan? Bergantung pada belas kasihan orang? Jika tidak berdarah, maka aku dalam masalah. Tapi bukankah darah hanya keluar jika ada luka? Dan luka biasanya sakit. Impian romantis kanak-kanakku buyar. Jadi hanya ada dua pilihan buruk: dilukai sampai berdarah atau kau dalam masalah. Dua-duanya adalah masalah. Bagaimana mungkin manusia bisa hidup dengan pilihan itu (Utami, 2013: 35).

Kutipan di atas menceritakan tentang pandangan tokoh A mengenai keperawanan dalam pandangan masyarakat. Jika seorang perempuan tidak mengeluarkan darah ketika melakukan hubungan seks untuk pertama kali dengan suaminya, maka ia dalam masalah dan hanya belas kasih suaminya yang akan menyelamatkannya. Tokoh A sendiri digambarkan bahwa ia berpandangan jika ada darah berarti ada luka, dan luka biasanya sakit. Sudut pandang tokoh A ini menggambarkan pandangan feminis Ayu Utami sebagai pengarang mengenai nilai keperawanan yang tumbuh di masyarakat dapat merendahkan dan merugikan kaum perempuan. Kutipan di atas menggambarkan ketidaksetujuan atas

keperawanan yang dinilai hanya dari ada atau tidaknya darah saat melakukan hubungan seks di malam pertama suami istri. Selain itu, Ayu Utami sendiri menyampaikan bahwa bagaimana mungkin seorang perempuan dihadapkan dalam pilihan yang sama-sama merugikan dirinya. Bagaimana mungkin hanya seorang perempuan yang dihadapkan pada dua pilihan buruk, yaitu dilukai hingga berdarah atau ia dalam masalah.

Selain itu pandangan tokoh A lainnya yang memiliki kaitan dengan pandangan feminis pengarang adalah ketika tokoh A menceritakan mengenai perempuan yang dianggap barang rusak ketika ia kehilangan keperawanannya sebelum menikah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan yang menceritakan tokoh A dengan ayahnya berikut.

A marah karena dibilang sundal, padahal ia tidak menarik bayaran. Ia marah karena ayahnya memunculkan wajah penguasa Benteng Perkawinan: kekuasaan yang menganggap gadis yang tidak perawan lagi sebagai barang rusak. Itu ketidakadilan yang ia ingin lawan (Utami, 2013: 189).

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa kemarahan tokoh A berasal dari pandangan ayahnya mengenai perbuatan yang ia lakukan bersama Nik. Tokoh A marah kepada ayahnya ketika ia dibilang sundal, dan ayahnya menjelma seperti masyarakat pada umumnya yang menganggap perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah seperti barang yang telah rusak. Berdasarkan bentuk cerita tokoh A yang menceritakan pandangannya terhadap ayahnya, Ayu Utami menyampaikan bahwa dalam masalah keperawanan biasanya perempuanlah yang dipojokkan nasibnya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan tokoh A yang menyatakan bahwa tidak setiap perempuan yang melakukan hubungan seks di luar

nikah dapat disebut sebagai sundal. Pernyataan tokoh A mengenai ayahnya yang begitu saja mengatakannya sebagai sundal, membuatnya berpikiran bahwa perempuan lebih mudah disalahkan atas persetubuhannya tersebut.

Benteng perkawinan yang disebut tokoh A dalam novel, dianggap sebagai segala pemikiran yang berkaitan dengan pernikahan dengan laki-laki digambarkan lebih berkuasa. Banyak pandangan tokoh A mengenai pernikahan yang berkaitan dengan pandangan feminis pengarang. Pandangan tokoh A mengenai pernikahan yang dapat dikaitkan dengan pandangan feminis Ayu Utami, misalnya saja masalah perempuan dalam sebuah adat pernikahan terlihat seperti barang yang dapat diperjual belikan.

Lalu perempuan-perempuan itu siap dikirim ke muka bumi. Sebagai produk untuk konsumsi lelaki. Lelaki membelinya. Jika segelnya rusak, lelaki berhak menukarnya (Utami, 2013: 34).

Melalui pandangan tokoh A tersebut, Ayu Utami ingin menyampaikan pandangan feminisnya mengenai eksistensi perempuan. Dalam kutipan di atas Ayu Utami menggambarkan jika dilihat dari pandangan yang ada di masyarakat keberadaan perempuan nampak seperti barang yang siap diperjual belikan. Perempuan hanya seperti ditakdirkan sebagai barang konsumsi laki-laki. Seperti barang yang diperjual belikan, apa bila segelnya telah rusak dengan kata lain sudah tidak perawan, laki-laki boleh menukarnya. Jual beli di sini tentu dimaksudkan sebagai bentuk sistem pernikahan yang ada di masyarakat. Adanya nilai dari sebuah pernikahan dalam masyarakat, menurut Ayu Utami dapat membentuk pandangan bahwa keberadaan perempuan tidak berbeda dengan sebuah barang dagangan.

Hal tersebutlah yang membuat tokoh A dalam cerita dan Ayu Utami sebagai pengarang sama-sama memutuskan untuk tidak menikah pada awalnya. Keputusan tokoh A untuk tidak menikah juga didasari pada pandangan-pandangannya mengenai pernikahan yang menurutnya hanya membuat keberadaan perempuan harus bergantung pada laki-laki saja.

Itu titik yang mengubah hidupku: aku melihat luka yang begitu besar; begitu besar sehingga menelan perempuan. Itulah titik di mana aku mulai berpikir untuk tidak menikah dan menunjukkan bahwa tak ada yang mengurangi martabat perempuan karena itu (Utami, 2013: 162).

Dalam kutipan di atas nampak jelas penggambaran alasan mengapa tokoh A dan sang pengarang sendiri tidak mau menikah pada awalnya. Ayu Utami memandang sistem yang ada di masyarakat mengenai pernikahan dapat membuat atau membentuk suatu luka yang dapat menelan perempuan. Melalui pandangan tokoh A tersebut, Ayu Utami menyampaikan pandangannya mengenai perempuan yang tidak akan berkurang martabatnya hanya karena ia tidak menikah.

Pada pembahasan sebelumnya mengenai pandangan tokoh A tentang kedua bibinya, Ayu Utami juga menyampaikan bahwa perempuan hanya akan terbelenggu dengan sistem yang berkembang di masyarakat mengenai pernikahan dan keperawanan. Pandangan tokoh A mengenai kedua bibinya yang terlalu mengagungkan pernikahan dan keperawanan pada akhirnya hanya membuat mereka tidak dapat menikah dan keperawanan yang mereka jaga pun sia-sia. Kedua bibi tokoh A selalu menganggap perempuan akan lebih bermartabat jika mereka menjadi istri dari seorang yang terpandang atau pejabat. Dalam kasus ini, Ayu Utami ingin menyampaikan pandangannya bahwa perempuan tidaklah perlu merasa bermartabat jika ia menjadi istri dari seseorang, apalagi seorang pejabat.

Seperti pembahasan sebelumnya mengenai pandangan tokoh A bahwa perempuan seharusnya bisa mandiri, Ayu Utami juga menyampaikan pandangannya bahwa perempuan tidaklah perlu bergantung kepada laki-laki, apalagi dengan pernikahan. Pernyataan tersebut dilihat dari pandangan tokoh A mengenai kedua bibinya yang sebenarnya mandiri, namun karena terlalu mengagungkan pernikahan, akhirnya mereka tidak dapat menjadi istri seseorang.

Selain itu melalui keingan tokoh A bahwa jika ia menikah, ia ingin menikahi bukan hanya dinikahi, Ayu Utami juga menyampaikan pandangannya mengenai kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki.

Kalaupun kawin, aku ingin menikah, bukan dinikahi. Memangnyaku ini objek. Istri dan suami kan harusnya sama-sama menikah diri satu sama lain. Lagipula... (Utami, 2013: 43)

Pandangan tokoh A tersebut juga berkaitan dengan pandangan feminis pengarang. Ayu Utami dalam pandangan tokoh A tersebut ingin menyampaikan bahwa sesungguhnya pernikahan yang benar adalah kedua belah pihak pengantin sama-sama menikahi, bukan hanya salah satu saja. Selain itu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki juga digambarkan oleh Ayu Utami, ketika tokoh A merasa tidak setuju dengan adanya tradisi pernikahan yang mengharuskan pengantin perempuan mencium tangan pengantin laki-laki. Berdasarkan hal tersebut Ayu Utami ingin menyampaikan bahwa tidak ada maksud lain dari hal tersebut selain untuk menggambarkan laki-laki yang lebih berkuasa atas perempuan.

Selain itu sebagai konfirmasi atas pernikahan Ayu Utami, ia menggambarkan pandangan tokoh A mengenai pernikahannya. Dalam kutipan berikut Ayu Utami menggambarannya.

Perkawinan ini tidak berarti apa-apa bagi dirinya sendiri. Sakramen ini hanya merupakan tanda solidaritas, dan tanda bahwa ia tidak lagi menemukan kesalahan ontologis dalam komunitas kecilnya. Gereja ternyata bukan Nik-si-lelaki-pertama, yang pelan-pelan ia tinggalkan meski ia hantarkan sampai lama. Gereja adalah Rik-si-lelaki-terakhir yang, setelah suatu proses pemeriksaan batin, ia setuju untuk melanjutkan hubungan. Dalam relasi yang memanusikan. Bukan relasi penguasaan. Seks bahkan sudah tak terlalu menarik lagi buat dia (Utami, 2013: 292).

Kutipan yang menggambarkan pandangan tokoh A mengenai pernikahan tersebut, dapat dikatakan sebagai bentuk konfirmasi Ayu Utami tentang pernikahannya. Pernikahan yang ia lakukan hanya demi solidaritas dan karena ia tidak menemukan lagi kesalahan ontologis dalam hubungannya. pernikahannya pun ia lakukan dengan seseorang yang menyetujui untuk menikah dengan relasi memanusikan, bukan penguasaan.

Selain itu pernikahannya juga ia lakukan hanya dengan cara agama saja. Hal itu ia lakukan sebagai bentuk kritik kepada negara, atas hukum perkawinan yang ia rasa masih merugikan perempuan atau tidak setara di antara dua belah pihak. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pandangan tokoh A mengenai ketidaksetujuannya atas kepala keluarga harus laki-laki, mewakili pandangan Ayu Utami mengenai perempuan yang juga bisa menjadi kepala keluarga. Mengenai kepala keluarga, ia memiliki pandangannya yang lebih adil, sebaiknya sistem kepala keluarga tidak harus diadakan atau sebaiknya tugas kepala keluarga dibagi rata antara laki-laki dan perempuan.

Demikianlah pembahasan hasil penelitian mengenai kaitan antara pandangan seks, dosa, dan pernikahan tokoh A dengan pandangan feminis pengarang. Apa yang diungkapkan atau apa yang menjadi pandangan tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* tidak jauh dari pandangan Ayu Utami sendiri sebagai pengarangnya. Tidak semua pandangan yang diungkapkan tokoh A dalam novel berkaitan dengan pandangan feminis pengarang. Pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan yang berkaitan dengan pandangan feminis pengarang berupa pandangan-pandangan yang membahas eksistensi perempuan dalam tradisi atau sistem yang ada di masyarakat, agama, juga eksistensi dalam diri perempuan sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Pandangan Tokoh A Mengenai Seks, Dosa, dan Pernikahan dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami” adalah sebagai berikut.

1. Tokoh A dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* karya Ayu Utami memandang bahwa seks hanyalah sebagai kebutuhan dan kesenangan saja bukan untuk reproduksi, dalam berhubungan seks perempuan dapat menjadi subjek, dan keperawanan hanyalah masalah selaput dara yang diberi nilai oleh masyarakat. Pandangan tokoh A mengenai dosa dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* berupa dosa hanya sebagai konstruksi dari masyarakat beragama yang dapat membuat seseorang takut atasnya, selain itu menurut tokoh A dosa itu kepada orang lain tidak kepada tuhan, karena ketika seseorang melakukan dosa, ia berarti melukai orang lain. Pandangan tokoh A mengenai pernikahan di antaranya adalah pernikahan harusnya dilakukan secara adil dan setara tanpa maksud bereproduksi, konsep pernikahan yang ada di masyarakat lebih banyak seperti sebuah sistem perdagangan, perempuan harusnya dapat mandiri dan tidak terikat dengan keinginan untuk menikah.
2. Hubungan atau kaitan antara pandangan tokoh A mengenai seks, dosa, dan pernikahan dengan pandangan feminis pengarang terlihat dari kedudukan tokoh A sebagai karya dari pengarang. Pengarang menggunakan tokoh A

untuk menyampaikan pandangan feminisnya.. Pandangan feminis yang ada lebih banyak membahas mengenai kedudukan perempuan atau eksistensi perempuan dalam kaitannya dengan masalah seks, dosa, dan pernikahan yang berkembang di masyarakat pada umumnya. Ayu Utami tidak lagi menyampaikan pandangan feminis seradikal dalam karya sebelumnya, namun ia lebih menyampaikan pandangan feminis eksistensialisnya yang bergerak dari feminis radikal, kemudian bergeser menjadi feminis eksistensialis. Berawal dari keradikalan tersebut, Ayu Utami menyampaikan pandangan feminis eksistensialisnya lebih kepada feminis eksistensial yang berkaitan dengan humanisme.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang penelitian sastra. Selain itu, pembaca diharapkan mengenal berbagai teori sastra yang dapat digunakan sebagai alat penelitian sastra.
2. Bagi bidang pendidikan, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengajaran mengenai teori feminisme dan kaitan antara pengarang dengan karya sastranya.
3. Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* ini masih memiliki berbagai permasalahan yang dapat dikaji. Penelitian berikutnya dapat dilakukan

dengan membandingkan pandangan feminis pengarang dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* dan novel *Si Parasit Lajang* yang memiliki pengarang yang sama.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simon de. 2006. *Second Sex*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti. Surabaya: Putaka Prometheus.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Foucault, Michel. 2011. *Agama, Seksualitas, Kebudayaan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indi Aunullah. Yogyakarta: Jalasutra.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, Ayu. 2013. *Pengakuan Eks Parasit Lajang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sarup, Madan. 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiman. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sumber lain:

- Anonim. <https://twitter.com/BilanganFu/status/319029056945393664>. Diunduh pada 12 November 2013.
- Banita, Baban. Novel “Saman” dan “Larung” Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal. <http://www.greenbookshop.com>. Diunduh pada tanggal 4 Februari 2014.
- Budiaryawan, Dewa. Analisis Novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang” Menggunakan Pendekatan Sosiologis dan Pendekatan Mimesis. <http://namaanonim.blogspot.com/favicon.ico>. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2014.

Natalia, S. Saras Dewi Menyingkap Ayu Utami Melalui "Eks Parasit Lajang".
<http://www.tembi.net>. Diunduh pada tanggal 12 November 2013.

Viniati, Rina. Mistik Kejawen dalam Novel "Bilangan Fu" Karya Ayu Utami
(Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan).
<http://pasca.uns.ac.id/xmlrpc.php>. Diunduh pada 12 November 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel

Pengakuan Eks Parasit Lajang **Karya Ayu Utami**

A menyatakan bahwa ia ingin melepas masa keperawanannya di usia 20 tahun. Usia di mana ia mulai menginjak masa kuliah di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Mat adalah pacar pertama A, namun akhirnya ia melakukan hubungan seks pertamanya dengan Nik yang sebelumnya menjadi selingkuhannya ketika ia berpacaran dengan Mat.

A dan Nik memiliki agama yang berbeda, namun sama-sama berasal dari kalangan keluarga yang taat beragama. Pada awalnya Nik menolak untuk melakukan hubungan seks di luar nikah, namun pada akhirnya ia tetap melakukannya dengan A. Nik mengakui apa yang ia lakukan adalah salah menurut peraturan agamanya, oleh karena itulah ia tetap melakukan segala ibadahnya.

Semakin sering A dan Nik melakukan hubungannya tersebut, semakin sering ia meminta A untuk menikah dengannya. Menurut apa yang diajarkan agama Nik, Nik harus segera menikahi A karena semakin sering mereka berzina, semakin besar dosa yang mereka lakukan. Nik menyatakan bahwa sekali berzinah saja hukumannya sudah berat, bagaimana jika zinah dilakukan secara terus menerus. A menolak konsep tersebut karena dari sekali zinah batasannya saja tidak jelas. Ia menolak ajakan Nik untuk menikah, ketika Nik juga menyatakan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki, makan dari itu perempuan cenderung bengkok dan harus diluruskan oleh laki-laki. A yang selalu berpandangan bahwa perempuan dan laki-laki harus setara, menolak pernyataan Nik tersebut.

A menolak apa yang dinyatakan oleh Nik, dan ia menolak untuk menikah atau dinikahi. Menurut A, pernyataan bahwa perempuan itu cenderung bengkok tidaklah adil, karena laki-laki juga bisa bengkok atau melakukan hal yang salah. Selain itu ia juga menolak pernikahan karena menurutnya, perempuan tidaklah

perlu menggantungkan nasibnya kepada laki-laki. Perempuan harusnya dapat hidup mandiri tanpa harus mengharap belas kasih laki-laki.

A menolak pernikahan juga karena sistem pernikahan yang ada di masyarakat ia rasa hanya merugikan perempuan saja. Dalam sistem pernikahan yang ada di lingkungan A, perempuan hanya nampak seperti barang dagangan saja. Selain itu A juga tidak suka dengan peraturan negara yang mengharuskan laki-laki sebagai kepala keluarganya.

Pada akhirnya A memutuskan untuk menikah, setelah ia mendapatkan banyak pengalaman dan pandangan-pandangan baru. A menikah tidak dengan kekasihnya Nik, namun ia menikah dengan kekasihnya setelah Nik, yaitu Rik. A memutuskan untuk menikah setelah ia tidak menemukan adanya kesalahan ontologis dalam hubungannya dengan Rik. A menikah setelah mengobrol dengan pastor dari salah satu gereja yang sering ia bantu saat melakukan demo. A menyelidiki sistem sebenarnya yang diajarkan agama Katolik mengenai pernikahan dan kedudukan perempuan dalam pernikahan. Ternyata menurut yang diungkapkan pastor tersebut, Yesus tidak pernah menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi kepala keluarga, dan hal yang berkaitan dengan keluarga tersebut dapat diputuskan oleh kedua belah pihak, istri dan suami. Oleh karena itulah ia memutuskan untuk menikah secara agama.

A meski memutuskan menikah, namun ia tidak melakukan pernikahan secara negara. Ia tetap menolak peraturan negara yang mengharuskan laki-laki sebagai kepala keluarga. Rik sendiri mau menikah dengan A hanya karena ia menuruti apa yang mmenjadi kemauan dan maksud pernikahan A sendiri. Jadi, menurut A pernikahan yang ia lakukan bersama Rik itu adalah sebuah pernikahan yang setara tanpa ada pihak yang dirugikan.

Lampiran 2: Tabel Data Penelitian

No.	Pandangan	Nomor Data	Halaman	Kutipan	Jenis Pandangan	Kaitan dengan Pandangan Feminis Pengarang
1.	Seks	1	8	Kau menjelma peta, seperti yang dikatakan orang, yang rindu dijelajahi. Kau adalah lembab hutan yang menyimpan hasrat untuk disibakkan. Kau adalah pucuk pucuk yang gelisah untuk disengat petir. Tunas-tunas yang menanti untuk dituai. Birahimu meleleh, tak bisa menyembunyikan diri. Itulah rasa pengetahuan.	Nilai-nilai seksual	Tidak berkaitan
		2	9	Yaitu bahwa aku telah menginginkannya: menjadi objek – ataukah subjek?, menjadi yang diketahui – ataukah yang mengetahui?, menjadi peta yang dijelajahi, pucuk yang disengat, hutan yang disingkap. Pada usia dua puluh aku memutuskan untuk menutup masa perawanku.	Perilaku seksual	Feminis Eksistensialis
		3	30	Sementara ini, kini Nik adalah pacarku ketika usiaku dua puluh tahun dan aku merasa matang untuk menutup masa perawanku. Aku mau melakukannya dengan Nik, meskipun aku belum yakin betul dengan keputusanku. Sebab, sesungguhnya kami berdua datang dari keluarga yang taat beragama. Melepaskan keperawanan sebelum pernikahan tidak pernah merupakan ajaran dalam keluarga kami.	Niali-nilai seksual	Tidak berkaitan

		4	31-32	Anak muda yang datang dari keluarga kelas menengah dengan nilai-nilai konservatif punya pertarungan batin yang kurang lebih sama. Nilai-nilai mereka melarang, tetapi tubuh mereka menginginkan. Maka, pada awalnya mereka akan marah begitu kenikmatan itu selesai dialami dan benih mereka menempel di celana. Lalu mereka menyalahkan sesuatu. Jika bukan diri sendiri mereka menyalahkan si pemberi kenikmatan.	Perilaku seksual	Tidak berkaitan
		5	35	Jika selangkang itu tidak mengeluarkan darah, maka aku punya persoalan besar. Hanya belas kasihnya yang akan menyelamatkan aku. Tapi bukankah itu mengerikan? Bergantung pada belas kasihan orang? Jika tidak berdarah, maka aku dalam masalah. Tapi bukankah darah hanya keluar jika ada luka? Dan luka biasanya sakit. Impian romantis kanak-kanakku buyar. Jadi hanya ada dua pilihan buruk: dilukai sampai berdarah atau kau dalam masalah. Dua-duanya adalah masalah. Bagaimana mungkin manusia bisa hidup dengan pilihan itu.	Bentuk fisik alat seksual	Feminis Eksistensialis
		6	37-38	Pelan-pelan aku tahu, persetubuhan juga memerlukan keterampilan. Kelak kemudian hari aku tau juga, persetubuhan membutuhkan kedutan untuk bisa mendebarkan. Jika kau terlalu siap, biasanya tidak terlalu seru juga. Kesiapan hanya akan menghasilkan persetubuhan yang baik dan aman, bukan yang mendebarkan. Itulah anehnya seks. Untuk bisa melayang	Perilaku seksual	Tidak berkaitan

				ke langit ke tujuh, kau tak boleh terlalu siap.		
		7	48	Anjing Pavlov adalah anjing dalam percobaan yang membuktikan bahwa nafsu bisa dipicu oleh rangsangan yang tidak berhubungan secara essensial sama sekali. Hanya karena beberapa unsur selalu hadir beriringan maka terjadilah asosiasi yang bisa merangsang syaraf.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		8	65-66	Di situlah aku berpikir: jika perempuan tidak menguasai tubuhnya sendiri, jangan-jangan ia tidak akan pernah mengalami klimaks. Di situ juga aku menyimpulkan: bukan lelaki yang memberikan kenikmatan pada perempuan, tapi perempuanlah yang harus yang mengambilnya sendiri.	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis
		9	162	Ia telah mendeteksi musuh dan kini mulai bekerja untuk menghancurkan dua musuh utama itu: <i>satu</i> , keperawanan. <i>Dua</i> , perkawinan.	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Radikal
		10	164	Dari seluruh liang tubuh manusia, tentu saja saluran itu yang paling tidak pernah dipakai sejak bayi. Hidung untuk bernafas. Maka selaput yang ada di sana telah sobek sejak kau menangis. Telinga untuk mendengar. Dubur, ah, dia sudah aktif sejak janin masih dalam rahim. Begitu mulut dan saluran kemih. Hanya liang senggama yang sama sekali yang tidak berfungsi selama kanak-kanak. Dia organ yang tidur. Jadi wajar saja jika di dipenuhi jejak jaringan. Seperti sarang laba-laba melekat di ruang yang ditinggalkan.	Bentuk fisik alat seksual	Feminis Eksistensialis

		11	170	Peri keperawanan yang harus ia tembak adalah yang matanya tidak tulus dan senyumnya licik. Itu adalah keperawanan yang telah dikomodifikasi. Keperawanan yang telah dilekati oleh nilai. Kau tahu, setelah sesuatu diberi nilai, maka nilai menjadi lebih penting, lalu sesuatu itu bisa ditukar, diperjualkan, dijadikan komoditi. Itulah keperawanan yang harus dihancurkan oleh A.	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis
		12	172	Ia mengambil kesimpulan: Lelaki lebih gampang tahu, sebab miliknya terletak di luar. Perempuan lebih sulit tahu, sebab miliknya juga terdapat di dalam.	Bentuk fisik alat seksual	Tidak berkaitan
		13	174	Bola-bola cahaya itu ada yang lebih genit dari pada yang lain. Terangnya tidak rata melainkan meletup-letup indah. Rotasinya lincah polos pada proses yang bergeser terus. A telah menduga, itulah birahi. Sifatnya tidak stabil. Sebentar terang, sebentar redup. Bola binar itu juga bergaya tarik, atau tepatnya bergaya lekat, dengan benda-benda lain. Tatkala redup ia kehilangan gaya lekatnya. Itulah saat ia lepas dari objek yang ia lekati. Tatkala berbinar lagi, gaya lekat itu kembali dan planet birahi itu menempel lagi pada objek yang sama atau yang baru.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		14	189	A marah karena dibilang sundal, padahal ia tidak menarik bayaran. Ia marah karena ayahnya memunculkan wajah penguasa Benteng Perkawinan: kekuasaan yang menganggap gadis yang tidak perawan lagi sebagai barang	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Radikal

				rusak. Itu ketidakadilan yang ia ingin lawan.		
		15	192	Kini adalah periode A menyadari kontradiksi dalam dirinya. Ia bergairah pada sesuatu yang ia benci. Ia birahi pada hal-hal yang ia lawan.	Perilaku seksual	Tidak berkaitan
		16	199	Tidak mungkin ia menginginkan dua atau tiga atau lebih dengan hasrat yang sama secara stabil. Salah satunya akan lebih istimewa dari pada yang lain.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		17	200	Ia tidak suka cara beberapa pastor dan guru agama mengatakan bahwa hubungan seks itu mulia dan karena itu mulailah dengan doa, seperti mereka tafsir dari Kitab Tobit. Bagi A, itu terlalu menyederhanakan masalah. (A suka Kitab Tobit demi alasan lain: itulah satu-satunya kitab dalam Alkitab di mana ada anjing yang baik dan istimewa: anjing yang menemani perjalanan sang tokoh.) Hubungan seks memang ada yang mulia, tapi ada juga yang tidak mulia, dan yang tidak mulia itu adalah hubungan seks juga. Suami-istri pun tidak hanya hidup dari persetubuhan yang mulia. Mereka juga membutuhkan persetubuhan yang tidak diawali dengan doa. Atau, mereka kehilangan gairah. Atau mereka malah membikin doa jadi merangsang karena selalu menjadi pembuka permainan cinta. Seperti yang dialami A dengan doa-doa Nik. Jika kau menggabungkan doa dengan seks, maka akan ada resiko. Doa membunuh gairah seks. Atau, syahwat akan menaklukkan doa sebagai salah satu bentuk ekspresinya.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan

		18	201	Doa jadi merangsang.		
		18	201	Seks seharusnya diterima sebagai sesuatu yang memang problematis. Seks dan pengetahuan: kau mencicipinya, kau terkutuk ke dalam dilemanya. Di sini ia merasa lebih bisa memahami Santos Agustinus, meski tak persis benar. Ia merasa banyak pastor dan guru agama yang pengecut untuk mengakui dilema dan problem dalam seksualitas manusia. Huh, kalau mereka sendiri jinak, syukurlah. Tapi manusia tidak seluruhnya jinak. Dan yang tidak jinak itu manusia juga.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		19	205	Tak seharusnya persetubuhan terjadi pada hari ketiga. Tuhan belum menciptakan manusia pada hari ketiga. Pada hari pertama, Tuhan menciptakan cahaya dan memisahkan yang terang dari yang gelap. Pada hari kedua Tuhan menciptakan cakrawala untuk memisahkan air yang dilangit dari air yang di bumi. Tuhan baru menciptakan manusia – lelaki dan perempuan – pada hari keenam. Dan tentang seks adalah dosa yang keenam pula dalam Sepuluh Aturan Allah. <i>Sex</i> artinya enam. Setidaknya enam hari. Ah, ini baru hari ketiga, ataukah hari keempat. Pada hari ketiga Tuhan menumbuhkan Taman...	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		20	207	Ah. Mengapa manusia merindukan persetubuhan. Sebab persetubuhan adalah bentuk maya dari keutuhan yang tak lagi dimiliki manusia semenjak ia lahir ke dunia. Persetubuhan ini, betapapun indah, adalah bentuk palsu	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan

				yang dimengerti tubuhmu tentang sesuatu yang samar samar ia iangat: keutuhan yang tak lagi ada. Sejak kau lahir. Sejak kau makan Buah Pengetahuan. Sejak kanak-kanak menjadi akilbalik. Sejak sejak yang lain. Keterbelahan terus berulang.		
		21	209	Sebab hubungan mereka memiliki apa yang ia sebut sebagai “kesalahan ontologis”. Ia tidak mungkin setia, tidak boleh setia, pada lelaki bersitri. Hubungan mereka ada karena ada birahi dan cinta yang otentik. Manakala birahi telah padam, yang tersisa adalah kerangka hubungan lelaki-perempuan yang tidak setara. Cinta pun akan menjelma ketololan jika setia mengusung kerangka itu.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		22	215	Tapi, pengalamanmu dalam perbudakan terlalu panjang. Kau telah mencicipi nikmat dan sakitnya yang menjadi satu. Jangan-jangan kau telah melekat dalam relasi perbudakan itu, sehingga yang bisa menggairahkanmu hanyalah permainan kekuasaan. Baik sebagai yang dikuasai, maupun sebagai penguasa. Jika pun begitu, kau masih bisa selamat dengan melokalisasi kerinduan akan kekerasan itu dalam fantasi di kepalamu. Kau juga boleh mewujudkannya dalam permainan-permainan kecil atas izin pasanganmu. Tapi, wahai, ternyata kita tidak hanya bicara soal seks.	Perilaku seksual	Feminis Eksistensialis
		23	222-223	Sang laki-laki terdiam, tak menemukan jawabannya dalam angin. (Bahkan tak ada bisikan Tuhan). Perempuan itu	Perilaku seksual	Feminis Eksistensialis

				membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya, lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokoknya meranum, dan urat-uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah. Lalu geram laki-laki itu mengoyak awan ketika benihnya yang mentah menyembur.		
		24	228	A percaya bahwa lelaki tidak akan memperkosa jika mereka melihat perempuan sebagai subjek. Mereka bisa saja memberi tanda-tanda bahwa mereka siap bercinta, tapi mereka tidak akan memaksa jika mereka memandang perempuan adalah subjek juga, bukan objek. Lelaki yang menerima perempuan sebagai subjek juga tidak akan membeli perempuan.	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis
		25	231	Ia tetap percaya pada lelaki: jika tumbuh dalam peradaban yang mengajarkan bahwa perempuan adalah subjek, mereka akan punya harga diri yang membuat mereka tak mungkin memperkosa. Mereka boleh berusaha (huh, perempuan juga boleh berusaha), tapi tak satu pun boleh memaksa yang lain. <i>Fair</i> .	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis
		26	233	Ia marah, ia terluka, sesungguhnya, bahwa pada gejala alam itu dilekatkan nilai yang mengotorkannya. Meskipun komunitas kecilnya tidak menganggap darah itu cemar, tapi masyarakat besarnya demikian. Bahkan beberapa temannya perempuan percaya bahwa darah haid itu menjijikkan. Mereka dididik untuk sangat malu jika darah	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis

				itu tembus pada pakaian. Ah. Pelekatan nilai dalam Istana Patriarki, yang membuat perempuan terhalangi tubuhnya sendiri.		
		27	235	Ia bukan anak tolol. Bahkan Susumusaru telah naik ke ranjangnya pada malam terakhir perjalanan. Ketelanjangan sangat mungkin menimbulkan intensitas dan keintiman. Kedalaman rasa dan kemesraan sangat mudah menghantar ke pada dorongan bersetubuh.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan
		28	237	Di antara lelaki yang ia tahu, hanya satu yang sungguh prima dalam penampilan pertama. Sang dewa bernama biru. Barangkali, karena momen membebaskan mereka dari identitas. Mereka bersetubuh dalam keadaan tak bernama. Tapi persetubuhan nan membakar itu pun tak bisa diulangi. Semakin mereka mengulangnya, semakin sang dewa berubah jadi manusia biasa. Ia dan lelaki biru itu kembali memiliki nama.	Perilaku seksual	Tidak berkaitan
		29	237-238	Persetubuhan beranjak bagus semakin mereka saling percaya dan terbuka tentang fantasi satu sama lain. Beberapa berawal dari hal yang ditakutkan lelaki dalam percakapan umum. Biasanya, klimaks yang terlalu cepat. Tapi juga tegang yang gugup. A mengerti bahwa istana patriarki kali ini memberi beban mental pada lelaki sendiri. Istana Patriarki punya dua sisi, yang jahat dan yang baik. Yang jahat mengajarkan bahwa lelaki boleh memperkosa perempuan. Yang baik memberi beban pada lelaki untuk	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis

				memuaskan perempuan.		
		30	238	Dalam Istana Patriarki perempuan menjelma makhluk canggung: objek pasif yang tak berkehendak, atau sebaliknya: sejenis kekosongan yang haus dipenuhi tapi tak mampu memenuhi diri sendiri.	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis
		31	238-239	Ketidakstabilan antara lunak dan keras itu bisa kau manfaatkan dengan menunggangi lelakimu, sebab dengan demikian kau, perempuan, yang mengontrol seberapa banyak kau mau memberi tekanan.	Perilaku seksual	Feminis Eksistensialis
		32	248	Ia tidak mengenali tubuhnya lagi. Padahal, mereka tahu bahwa mereka harus terus bercinta agar benang-benang eros dan kepercayaan tumbuh kembali. Padahal, kemarahan sang penyihir berahi di dalam gelap dirinya sedang tak mengizinkan Rik untuk membangkitkan keinginan. Maka ia sendiri harus membangkitkan keinginan itu. Mereka barubakan bersetubuh manakala ia sepenuhnya siap. Ia bersyukur bahwa ia selalu menganggap persetubuhan adalah perluasan dari masturbasi. Dalam keadaan darurat seperti sekarang, itu sangat membantu merajut kembali hubungannya yang sedang retak.	Nilai-nilai alat seksual	Feminis Eksistensialis
		33	255	A”: Lelaki = tubuh dengan sistem yang berpotensi menghasilkan sperma. → <u>Kesimpulan</u> : perbedaan antara lelaki dan manusia di level ini ada pada aspek biologis.	Nilai-nilai alat seksual	Tidak berkaitan

				Aspek ini disebut juga aspek seksual . Tapi, umur reproduksi lelaki lebih panjang dari pada perempuan karena kerja reproduksi seksual lelaki lebih ringan dari pada perempuan. Tingtong!		
2.	Dosa	34	10-11	Aku tidak mau menyebutnya dosa. Aku mau menyebutnya sebagai kesedihan. Ya, mulai hari itu aku mengganti kata “dosa” dengan “kesedihan”. Yaitu bahwa kau mengetahui dirimu sendiri dan itu menyebabkan engkau tercerabut dari ketidaktahuanmu yang murni. Inilah kesedihan. Pengetahuan membuat dirimu terkoyak. Pengetahuan membuatmu terpisah, sebagai yang mengetahui, dari yang diketahui. Tapi manusia tidak bisa hidup di bumi ini tanpa pengetahuan.	Makna dosa	Tidak berkaitan
		35	31	Maka, pada usia dua puluh itu aku telah melepas kalung salibku. Aku telah mengambil jarak dari agama. Segala agama. Sikap tidak adil yang kuperbuat masih terus menghantuiku, tapi dosa tak lagi bisa membuat aku takut. Kata “zinah” tidak relevan lagi dalam hidupku.	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan
		36	31-32	Anak muda yang datang dari keluarga kelas menengah dengan nilai-nilai konservatif punya pertarungan yang kurang lebih sama. Nilai-nilai mereka melarang, tetapi tubuh mereka menginginkan. Maka, pada awalnya mereka akan marah begitu kenikmatan itu selesai dialami dan benih mereka menempel di celana. Lalu mereka menyalahkan sesuatu. Jika bukan diri sendiri mereka	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan

				menyalahkan si pemberi kenikmatan.		
		37	36	Jika ada dosa, itu bukan terhadap Tuhan, melainkan terhadap orang lain. Kita berdosa kepada orang lain jika mengkhianati, menyakiti, atau mempermainkan mereka. Tapi, diam-diam aku masih percaya bahwa aborsi adalah dosa. Dosa pada orang lain, yaitu individu yang sudah terlanjur dibentuk dalam kandungan oleh perbuatan main-mainmu. Aku masih diam percaya bahwa ada yang disebut dosa...	Makna dosa	Tidak berkaitan
		38	37	Sebagai anak alim tentu saja ia tidak memakai kondom. Tak ada anak alim membeli kondom. Beli kondom artinya merencanakan dosa. Dosa tidak boleh direncanakan. Dosa harus terjadi begitu saja. Hahaha. Tapi semua anak muda, yang tidak terlalu tolol, tahu coitus interruptus. Di atas itu, aku juga tahu penghitungan masa subur, yang kupelajari dari sistem pengaturan kehamilan ala Katholik yang tidak menganjurkan alat-alat tambahan, sebab banyak alat bermotif aborsif.	Bentuk perilaku dosa	Feminis Eksistensialis
		39	40	“Zinah itu hukumannya berat sekali. Sekali zinah empat puluh tahun di neraka. Coba, kita sudah berapa kali begini, kita tidak bisa terus-terusan zinah. Berapa tahun nanti kita di neraka?” “Aduh,” sahutku. “Bagaimana cara menghitungnya? Sekali zinah itu apa? Apakah seratus kali bersetubuh dengan satu orang dihitung sama dengan melakukannya dengan seratus	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan

				orang masing-masing satu kali? Kan jumlahnya sama-sama seratus kali juga?”		
		40	41	<p>Ia tertawa lucu. “Ya, kamu jangan merasa berkorban. Kamu harus benar-benar beriman. Lagi pula, dosa istri akan ditanggung oleh suaminya. Jadi, aku yang akan tanggung dosa-dosa kamu.”</p> <p>...</p> <p>Setelah itu, Nik berkata lagi bahwa menurut guru agamanya, karena diciptakan dari rusuk lelaki, perempuan cenderung bengkok. Maka ia harus diluruskan oleh lelaki. Kali ini aku benar-benar tertegun. Kok tega dia bicara begitu setelah kesenangan-kesenangan yang kami alami, khususnya yang aku berikan kepadanya? Bukanya berterimakasih atas pengalaman dan pelajaran yang ia dapatkan bersamaku, ia malah menyalahkan aku.</p>	Nilai-nilai dosa	Feminis Eksistensialis
		41	46	Kata Nik, batal puasa gara-gara syahwat itu hukumannya lebih berat daripada gara-gara lapar atau haus. Jadi, setiap kali dorongan bercinta itu tak tertahankan, ia minta dibawakan air minum diam-diam untuk membatalkan puasanya.	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan
		42	48	Untuk mengatur agar ia tak bolak-balik membasahi rambut, sekarang ia mulai memenuhi kewajibannya sebelum kami bercinta. Ia akan sembahyang dulu sebelum begituan. Dari pada bercinta dulu, nanti harus mandi junub. Kini urutannya dibalik.	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan

		43	57	Kecemasan membuat aku tetap berdoa. Ya, meskipun aku sedang sebal pada agama, kecemasan memaksa aku tetap berdoa.	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan
		44	82	Namun, di dasar hatiku aku merasa berdosa. Ya, kali ini aku merasa begitu. Sebelumnya, aku tidak merasa berdosa betul tentang persetubuhanku dengan Nik. Nik dan aku sama-sama muda dan sendiri. Kamisaling sayang dan tidak memanipulasi apapun. Kami tulus. Aku tidak merebut dia dari siapapun. Aku tidak menyakiti siapapun. Semenjak aku berselingkuh dengan suami orang, aku betul-betul stop ke gereja.	Bentuk perilaku dosa	Feminis Eksistensialis
		45	89	Tapi rumah itu juga dosa asalku. Rumah itu didapat sang jaksa muda setelah sebuah kasus penyitaan. Ada seorang tauke yang kena kasus perdata sehingga bangunannya disita. Sebuah praktik yang lazim di era rezim militer, barang sitaan bisa menjadi milik petugas yang menyitanya.	Dosa asal	Tidak berkaitan
		46	129	Tibalah usia bagiku untuk menerima sakramen pengakuan dosa. Kau dilatih untuk mengakui dosa-dosamu. Kau akan masuk ke kamar pengakuan. Pintunya ada dua, terletak di dinding balairung utama gereja. Pintu yang satu untuk pastor. Pintu yang lain untukmu. Di dalam kamar mungil itu kau akan berlutut di depan jendela kayu kecil seperti loket. Di baliknya sang pastor menghadapkan telingannya padamu. Ia akan mendengar pengakuanmu, lalu sebagai	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan

				wakil tuhan dia akan mengampunimu setelah memberi hukuman berupa doa-doa yang harus kau eja. Jumlah doa itu bergantung dengan berapa parah dosamu.		
		47	130	Inilah pemeriksaan batin pertamaku: Di tengah kebingunganku aku mengambil keputusan untuk mencocokkan dosaku dengan Sepuluh Perintah Allah. Aku hafal kesepuluh perintah yang diberikan Yahewa kepada Musa di gunung Sinai. Aku pun memproses dosa-dosaku ke dalam kategori Sepuluh Perintah Allah. Kalau aku malas ke gereja, itu artinya aku melanggar perintah kedua. Kalau aku melawan orang tua, itu artinya aku melanggar perintah ketiga. Kalau berbohong, itu melawan perintah ke tujuh. Mencontek, itu sama dengan berdusta dan mencuri. Lalu, tibalah yang paling membingungkan: omong cabul itu masuk pelanggaran yang mana ya? Akhirnya, setelah berpikir-pikir, kuputuskan bahwa mendengarkan pembicaraan cabul termasuk pelanggaran perintah keenam: <i>jangan berbuat cabul</i> .	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan
		48	138	Pada hari-hari itu aku membaca Kitab Kejadian. Pada hari sekarang aku terus membaca Kitab Kejadian. Aku tak tahu mau menyebutnya dosa. Aku mau menyebutnya sebagai kesedihan. Yaitu, bahwa kau mengetahui dirimu sendiri.	Makna dosa	Tidak berkaitan
		49	144	Kelahiran memang tidak adil. Sebab kelahiran mengandung dosa asal, yaitu ketidakmurnian (ya, kesedihan) yang bukan merupakan pilihan atau	Dosa asal	Tidak berkaitan

				<p>tanggungjawab si bayi. Seperti yang kualami. Setahuku aku tidak minta dilahirkan, tapi aku dilahirkan. Aku tak meminta rumah yang direbut dari seorang tauke yang kena kasus, toh aku menikmati rumah itu. Aku tidak ingin tumbuh dalam rahim razim militer yang menumpahkan jutaan liter darah komunis. Tapi jika sebaliknya yang terjadi, barangkali ayah dan ibuku yang ditumpas rezim komunis.</p>		
		50	157	<p>Pada akhirnya aku memutuskan untuk menjadi Yakub yang berkelahi semalam suntuk melawan Tuhan. Toh Tuhan membiarkannya selamat.</p> <p>Aneh sekali, tetapi aku percaya bahwa Tuhan mengizinkan aku untuk tidak percaya kepadanya.</p>	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan
		51	165	<p>Sistem itu percaya bahwa manusia harus mengusahakan keadilan. Keadilan itu berdiri di atas cintakasih sebagai dasarnya. Keadilan yang tidak datang dari cintakasih akan terjerumus kepada hukum pembalasan.</p> <p>Sistem itu bekerja dengan memeriksa apakah nilai-nilai dan praktik-praktik yang ditangkap radarnya sesuai atau bertentangan dengan keadilan tersebut. Jika ia menemukan ketidaksesuaian, alarm akan menyala.</p>	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan
		52	191	<p>A membuat kejahatan kecil yang tidak ia lupakan. (Ia, yang dilatih untuk mengaku dosa, selalu mencoba untuk tidak pernah melupakan kejahatan-kejahatannya).</p>	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan

	53	198	A kini hidup dengan dua lelaki. Ia tidak bangga atau senang dengan itu. Ia merasa aneh dan sedih, meskipun semua itu tidak mngurangi keindahan ganjil yang ia rasakan. Ia jadi mengerti bahwa hubungan bersegi banyak bisa terjadi dan mungkin memberi kehidupan yang sendu pada suatu period.	Bentuk perilaku dosa	Feminis Eksistensialis
	54	206	Dongengnya tak mengenal kata zinah, sebab persetubuhan yang tak sah adalah perkara duniawi semata, bukan perkara surgawi.	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan
	55	223	Alam bisu. Dan si lelaki jadi galau. (Ke mana bisikan Tuhan?) Direnggutnya rambut perempuan yang masih mencari-cari sisa embun di kelangkang dengan lidahnya. "Aku Cuma haus." "Kau Mencabuliku. Bagimulah azab dan pedih!" "Aku haus, Tuan. Engkau tidak pernah tahu artinya cabul. Engkau Tak tahu artinya terbelenggu. Engkau tak tahu artinya pedih. Bahkan peluh." "Tapi aku bisa menentukannya untukmu."	Bentuk perilaku dosa	Feminis Eksistensialis
	56	224	Ia lapar sekarang. Ketika kecil ia diajar untuk mengaku dosa. Dan kini ia mengaku tak hanya dosanya tapi juga dosa struktur agama dalam rupa ketidakadilan. Tapi ia tidak lagi mengartikan dosa semata sebagai kejahatan. Dosa adalah kesedihan.	Makna dosa	Tidak berkaitan
	57	243	Ia adalah peta dunia pertamanya: rumah yang terdiri dari	Dosa asal	Tidak

				daerah terang dan daerah gelap. Rumah yang juga dosa asalnya.		berkaitan
		58	259-260	Ia tak selalu berhasil. Tapi pengakuan dosa melatihnya untuk melakukan pemeriksaan batin dan terus mencatat dosa-dosanya. Maka ia selalu ingat tukang becak yang tangannya ia sentakkan karena ia tak bisa mengatasi godaan gengsi kelas sosial-ekonomi. Ia mengenang pembantu yang ia katai bodoh dari belakang sebab ia tidak sabar mengatasi senjang intelektualitas di antara mereka. Ia menyimpan D dalam hatinya, pemuda imbesil yang membuat ia tahu bahwa ada kalanya ia memang tak berdaya untuk memanusiakan orang.	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan
		59	260	Ia tidak lagi mengaku dosa pada pastor. Tapi sakramen di masa kanak itu melatih ia terus mengaku dosa pada diri sendiri.	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan
		60	269	Sulit baginya untuk tidak maju untuk menerima hosti. Padahal, jika aturan gereja mau ditegakkan secara kaku, seharusnya ia tidak menyambut, sebab ia terang-terangan hidup dalam perzinahan. Pengakuan publiknya bahwa ia tidak akan menikah dan toh hidup bersama laki-laki sebetulnya dapat menempatkan seorang pastor dalam dilema untuk memberi atau tidak memberi dia kue simping tubuh Kristus itu. Jika sang pastor memberi, bisa saja ada di antara umat yang tidak suka. Jika sang pastor tidak memberi, keluarga A pasti terluka.	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan

		61	270	A dengan senang hati diajak kampanye hal-hal yang menurutnya penting di kalangan umat katolik. Tapi ia tahu ia bisa menjadi duri dalam daging setiap kali misa. Bisa saja ada umat yang protes: si A itu kan kumpul kebo, terang-terangan pula seperti menantang, masa dia dibolehkan menyambut Tubuh Kristus! Satu-satunya cara agar ia bisa menerima komuni tanpa memberi dilema pada orang lain adalah dengan Sakramen Perkawinan. Tapi, masa ia harus menikah?	Nilai-nilai dosa	Tidak Berkaitan
		62	271	Ia melupakan ide itu. Setiap kali ada acara seminar atau diskusi dengan gerombolan Katholik, sebisa mungkin ia menghindari misanya. Mereka biasanya memberi tahu, setelah ini, atau sebelum itu, ada misa. Apakah mau ikut? A menjawab: oh ya, sayang sekali tidak bisa. Pendek kata, ia tidak mau mengganggu aturan-aturan Gereja, sebagaimana ia tidak mau diganggu. Ia hormat pada Gereja, tapi tidak terlalu ingin jadi bagiannya.	Nilai-nilai dosa	Tidak berkaitan
		63	272	Padahal ia sudah tidak terlalu beragama lagi. Ia bahkan telah meninggalkan semua ritualnya, kecuali doa pribadi, pemeriksaan batin, dan pengakuan dosa kepada diri sendiri.	Bentuk perilaku dosa	Tidak berkaitan
3.	Pernikahan	64	30	Sementara ini, kini Nik adalah pacarku ketika usiaku dua puluh tahun dan aku merasa matang untuk menutup masa perawanku. Aku mau melakukannya dengan Nik,	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis

				meskipun aku belum yakin betul dengan keputusanku. Sebab, sesungguhnya kami berdua datang dari keluarga yang taat beragama. Melepaskan keperawanan sebelum pernikahan tidak pernah merupakan ajaran dalam keluarga kami.		
		65	34	<p>Lalu perempuan-perempuan itu siap dikirim ke muka bumi. Sebagai produk untuk konsumsi lelaki. Lelaki membelinya. Jika segelnya rusak, lelaki berhak menukarnya.</p> <p><i>Q Cola</i></p> <p>Ibuku pernah berkata bahwa perempuan itu seperti porselin. Jika sudah pecah, jadi tidak berharga. Ia bilang begitu bukan dengan nada menggurui, tapi lebih dengan nada muram dan tak berdaya.</p>	Nilai perempuan dalam pernikahan	Feminis Eksistensialis
		66	39	<p>Kami sedang berbaring-baring di ranjang seusai bercinta, ketika Nik tiba-tiba berkata, "Sayang, kamu harus pindah agama. Soalnya, aku harus mengawini kamu."</p> <p>Sesungguhnya lucu bahwa kini ia bicara soal agama sambil telanjang.</p> <p>"Kenapa?" aku bertanya.</p> <p>Ia menjawab bahwa bersetubuh tanpa menikah adalah zinah.</p>	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis
		67	40	<p>Kalaupun kawin, aku ingin menikah, bukan dinikahi. Memangnya aku ini objek. Istri dan suami kan harusnya sama-sama menikah diri satu sama lain. Lagipula...</p>	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis

		68	43	<p>“Iya. Tapi suami kan kepala keluarga. Suami akan memimpin istrinya.”</p> <p>Aku terdiam. Tiba-tiba wajah Mat muncul dalam kepalaku. Terutama matanya, tatkala dulu menatapku tidak percaya. Aku teringat kata-kataku sendiri saat memutuskan hubungan. Aku memakai alasan itu: suami akan memimpin istrinya (maka indeks prestasinya harus lebih tinggi dan kredit yang diambil harus lebih banyak). Sekarang sangat jelas bagiku betapa argumenku curang ketika itu. Sistem nilaiku tidak setuju itu, tetapi toh aku tetap menggunakannya sebagai debat untuk melancarkan nafsu-nafsuku.</p>	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		69	76	<p>Aku bisa saja mengalah dengan kawin di KUA tanpa harus jadi beriman. Tapi aku juga tidak suka perkawinan cara itu. Selain janji diucapkan di antara pihak lelaki saja – antara calon suami dan ayah saja – pengantin perempuan juga mencium tangan suaminya. Kenapa aku harus mencium tangannya di depan umum dan dia tidak mencium tanganku?</p>	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		70	77	<p>Di situlah aku merasa, orang yang berpoligami dengan alasan agar tidak berdosa – ya, agar perbuatannya sah – justru menunjukkan derajat keserakahan. Ia mau kenikmatan, mau menyakiti hati istri pertamanya, sekaligus mau lepas dari beban moral dan dosa.</p>	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Radikal

		71	112	Bude menyelamatkan ibuku dari persekongkolan. Tapi pelan-pelan kelak aku melihat sesuatu. Sepasang bibi yang bersaksi jahat tentang ibu itu tidak menikah. Bude yang menyelamatkan ibuku itu menikah. Kelak, kemudian hari, dengan sejumlah data tambahan sepanjang hidupku, aku menyimpulkan bahwa sepasang bibi yang tinggal di paviliun rumah kami itu menyimpan sejenis kemarahan dan kecemburuan terhadap perempuan yang menikah.	Nilai-nilai pernikahan	Tidak berkaitan
		72	161	Kedua bibiku mungkin punya kecongkakan dasarnya sendiri. Setiap manusia punya kelemahan. Tapi pada suatu titik mereka adalah korban dari nilai-nilai yang dianut masyarakat (dan dianut mereka sendiri juga). Nilai yang menganggap perempuan jadi bermartabat hanya jika menyandang status Nyonya Anu, apalagi Nyonya Pejabat. Kini mereka terapung-apung dengan status bukan nyonya siapa-siapa. Itu yang pertama. Yang kedua adalah soal keperawanan. Mereka, seperti masyarakat suka mencibir pada gadis yang bukan perawan. Gadis yang telah robek selaput daranya sebelum menjadi nyonya anu. Seorang gadis harus bisa mempersembahkan keperawanan bagi sang suami. Kini mereka sendiri terdampar terdampar di pulau keperawanan yang gersang.	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis
		73	162	Itu titik yang mengubah hidupku: aku melihat luka yang begitu besar; begitu besar sehingga menelan perempuan. Itulah titik di mana aku mulai berpikir untuk tidak menikah dan menunjukkan bahwa tak ada yang mengurangi	Nilai perempuan dalam perempuan	Feminis Radikal

				<p>martabat perempuan karena itu. Mengenai kedua bibiku, aku sedih sebenarnya. Aku melihat bayang-bayang monster. Dan makhluk menakutkan yang tersisa dalam keluargaku. Kedua bibiku menjelma vaksin yang membuat sistem tubuhku membentuk antibodi. Antibodiku segera mendeteksi siapa musuhnya. Musuh yang telah menyebabkan luka dan kedengian meruyak dalam tubuh kedua bibiku (dan tubuh banyak perempuan) lalu melahap habis mereka. Ia telah mendeteksi musuh dan kini mulai bekerja untuk menghancurkan dua musuh utama itu: <i>satu</i>, keperawanan. <i>Dua</i>, perkawinan.</p>		
		74	163	<p>Aku tidak bicara tentang keperawanan Maria, Yesus, dan teman-temannya itu. Keperawanan mereka bersifat sakral, tidak dipersembahkan dan dikomodifikasi bagi manusia. Aku bicara soal keperawanan yang “diperjualbelikan” dalam nilai tukar kawin-mawin. Keperawanan yang menjerat perempuan dalam sarang laba-laba selaput dara. Keperawanan yang membuat perempuan bisa dihina. Konsep ini harus kuhancurkan.</p>	<p>Nilai perempuan dalam pernikahan</p>	<p>Feminis Eksistensialis</p>
		75	179	<p>Maka A tahu Hantu Perawan Tua adalah korban dari Benteng Perkawinan. Kita naik ke level berikutnya. <i>Game</i> ketiga. A harus menghancurkan benteng.</p>	<p>Nilai perempuan dalam pernikahan</p>	<p>Feminis Eksistensialis</p>
		76	180	<p>Tapi, ternyata kaum yang satu memiliki nilai yang lebih</p>	<p>Nilai-nilai</p>	<p>Feminis</p>

				dari pada yang lain. Kau tahu, perjodohan ini bukan cuma soal asmara. Asmara itu pemancing atau etalase saja. Kau tergiur dan kau masuk ke dalamnya dan kau harus membeli atau dibeli. Di sinilah kita tahu, kaum yang satu mendapat nilai lebih dari pada yang lain.	pernikahan	Eksistensialis
		77	182	Kaum wanita yang bernasib sama digiring ke dalam ruang perawan tua. Dan nasib mereka tak sama lagi. Koin makin sedikit bersama waktu. Dan kau telah tahu proses apa yang terjadi pada mereka. Sebagian mereka pada akhirnya akan dilepas sebagai hantu piranha terbang...	Nilai perempuan dalam pernikahan	Feminis Eksistensialis
		78	-	1. Suami/ayah adalah pemimpin atau kepala keluarga. 2. Lelaki boleh beristri banyak, perempuan tidak boleh bersuami banyak. 3. Kepemilikan tanah dan barang ada pada suami. 4. Istri harus meminta izin suami tapi suami tidak. 5. Istri kehilangan nama gadis dan memakai nama suami. 6 lebih mudah bagi suami menceraikan istri daripada sebaliknya. 7. Anak yang lahir dari perempuan tanpa suami dihukum dengan nama anak haram. (Daftar ini bisa diperpanjang) A melihat dari teropongnya dan berpikir. Dengan demikian, perempuan dimasukkan ke dalam sistem perkawinan di mana mereka menjadi bergantung pada lelaki.	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		79	183	Salah satu pertanyaannya adalah ini: “Yang menderita akibat sistem di sini, kenapa kalian tidak keluar saja dari	Nilai perempuan	Feminis Eksistensialis

				benteng ini?” Hampir semua yang ditanya menjawab ini: “Takut. Kami tak berani tinggal di luar benteng.”	dalam pernikahan	
		80	184	Ia akan pergi ke luar dari Benteng Perkawinan ini, dan membikin terang kepada orang-orang, bahwa di luar sana tak ada yang perlu ditakuti.	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis
		81	195	“Aku bukan objek, Nik. Aku bukan barang milik lelaki, kamu atau dia. Aku bukan sesuatu yang bisa diserahkan. Aku berhak memutuskan sendiri. Dan aku tidak mau kawin.”	Nilai perempuan dalam pernikahan	Feminis Eksistensialis
		82	198-199	Poligami atau pun poliandri tidak akan baik selamanya. Hubungan semacam itu hanyalah suatu kompromi dari ketimpangan.	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		83	217	Benteng di mana sang Penguasa melekatkan nilai pada banyak kenyataan alamiah dengan cara-cara sedemikian rupa yang menguntungkan lelaki berkuasa. Tapi kali ini, melihat lebih luas. Benteng itu adalah tameng dari sebuah istana. Namanya Istana Patriarki.	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis
		84	225	Ia terbuka berkat bahwa struktur pernikahan masih tidak adil, begitu juga idealisasi keperawanan (sampai buku ini ditulis, masih ada lembaga pendidikan yang sesumbar melakukan tes keperawanan bagi calon siswi; masih ada bupati yang menceraikan istri kedua, seorang gadis belia,	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis

				dengan alasan tidak perawan).		
		85	240	Rik juga tidak mau menikah. Alasannya memang tidak sepolitik A, yang ingin membebaskan perempuan dari rasa takut. Rik ingin hidup bebas. Ia ingin mengeksplorasi dunianya tanpa dibebani tanggung jawab yang tak dipilihnya. Baru kali ini A menemukan lelaki yang menarik, matang, tidak kawin, dan tidak ingin kawin.	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis
		86	245	Kebohongan adalah milik mereka yang menikah. Ia orang bebas. Ia bebas dari keharusan berbohong demi menyelamatkan sesuatu. Kebohongan orang berkeluarga punya guna; kebohongan dirinya sia-sia. Lagipula, lelaki musim semi itu pun akan mengajak Rik makan malam di sebuah restoran...	Nilai-nilai pernikahan	Tidak berkaitan
		87	254	A”: Lelaki adalah pemimpin publik. Lelaki adalah pemimpin keluarga. Lelaki adalah pemimpin politik. Lelaki adalah pemimpin agama. Lelaki lebih rasional daripada perempuan. Lelaki yang tidak jantan adalah banci. Banci adalah pengecut. Perempuan adalah pengikut. Perempuan cenderung bengkok sehingga harus diluruskan lelaki. Perempuan tidak bisa mengambil keputusan sehingga keputusan harus diambilkan oleh lelaki. Lelaki menafkahi perempuan, perempuan harus mensyukurinya. Perempuan yang mencari nafkah tambahan karena menganggap penghasilan suaminya kurang adalah perempuan yang kurang bersyukur. Lelaki mendapatkan warisan lebih	Nilai laki-laki dan perempuan dalam pernikahan	Feminis Eksistensialis

				banyak daripada perempuan. Lelaki boleh berpoligami, perempuan tidak...		
		88	255	Hubungan di antara lelaki, perempuan, dan jenis kelamin lain menjadi tidak setara. Tingtong! Dalam Istana Patriarki, lelaki menjadi lebih utama daripada yang lain. Ini bisa diukur dari kekuasaan dan daya beli yang dipegang lelaki. Tingtong! Ini bisa diukur dari ketergantungan kepada lelaki yang diciptakan istana ini. Tingtong!	Nilai laki-laki dan perempuan dalam pernikahan	Feminis Eksistensialis
		89	258	A”: Jika hubungan akan ditingkatkan... Selama A tidak berencana memiliki anak, maka tidak ada alasan bagi A untuk mempergunakan haknya sebagai “ <i>cewek matre</i> ”. <i>Ceweke matre</i> adalah hak calon ibu. Yaitu, hak bagi perempuan yang merencanakan prasarana fisik yang baik untuk anak-anaknya. Tapi hak ini hanya etis digunakan kalau perempuan itu memang mau punya anak. Bukan demi dirinya sendiri, melainkan demi anak, perempuan boleh (meski tidak harus) memilih lelaki yang akan memberi keamanan dan kenyamanan lebih.	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		90	267	“Tahu tidak, Bibi, kenapa aku sampai memutuskan untuk tidak menikah? Itu karena Bibi! Betul-betul karena Bibi. Bibi terlalu mengagung-agungkan perkawinan. Seolah-olah kalau tidak kawin, perempuan itu tidak sempurna. Seolah-olah tanpa suami, hidup perempuan itu hampa. Padahal bibi bekerja dan mandiri, tapi bibi tidak menghargai itu. Karena pandangan seperti itulah banyak perempuan jadi	Nilai perempuan dalam pernikahan	Feminis Eksistensialis

				perawan tua yang dengki. Gara-gara bibi, aku memutuskan untuk menunjukkan bahwa tidak sebegitunya perempuan butuh suami.		
		91	270	Kini, Romo A membuat ia berpikir tentang sesuatu yang lain. Awalnya sederhana saja: A dengan senang hati diajak kampanye hal-hal yang menurutnya penting di kalangan umat katolik. Tapi ia tahu ia bisa menjadi duri dalam daging setiap kali misa. Bisa saja ada umat yang protes: si A itu kan kumpul kebo, terang-terangan pula seperti menantang, masa dia dibolehkan menyambut Tubuh Kristus! Satu-satunya cara agar ia bisa menerima komuni tanpa memberi dilema pada orang lain adalah dengan Sakramen Perkawinan. Tapi, masa ia harus menikah?	Nilai-nilai pernikahan	Tidak berkaitan
		92	273	“Bahwa selama ini suami menjadi kepala keluarga, itu adalah adat istiadat setempat. Gereja tidak melarang, tapi juga tidak mengharuskan.” “Jadi, kalau saya menikah secara Katholik dan saya tidak mau ada hirarki di antara saya dan suami saya, itu oke ya menurut Gereja?” “Oke. Tidak ada masalah.”	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		93	-	“Itulah! Kenapa harus ada kepala keluarga sih? Menurut saya kepala keluarga itu tidak penting lagi di zaman ini. Kalaupun ada, kan bisa gantian, seperti tugas jaga!” kata A agak kesal.	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis

		94	274	Ia pergi ke toko buku Obor di Gunung Sahari dan membeli Kitab Hukum Kanonik. Ia mempelajari hukum perkawinan dan tidak menemukan perbedaan wewenang lelaki dan perempuan. <i>Kedua suami-istri memiliki kewajiban dan hak sama mengenai hal-hal yang menyangkut persekutuan hidup perkawinan.</i> Artinya, teknis pembagian kerja silakan diputuskan oleh individu yang menikah sesuai dengan kelebihan, kekurangan, dan keadaan masing-masing. A merasa itu <i>fair</i> .	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		95	277	Ia tidak pernah membuat pernyataan melarang perempuan jadi imam atau pemimpin. Tidak terdeteksi ada ajaran atau perumpamaannya yang merendahkan perempuan. Ia sering mengumpamakan Tuhan sebagai perempuan. Perkawinan yang benar menurut dia adalah monogami. Ia membenarkan pilihan Martha untuk mendengarkan kuliahnya padahal ada yang menyuruh perempuan itu melayani di dapur.	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		96	285	Ketika Yesus dikandung, orang Yahudi masih mengenal hukum rajam, dan orang Romawi hukum salib. Seorang perempuan yang hamil tanpa suami akan dirajam. Salah satu perempuan itu adalah Maria.	Nilai perempuan dalam pernikahan	Tidak berkaitan
		97	292	Perkawinan ini tidak berarti apa-apa bagi dirinya sendiri. Sakramen ini hanya merupakan tanda solidaritas, dan tanda bahwa ia tidak lagi menemukan kesalahan ontologis dalam komunitas kecilnya. Gereja ternyata bukan Nik-si-lelaki-	Nilai-nilai pernikahan	Feminis Eksistensialis

				<p>pertama, yang pelan-pelan ia tinggalkan meski ia hantarkan sampai lama. Gereja adalah Rik-si-lelaki-terakhir yang, setelah suatu proses pemeriksaan batin, ia setuju untuk melanjutkan hubungan. Dalam relasi yang memanusiaikan. Bukan relasi penguasaan. Seks bahkan sudah tak terlalu menarik lagi buat dia.</p>		
		98	-	<p>Ia tetap menggunakan kemewahannya untuk ngotot tidak menikah secara negara, sebagai se bentuk kritik yang masih bisa ia lakukan. Suatu hari hukum perkawinan harus diperbaiki.</p>	Sistem pernikahan	Feminis Eksistensialis
		99	296	<p>Rik dan A tetap menganggap perkawinan tidak penting untuk diri mereka sendiri. Rik mau menikah sebab ia mau menemani A menjalani entah apa yang perempuan itu mau jalani.</p>	Nilai-nilai pernikahan	Tidak berkaitan